



Pemerintah Kota Blitar

Profil Gender

Potret situasi gender di Kota Blitar



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-NYA semata sehingga Buku Profil Gender Kota Blitar 2018 ini bisa terselesaikan. Pembangunan dewasa ini mempunyai salah satu tujuan diantaranya adalah menuju kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan dengan meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender pada setiap sektor pembangunan. Akan tetapi masalah ketidakadilan gender ditunjukkan oleh rendahnya kualitas hidup dan peran perempuan, tingginya tindak kekerasan terhadap Perempuan yang diukur dengan angka Indeks Pembangunan Gender (*Gender-related Development Index* atau GDI) dan angka Indeks Pemberdayaan Gender (*Gender Empowerment Index* atau GEM). Selayaknya memang pelaksanaan pembangunan harus memperhatikan keadilan gender menjadi salah satu syarat untuk mencapai hasil pembangunan yang adil gender dan membawa manfaat baik bagi laki-laki maupun perempuan. Salah satu syarat untuk mencapai pembangunan yang memperhatikan keadilan gender adalah adanya analisis gender terhadap masing-masing program pembangunan yang dilaksanakan di semua sektor pembangunan. Sebagai data pembuka wawasan dalam PPRG profil perempuan sangat dibutuhkan keberadaannya, terlebih merespon pembangunan yang berbasis *gender mainstreaming*.

Buku laporan pendahuluan profil gender ini terdiri dari 4 (empat) bab yaitu bab pertama dimulai dari pendahuluan, bab kedua metode

penyusunan, bab ketiga tinjauan pustaka dan yang terakhir bab keempat adalah gambaran umum kondisi wilayah Kota Blitar. Sebagai prolog dari laporan yang kami buat, buku laporan ini setidaknya sebagai guide line dari bagian kerangka besar yang kami susun dengan hasil akhirnya adalah Buku Profil Gender Kota Blitar 2018. Demikian sebagai prakata dari kami, besar harapan kami laporan awal profil perempuan ini bisa memberi manfaat dan kiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR..... | 2 |
| DAFTAR ISI..... | 5 |
| DAFTAR GAMBAR..... | 7 |
| DAFTAR TABEL | 8 |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Tujuan | 4 |
| 1.3. Sasaran..... | 4 |
| 1.4. Input..... | 5 |
| 1.5. Output..... | 5 |
| 1.6. Outcome (Hasil yang diharapkan)..... | 5 |
| BAB II METODE PENYUSUNAN | 6 |
| 2.1. Ruang Lingkup Pelaksanaan..... | 6 |
| 2.2. Sumber Data | 6 |
| 2.3. Analisis Data..... | 6 |
| 2.4. Rencana Penyusunan..... | 7 |
| BAB III TINJAUAN PUSTAKA..... | 9 |
| 3.1. Gender | 9 |
| 3.1.1. Pentingnya Penelitian Perempuan (Gender dan Pembangunan)..... | 12 |
| 3.1.2. Pembangunan Berperspektif Gender | 14 |
| 3.1.3. Perempuan, Gender dan Pemberdayaan | 18 |
| 3.2. Feminisme..... | 21 |
| 3.3. Hukum dan Kelembagaan Gender | 25 |
| 3.4. Isu dan Permasalahan Perempuan | 28 |
| 3.6. Potensi Perempuan..... | 38 |

| | |
|--|-----|
| BAB IV GAMBARAN UMUM KONDISI WILAYAH KOTA BLITAR..... | 39 |
| 4.1. Geografis | 39 |
| 4.2. Administrasi Pemerintahan | 41 |
| 4.2.1. Filosofi Lambang Daerah..... | 42 |
| 4.2.2. Visi dan Misi Pemerintah Kota | 44 |
| 4.2.3. DPRD Legilatif Daerah | 44 |
| 4.3. Kependudukan | 45 |
| 4.3.1. Komposisi Penduduk..... | 45 |
| 4.3.2. Rasio jenis kelamin..... | 47 |
| BAB V DATA DAN ANALISA..... | 49 |
| 5.1. Bidang Lingkungan Hidup..... | 49 |
| 5.2. Bidang Kesehatan dan Kerentanan Sosial..... | 57 |
| 5.3. Bidang Pendidikan Dasar | 76 |
| 5.4. Bidang Kesetaraan Gender, Pemberdayaan dan Tenaga Kerja | 97 |
| 5.5. Bidang Kependudukan | 104 |
| 5.6. Bidang Politik dan Hukum | 114 |
| BAB VI PENUTUP | 130 |
| 6.1. Kesimpulan..... | 130 |
| 6.2. Saran dan Rekomendasi..... | 132 |
| DAFTAR PUSTAKA | 135 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 - Fenomena Pembuangan Bayi Sumber: Surya.co.id | 31 |
| Gambar 2 - Fenomena Anak Hamil Dibawah Umur di Kota Blitar Sumber: Surya.co.id..... | 32 |
| Gambar 3 - Potret KDRT Kota Blitar Sumber: Surya.co.id..... | 33 |
| Gambar 4 - Peta Kota Blitar Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2017 | 40 |
| Gambar 5 - Lambang Daerah Kota Blitar Sumber: Wikipedia..... | 42 |
| Gambar 6 - Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2017 | 45 |
| Gambar 7 - Komposisi Penduduk menurut Kecamatan Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2017 | 47 |
| Gambar 8 - Kawasan Tanpa Rokok Kota Blitar Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar..... | 74 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 - Jadwal Pelaksanaan Penyusunan Profil Gender Kota Blitar Tahun 2018..... | 7 |
| Tabel 2 - Jumlah dan Rasio Penduduk Kota Blitar 2016..... | 38 |
| Tabel 3 - Tren Penduduk Kota Blitar dari tahun 2012-2016 | 46 |
| Tabel 4 - Kelompok penduduk menurut jenis kelamin per-Kecamatan Tahun 2016 | 47 |
| Tabel 5 - SARANA BERMAIN RAMAH GENDER KOTA BLITAR | 49 |
| Tabel 6 - ZONA AMAN SEKOLAH KOTA BLITAR | 51 |
| Tabel 7 - PENGELOLAAN ISU STRATEGIS RUANG LINGKUP LINGKUNGAN PEMERINTAH KOTA BLITAR | 52 |
| Tabel 8 - GERAKAN MASYARAKAT PEDULI LINGKUNGAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018 .. | 53 |
| Tabel 9 - JUMLAH KEMATIAN IBU MELAHIRKAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 58 |
| Tabel 10 - JUMLAH PERSENTASE KELAHIRAN DAN PENOLONG PERSALINAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 58 |
| Tabel 11 - KUNJUNGAN IBU HAMIL (K1/K4) KE SARANA PELAYANAN KESEHATAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 58 |
| Tabel 12 - JUMLAH IMUNISASI TETANUS TOXOID (TT) PADA IBU HAMIL | 60 |
| Tabel 13 - JUMLAH IBU HAMIL YANG MENDAPAT TABLET ZAT BESI (Fe) | 61 |
| Tabel 14 - JUMLAH PENDUDUK LANSIA YANG SAKIT MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 64 |
| Tabel 15 - JUMLAH DAN JENIS LAYANAN KESEHATAN UNTUK ANAK..... | 64 |
| Tabel 16 - JUMLAH ANAK YANG MENDERITA GIZI BURUK MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2017 | 65 |
| Tabel 17 - JUMLAH ANGKA KEMATIAN BAYI MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 66 |
| Tabel 18 - JUMLAH BERAT BADAN LAHIR RENDAH MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 67 |
| Tabel 19 - JUMLAH ANAK UMUR <1 TAHUN YANG TELAH DIIMUNISASI LENGKAP MENURUT JENIS KELAMIN | 68 |
| Tabel 20 - JUMLAH ANAK YANG MENDAPATKAN ASI EKSKLUSIF (6 BULAN) | 69 |
| Tabel 21 - JUMLAH ANAK YANG TERINFEKSI VIRUS HIV MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2017 | 70 |
| Tabel 22 - PENDERITA HIV/AIDS DI KOTA BLITAR MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2017 | 71 |
| Tabel 23 - KAWASAN TANPA ROKOK KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 72 |

| | |
|---|------------|
| Tabel 24 - PENDUDUK LANSIA MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 77 |
| Tabel 25 - JUMLAH PENGGUNA TIK MENURUT JENIS TIK DAN KELOMPOK UMUR DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 78 |
| Tabel 26 - ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 79 |
| Tabel 27 - ANGKA MELEK HURUT KOTA BLITAR 2017..... | 81 |
| Tabel 28 - ANGKA PUTUS SEKOLAH MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018..... | 82 |
| Tabel 29 -JUMLAH GURU SEKOLAH MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN | 83 |
| Tabel 30 - ANGKA KELULUSAN KEJAR PAKET MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018..... | 85 |
| Tabel 31 - JUMLAH SARANA PENDIDIKANDAN JUMLAH SISWA | 86 |
| Tabel 32 - JUMLAH SISWA DAN ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS) KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 90 |
| Tabel 33 - SEKOLAH RAMAH ANAK KOTA BLITAR TAHUN 2018..... | 90 |
| Tabel 34 - JUMLAH ANAK PUTUS SEKOLAH DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 91 |
| Tabel 35 - ANGKA PARTISIPASI MURNI KOTA BLITAR TAHUN 2018 | 92 |
| Tabel 36 - ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH DI KOTA BLITAR TAHUN 2018..... | 92 |
| Tabel 37 - PELAYANAN PENDIDIKAN FORMAL DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 94 |
| Tabel 38 - ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018 | 94 |
| Tabel 39 -ANGKA PARTISIPASI MURNI (APM)MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 95 |
| Tabel 40 - JUMLAH TENAGA KERJA MIGRAN ANTAR KERJA ANTAR NEGARA (AKAN) | 97 |
| Tabel 41 - JUMLAH PEKERJA DI SEKTOR INFORMAL MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018 | 99 |
| Tabel 42 - JUMLAH PENGURUS DAN ANGGOTA SERIKAT PEKERJA MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018 | 100 |
| Tabel 43 - JUMLAH PEKERJA ANAK DI KOTA BLITAR TAHUN 2018..... | 101 |
| Tabel 44 - JUMLAH PENDUDUK LANSIA YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA DAN JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017..... | 104 |
| Tabel 45 - JUMLAH PENDUDUK KOTA BLITAR TAHUN 2017..... | 105 |
| Tabel 46 - JUMLAH WAJIB AKTA (USIA 0 SD 18 TAHUN) PER KELURAHAN TAHUN 2017. | 106 |
| Tabel 47 - JUMLAH DAN PERSENTASE WAJIB AKTA (USIA 0 SD 18 TAHUN) YANG SUDAH MEMILIKI AKTA KELAHIRAN | 109 |
| Tabel 48 - JUMLAH WAJIB AKTA (USIA 0 SD 18 TAHUN) YANG BELUM MEMILIKI AKTA KELAHIRAN TAHUN 2017 | 110 |
| Tabel 49 - JUMLAH DAN PERSENTASE PENDUDUK YANG SUDAH MEMILIKI AKTA KELAHIRANKOTA BLITAR TAHUN 2017 | 111 |

| | |
|---|------------|
| Tabel 50 - JUMLAH PENDUDUK YANG BELUM MEMILIKI AKTA KELAHIRAN KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 113 |
| Tabel 51 - JUMLAH ANGGOTA DPRD KOTA BLITAR MENURUT JENIS KELAMIN 2017 | 116 |
| Tabel 52 - ANGGOTA KOMISI DPRD KOTA BLITAR MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2017 | 117 |
| Tabel 53 - JUMLAH PENGURUS PARTAI DI KOTA BLITAR TAHUN 2018..... | 118 |
| Tabel 54 - JUMLAH PENGURUS HARIAN PARTAI DI KOTA BLITAR TAHUN 2018..... | 119 |
| Tabel 55 -JUMLAH PENGURUS DAN ANGGOTA KAUKUS PEREMPUAN POLITIK DI KOTA BLITAR TAHUN 2018 | 120 |
| Tabel 56 - JUMLAH HAKIM MENURUT JENIS JABATAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018 | 121 |
| Tabel 57 - JUMLAH KEPANGKATAN POLISI DI KOTA BLITAR | 122 |
| Tabel 58 - JUMLAH PNS BERDASARKAN JENIS JABATAN MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018 | 123 |
| Tabel 59 - JUMLAH PNS BERDASARKAN JENIS GOLONGAN DAN KEPANGKATAN DAN MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 125 |
| Tabel 60 - JUMLAH TIM BADAN PERTIMBANGAN JABATAN DAN KEPANGKATAN MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017 | 126 |
| Tabel 61 - JUMLAH CAMAT MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018.... | 127 |
| Tabel 62 - JUMLAH KEPALA DESA/LURAH MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018 | 127 |
| Tabel 63 - PENGURUS DAN ANGGOTA LPMK MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018 | 128 |
| Tabel 64 - JUMLAH RT/RW DAN LPMK DI KOTA BLITAR TAHUN 2018..... | 128 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender (Fakih, 2006: 71). Sementara itu Baron (2000: 188) mengartikan bahwa gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Dapat ditarik kesimpulan pemahaman gender yakni merupakan pembahasan yang merujuk pada sifat yang melekat pada diri manusia, baik pada laki-laki maupun perempuan. Gender ini tidak ada memiliki perbedaan, semua manusia baik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki potensi karakter yang sama satu yang lainnya. Jadi, tidak ada sekat spesialisasi diantaranya dalam pembahasan gender. Berbeda jika kita membahas Seks (Jenis Kelamin) yang merujuk pada kodrati Tuhan, pemberian dan ciptaan Tuhan. Dimana hal tersebut melekat dalam diri manusia, yakni laki-laki perempuan. Perempuan yang mampu mengandung, menyusui dan melahirkan, sementara laki-laki membuahi. Faktor biologis, fisiologis tersebut sudah merupakan kodrat illahi dan tidak dapat bahkan menjadi pantangan dalam agama jika dirubah.

Perempuan merupakan salah satu manusia yang memiliki potensi. Secara umum dalam psikologi wanita memiliki karakter yang cenderung lebih sabar, teliti dan cermat dari lelaki. Namun, tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa kaum pria yang juga cermat, teliti dan sabar. Namun, fenomena gender yakni laki-laki dan perempuan menjadi salah satu isu dan permasalahan kini. Banyak yang disadari bahwa ada permasalahan gender, diskriminasi,

pemenhan hak, stereotip dan lain sebagainya yang tanpa orang banyak sadari bahwa beberapa tindakan-tindakan sehari-hari memiliki arah pendiskriminasian gender. Di Kota Blitar sendiri, beberapa ahir ini juga masih ada beberapa catatan buram terkait dengan perempuan. Satu kanal media berita lokal di Kota Blitar, memberitakan bahwa jumlah anak Hamil di Kota Blitar Meningkat, di penghujung tahun 2017 lalu. Jumlah anak usia bawah umur yang hamil di Kota Blitar mengalami peningkatan dalam dua tahun ini. Tak hanya itu, jumlah anak usia remaja yang melakukan seks pranikah atau seks sebelum menikah, juga mengalami peningkatan. Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Blitar mencatat, pada 2016 jumlah anak yang hamil adalah 97 anak. Dari total itu, sebanyak 41 anak hamil di luar nikah, dan selebihnya 56 anak hamil setelah nikah. Sedangkan jumlah anak yang melakukan seks sebelum menikah ada 14 anak. Pada Januari-Juni 2017, jumlah anak hamil sudah mencapai 73 anak. Sedangkan anak yang sudah melakukan seks sebelum menikah ada 12 anak. (Hadi, 2017). Selain itu, KDRT Masih Jadi Momok dari Kasus Kekerasan yang Dialami Perempuan dan Anak Kota Blitar. Hampir 40 persen kasus perempuan dan anak yang diajukan ke dinasnya merupakan kasus KDRT. Misalnya, pada 2015 terdapat 61 kasus perempuan dan anak. Dari total itu, sebanyak 20 kasus merupakan kasus KDRT. Pada 2016, Pada 2016, terdapat 72 kasus perempuan dan anak. Dari total itu sebanyak 23 kasus merupakan kasus KDRT. "Kasus perempuan dan anak yang banyak diajukan ke kami rata-rata kasus KDRT. Pada 2017 lalu kasus yang menonjol juga kasus KDRT," (Sulistiyani, 2018). Potre permasalahan ersebut menjadi salah satu acuan pemerintah untuk terus meningkatkan kinerja pemerintahan guna menkean permasalahan-permasalahan perempuan di Kota Blitar. Karena, perepuan merupakan salah satu harapan bangsa, dan pencetak generasi bangsa.

Peran perempuan dalam pembangunan bangsa dimakna merupakan pencetak generasi bangsa, karena dari rahim seorang perempuan lah, tercetak pemimpin-pemimpin dan generasi masa depan bangsa. Tidak ada pahlawan atau

pemimpin heroik suatu negara tanpa lahir dari rahim seorang perempuan. Oleh karena itu, sosok perempuan yang kemudian juga harus dimuliakan dalam kehidupan. Pemerintah Daerah sebagai agen pelayanan publik harus menjadi salah satu penggerak aktif dalam ranah perlindungan, pencegahan, dan advokasi perempuan yang terkena korban kekerasan dan korban lainnya. Selain itu KOMNAS Perempuan, serta Non-Government Organization (NGO) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan masyarakat bersama-sama berpartisipasi untuk mencegah tindak kekerasan pada perempuan. Tidak hanya perempuan saja yang kerap menjadi korban kekerasan, Anak juga kerap menjadi korban kekerasan, pelecehan seksual dan lainnya. Oleh karenanya dalam satu instansi Perlindungan perempuan kerap disandingkan dengan anak. Seperti halnya salah satu instansi kelembagaan negara yakni Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KP3A). Selain perlindungan perempuan dan anak, pemberdayaan perempuan juga diperlukan guna meningkatkan derajat pendapatan ekonomi dan nilai hidup bagi kaum perempuan. Pasalnya, ada beberapa permasalahan terkait *Gender Identity*, *Gender Norm*, *Gender Role* yang sangat membatasi peran perempuan dalam berkarya dan melakukan kerja-kerja di masyarakat. Diskriminasi pembagian kerja menurut identitas dan beban posisi kerja, norma dan sistem nilai sosial perempuan bekerja di rumah (ranah domestik) sementara para laki-laki yang diluar (publik), dan pembagian peran pekerjaan dan karya berdasar gender. Hal tersebut yang menjadi suatu permasalahan bagi perempuan, serta membatasi perkembangan perempuan menjadi manusia seutuhnya yang seharusnya memiliki derajat dan kesetaraan dalam gender yang sama.

Dalam pencegahannya, pemerintah daerah tidak hanya memiliki inisiatif melakukan pencegahan melalui kelembagaan, namun sebenarnya juga sudah tertuang pada beberapa regulasi dan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, salah satunya yakni Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 Tentang

Standar Pelayanan Minimal Bidang Layanan Terpadu Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga bagi guna melakukan perlindungan, pencegahan dan advokasi pada perempuan dan anak.

Pentingnya dokumen ini dibuat untuk mengukur dan mengetahui kondisi gender di Kota Blitar. Diketuainya data-data dan realita kondisi gender di Kota Blitar diharapkan mampu menunjang dan sebagai acuan data bagi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (*Non government Organization*) untuk mengangkat kesejahteraan perempuan, melalui perencanaan, pengorganisasian program pembangunan, pelaksanaan hingga evaluasi kebijakan program dan kegiatan yang berkenaan dengan perempuan.

1.2. Tujuan

Adapun beberapa tujuan, dalam penulisan dan pembuatan profil gender Kota Blitar, tahun 2018 ini:

- a. Sebagai acuan dan pedoman data gender dalam melakukan kerja-kerja perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan, program yang mengangkat tema gender.
- b. Sebagai referensi data isu strategis gender di Kota Blitar.
- c. Sebagai acuan pengelihatn kekuatan atau potensi, kelemahan, peluang dan ancaman tentang gender di Kota Blitar.
- d. Menunjang misi strategis Pengarusutamaan Gender (PUG) di Kota Blitar.
- e. Ketersediaan data gender di Kota Blitar.

1.3. Sasaran

Sasaran dalam dokumen ini adalah penggalan data gender yang menyangkut segala aspek baik isu pendidikan, kesehatan, ekonomi, ketanagakerjaan, politik, hukum, pertanian, sosial budaya, lingkungan dan data kelembagaan Pengarusutamaan Gender (PUG) di Kota Blitar.

1.4. Input

Berikut beberapa input (masukan), dalam penulisan dan pembuatan profil gender Kota Blitar, tahun 2018. Input ini yang menjadi dasar atau *core* inti acuan data dari kondisi gender di Kota Blitar. berikut inputnya:

- a. Ketersediaan data dan informasi dari pihak pemerintahan terkait isu gender yang menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi manusia.
- b. Informasi, data dan masukan dari institusi atau lembaga resmi yang berkecimpung di dunia gender di Kota Blitar.

1.5. Output

Output (Hasil) yang akan disusun dalam penulisan profil gender ini berupa:

- a. Hasil identifikasi kondisi gender di Kota Blitar menurut beberapa indikator dan ukuran penghitungan.
- b. Identifikasi isu strategis, dan permasalahan terkait dengan gender.
- c. Buku profil gender Kota Blitar tahun 2018.

1.6. Outcome (Hasil yang diharapkan)

Adapun beberapa hasil yang ingin kami capai dan harapkan (*outcome*) dari penyusunan profil gender Kota Blitar tahun 2018, sebagai berikut:

- a. Terakumulasi dan terdokumentasinya satu sajian buku yang menghimpun keseluruhan data mengenai gender, tepatnya buku profil gender Kota Blitar Tahun 2018.
- b. Menjadi acuan bagi pemerintah dalam upaya pelaksanaan Pengarus Utamaan Gender (PUG).
- c. Menjadi salah satu alternatif, atau opsi atau bahan identifikasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan gender.
- d. Basis, acuan atau pedoman data gender yang dapat digunakan untuk menyusun, merencanakan, dan melaksanakan kebijakan, program dan kegiatan yang berkenaan dengan gender.

BAB II

METODE PENYUSUNAN

2.1. Ruang Lingkup Pelaksanaan

Penyusunan dokumen ini memiliki cakupan dan ruang lingkup guna memperjelas batasan-batasan dan ruanglingkup pembahasan mengenai gender. Ruang lingkup dan pelaksanaan penyusunan profil gender Kota Blitar tahun 2018 ini, meliputi:

- Pengumpulan profil, informasi dan data terpisah segala aspek dan urusan yang terkait dengan gender, di Kota Blitar tahun 2018.
- Menjangkau seluruh kecamatan di Kota Blitar, yang meliputi 3 kecamatan dan 21 kelurahan.
- Pelaksanaan bulan Maret sampai dengan Mei 2018.

2.2. Sumber Data

Sumber data yang akan dijadikan rujukan unuk penyusunan profil ini, yakni data primer yang sebagian besar ada dalam ruang lingkup dan koordinasi dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Blitar (Bappeda. Instansi tersebut yang membawahi pada beberapa lembaga teknis Organsiasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Blitar yang memiliki data dasar dari salah satu urusan pemerintahan daerah. Selain itu, adapun beberapa buku dan dokumen yang menunjang data dalam penyusunan profil ini, yakni: Buku Saku Gender, Indikator Kesejahteraan Kota Blitar 2017, Kota Blitar Dalam Angka, Statistik Daerah Kota Blitar 2017, Satistik Kesejahteraan Kota Blitar 2017 dan lainnya.

2.3. Analisis Data

Data yang didapatkan kemudian akan ditindak lanjuti dengan pentabulasian dan penginterprestasian data berdasar persepsi atas fakta, realita

dan fenomena data yang didapatkan. Beberapa data tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bidang pembahasan, yakni:

- 1) Lingkungan Hidup
- 2) Kesehatan dan Kerentanan Sosial
- 3) Pendidikan Dasar
- 4) Kesetaraan Gender, Pemberdayaan dan Tenaga Kerja
- 5) Kesejahteraan dan Sosial Budaya
- 6) Kependudukan
- 7) Partisipasi Politik dan Hukum

Setelah mendapatkan data bak dari studi literatur dan dokumen, permohonan informasi data di bidang atau lembaga terkait, dan *Forum Group Discussion* (FGD) akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil analisis data dan pembahasan tersebut kemudian disusun menjadi sebuah kesimpulan dan rekomendasi untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada, mengenai isu gender dan pembangunan perempuan.

2.4. Rencana Penyusunan

Penyusunan Profil Gender Kota Blitar Tahun 2018 dikerjakan selama 30 (tiga puluh) hari kerja dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1 - Jadwal Pelaksanaan Penyusunan
Profil Gender Kota Blitar Tahun 2018**

| No | Uraian | BulanMei | BulanJuni | Ket |
|----|-------------------------------|----------|-----------|-----|
| 1 | Persiapan | v | - | |
| 2 | Penentuan Data | v | - | |
| 3 | Instrumen Survey | v | - | |
| 4 | Pembuatan Sistematika Laporan | v | - | |
| 5 | Pembekalan Bagi Tenaga Survey | v | - | |
| 6 | Pelaksanaan Survey | v | - | |
| 7 | Pengolahan dan Analisa Data | - | V | |
| 8 | Pembuatan Draft Laporan | - | V | |

| | | | | |
|-----|--|---|---|--|
| 9 | Konsultasi, FGD Internal dan Pembuatan Laporan Akhir | - | V | |
| 10. | Penyerahan Final Hasil Pekerjaan | - | V | |

Sumber: Olahan Tim Penyusun

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Gender

Gender sebagai konsep, merupakan sebuah hasil pemikiran atau rekayasa manusia yang berimplikasi pada perbedaan adat istiadat, budaya, agama, dan sistem nilai antara suatu bangsa, masyarakat dan suku dan lainnya. Juga, mencakup fungsi dan peran laki-laki dan perempuan di suatu negara yang dibedakan (Mufidah, 2003). Demikian gender atau hubungan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan juga dapat berbeda akibat adanya perbedaan adat istiadat, agama, budaya, tradisi dan sistem nilai di suatu wilayah atau daerah. Selain pengaruh sistem nilai dan beberapa tradisi kewilayahan, gender juga dapat berubah karena pengaruh perjalanan sejarah serta karena pengaruh perubahan politik ekonomi dan sosial budaya atau kemajuan pembangunan. Gender juga dapat dibedakan menurut ruang dan waktu sejarah. Dapat diambil contoh relasi sosial antara perempuan dan laki-laki jaman kolonial berbeda dengan jaman kemerdekaan, relasi sosial yang terjadi di Jawa dan diluar Jawa. Budaya perempuan Jawa dan perempuan Padang. Budaya perempuan Negara Perancis dan Negara Inggris yang menjadi Ratu, Simbol kenegaraan dan lain sebagainya.

Pembahasan dalam ruang lingkup gender juga tidak dapat dipisahkan dari pembahasan seks. Seks yang merupakan sejumlah perbedaan yang membedakan struktur biologis dan fisiologis. Di lain sisi, ada yang memahami bahwa seks merupakan struktur hormon antara laki-laki (androgen) dan perempuan

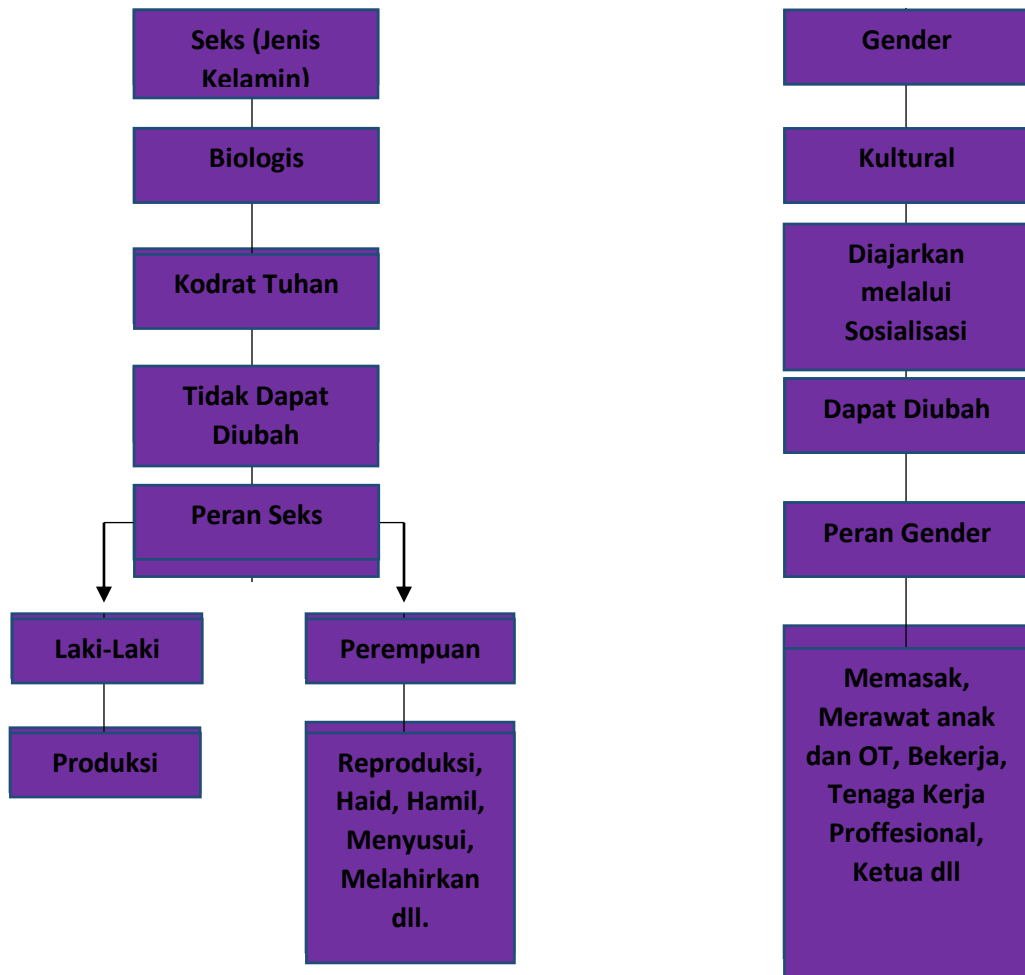
(estrogen). Istilah seks juga sering dikaitkan dengan alat kepuasan jasmani. Ada beberapa hal yang dapat diacukan sebagai pembahasan seks secara biologis, menurut (Keppi, 2017):

- Kodrat Tuhan yang tidak dapat ditukarkan dan diubah oleh manusia.
- Jenis kelamin yang merupakan suatu pemberian, tidak dapat memilih.
- Tidak dapat dipertukarkan fungsinya. Misalkan Perempuan: Hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan laki-laki membuahi. Perbedaan tersebut dalam kehidupan dapat saling mengisi dan saling membutuhkan.

Jika kembali membicarakan gender, dalam studi pembahasan tentang gender yakni berhubungan dengan masalah sosial laki-laki dan perempuan. Permasalahan tersebut meliputi hubungan dalam keberlangsungan hidup sehari-hari terkait perbedaan antar keduanya, yakni laki-laki dan perempuan.

- Sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki dipikul kodrat, budaya. Padahal pada intinya sesama manusia memiliki potensi yang sama dalam segala hal dan sifat.
- Dalam hal dan bidang pekerjaannya adanya pembagian-pembagian perempuan dan laki-laki yang merujuk pada kekuatan, skill dan kemampuan.
- Perbedaan perlakuan sejak lahir, terlihat pada anak-anak atau bayi. Jika perempuan kerap diidentikkan dengan warna pink yang cenderung memiliki konotasi lemah lembut. Sedangkan laki-laki cenderung warna biru yang cenderung lebih kuat. Padahal kodrat pemaknaan warna sama.

Berikut pembagian perbedaan pembahasan klasifikasi Seks (Jenis Kelamin) dan Gender;



Bagan 1 - Seks dan Gender (Mufidah, 2003)

Pada gambar tersebut terlihat kemudian perbedaan ruang lingkup dan ranah cakupan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berkenaan dengan seks dan gender. Terlihat apada aspek gender berkaitan erat dengan pekerjaan publik dan dapat dirubah atau dibina dan dididik. Semua manusia baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam urusan hal ini, yang

menyangkup pembahasan gender. Gender juga disebut sebagai variabel kompleks yang merupakan bagian dari konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik. Gender juga relevan bagi kerja gerakan masyarakat sipil. Gender adalah perbedaan yang dikonstruksi secara sosial antara laki-laki dan perempuan.

Sementara, jika seks atau jenis kelamin merupakan suatu hal yang kodrati dan biologi diberikan oleh Tuhan. Hal ini terkonstruksi secara sosial, perbedaan gender tergantung pada usia, status perkawinan, agama, etnik, budaya, ras, kelas/kasta dan seterusnya. Perbedaan jenis kelamin tidak banyak tergantung pada variabel-variabel tersebut. Sangat menjadi pantangan atau menolak kodrat jika dirubah fungsinya, jika menggunakan teknologi canggih yang berkembang. Pada umumnya seks tidak bisa diubah fungsinya secara penuh. Terdapat organ yang berbeda secara alamiah fungsi-fungsi tubuh. Meskipun era teknologi modern kini dapat merubah jenis kelamin, namun tidak bisa merubah fungsi sepenuhnya. Hal tersebut bahkan dalam Agama sangat menjadi pantangan dan dianggap melawan kodrat penciptaan.

Pada dasarnya peran manusia ada 3 yaitu peran produktif, reproduktif/domestik dan sosial. Peran produktif merupakan peran usaha kerja-kerja dari manusia tersebut yang dihargai dengan uang atau barang . Contohnya yakni, petani, peternak, penjahit, pengusaha, guru dan lainnya. Sementara peran reproduktif adalah peran yang tidak dihargai dengan uang atau barang dari orang lain guna kelangsungan hidup manusia. Seperti mendidik keluarga, memasak, bersih-bersih dan lainnya. Sedangkan peran sosial merupakan peran yang dilakukan dalam lingkup tidak terbatas dari keluarga saja seperti bakti sosial, berorganisasi, bermasyarakat dan lainnya.

3.1.1. Pentingnya Penelitian Perempuan (Gender dan Pembangunan)

Dalam subbab ini akan ada sebuah pertanyaan, mengapa penting mempelajari gender? Hal itu menjadi salah satu acuan dalam pembahasan

pentingnya penelitian perempuan, pentingnya studi gender. Jika melihat sejarah, pastinya tak asing dengan namanya, Cut Nya Dhien, Kritina Martha tiahahu dan lainnya. Tokoh tersebut merupakan salah satu pemimpin perang dalam mempertahankan negara dari penjajah. Tokoh tersebut menjadi contoh bahwa posisi perempuan pernah menjadi sosok pemimpin dan adanya persamaan dengan laki-laki dalam hal kegiatan domestik maupun publik. Namun seiring bergesernya zaman kondisi kala itu bergeser dimana terjadi kemunduran dalam perempuan dan bentuk-bentuk ketertinggalan perempuan muncul seperti perbudakan, kebodohan, belenggu intelektual, belenggu moral dan lainnya.

Pada masa itu akhirnya RA Kartini, Dewi Sartika, Siti Aisyiah dan beberapa pahlawan perempuan lainnya untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan. RA Kartini yang merupakan seorang tokoh perempuan yang memperjuangkan kaum perempuan untuk penyepelaan dalam beberapa kegiatan dan kehidupan, begitupun juga Dewi Sartika merupakan tokoh perempuan yang memberdayakan kaum perempuan untuk meninggikan derajat perempuan yang dahulu di konotasikan cukup dirumah, didapur saja. Namun Dewi Sartika mendirikan sekolah perempuan dan pemberdayaan kaum perempuan. Selain itu, juga Siti Aisyiah yang merupakan peneggerak perempuan dalam mempertahankan kemerdekaan dan pemberdayaan perempuan dikalangan Muhammadiyah kala itu. Ketiga tokoh tersebut menjadi contoh tokoh emansipasi perempuan. Pentingnya studi tentang perempuan hal ini karena perempuan dan anak merupakan salah satu kelompok yang rentan, dan acapkali tidak sadar akan terjadinya diskriminasi terhadap mereka. Permasalahan itu yang kemudian diperlukan studi untuk pengkajian perempuan, dan melindungi perempuan.

Secara umum studi perempuan dapat digunakan sebagai multi disiplin ilmu, menimbang asumsi fakta adanya ketimpangan antara perempuan dan

laki-laki dimana perempuan tertinggal dalam banyak hal, mempelajari fenomena spesifik perempuan, mengejar ketertinggalan perempuan dan menuju keadilan dan kesetaraan gender.

Dalam hal ini erlunya perhatian pada beberapa ruang lingkup, berikut:

- Ketimpangan struktural gender.
- Relasi sosial gender.
- Nilai dan norma gender.
- Pranata budaya terkait isu gender.
- Keadilan dan kesetaraan gender.

Selain itu dalam pentingnya pembahasan dan studi gender ini tidak menutup kemungkinan untuk mempertimbangkan beberapa cabang studi keilmuan lain misalnya antropologi, psikologi, ekonomi dan lainnya.

3.1.2. Pembangunan Berperspektif Gender

Pembahasan mengenai pembangunan dalam perspektif gender ada dua cabang pembahasan, yakni pembangunan untuk gender dan gender untuk pembangunan. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa yang pertama, gender digunakan sebagai obyek pembangunan dan yang kedua gender dipandang sebagai sumber pembangunan. Pembahasan ruang lingkup tersebut terkenal dengan *Women in Development* (WID) dan *Women and Development* (WAD).

Pendekatan awal mencakup penargetan perempuan dalam program perencanaan dan intervensi proyek yang berfokus pada perempuan sebagai kelompok terpisah. Hal ini biasa disebut sebagai Perempuan dalam Pembangunan. Kritik terhadap pendekatan ini menuding bahwa pendekatan ini tidak mengurus soal laki-laki, yang lalu mendorong munculnya model yang disebut Gender dan Pembangunan (GdP) yang lebih berkonsentrasi pada

perencanaan dan intervensi proyek yang berfokus pada proses pembangunan yang mentransformasikan relasi gender.

Tujuan dari GdP adalah membuat perempuan mampu berpartisipasi secara setara dengan laki-laki dalam menentukan masa depan bersama. Maka dari itu pendekatan Kesetaraan Gender adalah mengenai laki-laki dan perempuan dan merupakan pendekatan yang lebih komprehensif untuk menganalisis dan merencanakan intervensi pembangunan karena mempertimbangkan situasi dan kebutuhan laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender bertujuan melibatkan laki-laki dan perempuan dalam menyikapi permasalahan mereka terkait pembangunan, mereformasi lembaga-lembaga untuk membangun hak-hak dan peluang yang setara, serta mendorong perkembangan ekonomi yang menguatkan kesetaraan partisipasi. Pendekatan semacam itu bertujuan untuk memperbaiki kesenjangan yang terus ada terkait akses terhadap sumber daya alam dan kemampuan untuk mengemukakan pendapat.

3.1.2.1. Landasan Pembangunan Gender

Beberapa dekade belakangan ini banyak pakar pembangunan telah mengakui adanya kebutuhan untuk memastikan perihal gender guna dianalisis dan diintegrasikan ke dalam proyek-proyek pembangunan. Dalam mengintegrasikan gender pada pembangunan para praktisi pembangunan merespon kebutuhan prioritas perempuan dan laki-laki sambil memperhatikan efek-efek dari dampak yang bisa menguntungkan atau merugikan.

Adanya kesenjangan yang ada di antara laki-laki dan perempuan dalam hal hak-hak, tanggung jawab, akses dan penguasaan terhadap sumber daya alam serta pengambilan keputusan dalam keluarga, di komunitas dan di tingkat nasional menjadi perhatian jeli kini, karena banyak masyarakat yang tidak sadar bahwa sebenarnya ada diskriminasi

atau perlakuan yang tidak adil dalam hukum kesetaraan gender. Laki-laki dan perempuan kerap kali memiliki perbedaan dalam prioritas, hambatan dan pilihan terkait dengan pembangunan serta dapat mempengaruhi dan dipengaruhi secara berbeda oleh proyek-proyek pembangunan dan penanganan kampanye.

Guna meningkatkan efektivitas, pertimbangan-pertimbangan tersebut, pihak-pihak aden pembangunan harus membuat perencanaan dan penanganan program dan kampanye mengenai hal tersebut (Red: Gender). Jika pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak disikapi secara serius dan memadai, tindakan-tindakan tersebut tidak saja hanya akan menghasilkan inefisiensi serta tidak berkelanjutan, tetapi juga dapat memperburuk kondisi ketidaksetaraan yang ada. Pemahaman isu gender dapat memungkinkan proyek untuk memperhatikan persoalan gender dan membangun kapasitas untuk menghadapi dampak-dampak ketidaksetaraan dan untuk memastikan adanya keberlanjutan. Berbicara mengenai Kesetaraan Gender, makan juga berbicara tentang kesamaan di muka hukum serta kesetaraan peluang, termasuk peluang untuk mengemukakan pendapat. Acapkali kesetaraan gender dipahami mengenai pemberian peluang yang lebih baik kepada perempuan dalam semua hal tersebut.

Hak-hak perempuan dilindungi oleh banyak instrumen dan hukum internasional. Paling terkenal di antaranya adalah Konvensi Penghapusan segala bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW, 1979) – sebuah Traktat PBB yang diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1979 dan pada awalnya ditandatangani oleh 64 negara di bulan Juli tahun berikutnya. Sebuah protokol opsional disusun kemudian untuk mengatur mekanisme pertanggung gugatan negara-negara terhadap traktat.

Sejak itu ada beberapa deklarasi internasional dan perjanjian yang telah digunakan sebagai standar untuk mengukur kemajuan dalam urusan perempuan. Termasuk di antaranya Deklarasi Beijing dan Landasan Aksi (1995) serta Tujuan Pembangunan Milenium/MDGs (2001) yang memuat pertimbangan-pertimbangan gender pada hampir setengah dari keseluruhan klausul. MDGs bersifat saling menguatkan, yaitu kemajuan pada satu tujuan mempengaruhi kemajuan dalam tujuan lain. Namun, tujuan ketiga berbicara secara khusus tentang kesetaraan gender. Target Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang melanjutkannya akan diadopsi pada tahun 2015 sebagai bagian dari Agenda Pembangunan Berkelanjutan yang luas, mencakup pencapaian 'kesetaraan gender dan menguatkan semua perempuan dan gadis' sebagaimana tercantum dalam Tujuan 5. Menyadari hal ini Pemerintah Indonesia terus mempromosikan Pengarusutamaan Gender (PUG) sebagai strategi kunci untuk mengatasi ketimpangan gender dalam berbagai sektor pembangunan. Untuk mendukung strategi pengarusutamaan gender, pemerintah mengeluarkan berbagai regulasi dan produk hukum seperti Inpres No. 9/2000, Permendagri No. 15/2008, Permendagri No. 67/2011, serta UU No. 17/2007 tentang RPJPN 2005-2025, yang memberi mandate kepada menteri-menteri dan instansi pemerintah untuk mengintegrasikan gender ke dalam semua rencana dan program-program pembangunan. Pada tahun 2012, terbit Surat Edaran Bersama antara 4 (empat) Kementerian, yakni Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas, Kementerian Keuangan, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP dan PA) Nomer 270/M.PPN/11/2012; Nomer SE-33/MK.02/2012; Nomer 050/4379A/SJ dan SE 46/MPP-PA/11/2012 tentang Strategi Nasional Percepatan Pengarusutamaan Gender (PUG) melalui Perencanaan dan

Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG). Surat Edaran ini merupakan lanjutan komitmen Pemerintah Indonesia terhadap pengarusutamaan gender yang pernah dituangkan dalam Inpres Nomer 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Dalam konteks desentralisasi, pemerintah telah mengeluarkan Permendagri No. 67 Tahun 2011, tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di daerah.

3.1.3. Perempuan, Gender dan Pemberdayaan

Pemberdayaan secara etimologis atau pemaknaan bahasanya berasal dari kata dasar 'daya' yang berarti kekuatan atau kemampuan. Kemudian ditambahkan 'pem', 'ber' dan 'an' menjadi pemberdayaan yang dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal (Priyono dkk, 1996:55).

Pemberdayaan bagi perempuan, menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Riant Nugroho, 2008) mengemukakan, ada empat indikator pemberdayaan.

1. Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.
2. Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
3. Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.

4. Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus samasama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

Kegiatan pemberdayaan perlu diberlakukan melalui tiga langkah yang berkesinambungan. Tiga langkah tersebut meliputi, Pemihakan artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki daripada laki-laki, Penyiapan artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat, Perlindungan artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas (Sumodiningrat dalam Nugroho, 2008). Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat dan pakar dari pemberdayaan maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang, belum berdaya atau memiliki kekuatan. Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antar laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks.

Pertama, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu :

- Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian

akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi/

- Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.
- Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karenanya, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain).

Demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat ditarik suatu benang merah bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan

masyarakat, dengan kata lain adalah bagaimana menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri.

3.2. Feminisme

Feminisme secara pengetahuan umum merupakan sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak kaum perempuan dengan pria. Feminisme jika ditinjau secara etimologis, atau bahasa berasal dari bahasa Latin, '*femina*' atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Secara luas pendefinisian feminisme adalah advokasi kesetaraan hak-hak perempuan dalam hal politik, sosial, dan ekonomi. Feminisme muncul karena semakin berkembang dan bergesernya zaman ada beberapa hak-hak kaum perempuan yang seakan dikebiri dan dibatasi berbeda dengan kaum pria. Kondisi tersebut dapat terjadi karena budaya, tradisi, sistem nilai suatu daerah, adat, kondisi ekonomi, politik dan sosial.

Feminisme melihat dunia dari sudut pandang perempuan. Teori feminisme adalah sistem gagasan umum dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan. Teori feminisme secara konstan bersikap kritis terhadap tatanan sosial yang ada dan memusatkan perhatiannya pada variabel-variabel sosiologi esensial seperti ketimpangan sosial, perubahan sosial, kekuasaan, institusi politik, keluarga, pendidikan, dan lain-lain. Paduan feminisme berasal dari empat pertanyaan dasar, yaitu 1) Bagaimana dengan para perempuan? 2) Mengapa situasi perempuan seperti ini? 3) Bagaimana dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial ini? dan 4) Bagaimana dengan perbedaan antarperempuan?. Beracuan pada tiga hal. Pertama 'objek' penelitian utamanya, pijakan awal dari seluruh penelitiannya, adalah situasi (atau situasi-situasi) dan pengalaman perempuan di dalam masyarakat. Selanjutnya, teori ini memperlakukan perempuan sebagai 'subjek' sentral dalam proses penelitiannya.

Ketiga teori feminisme bersikap kritis dan aktif terhadap perempuan, berusaha membangun dunia yang lebih baik bagi perempuan dan dengan demikian juga bagi umat manusia. Teori Feminisme pun memiliki beberapa jenis perkembangan berdasar pada pengembang teori-teori feminisme baru.

a. Feminisme Kultural

Feminisme kultural menyatakan bahwa proses berada dan mengetahui perempuan bisa jadi merupakan sumber kekuatan yang lebih sehat bagi diproduksinya masyarakat adil daripada preferensi tradisional pada budaya *androcentris* bagi cara mengetahui dan cara memperlakukan laki-laki. Feminisme kultural memusatkan perhatian pada eksplorasi nilai-nilai yang dianut perempuan yaitu bagaimana mereka berbeda dari laki-laki.

b. Feminisme Liberal

Feminisme liberal memiliki pemahaman bahwa perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kemampuan hakiki manusia untuk menjadi agen moral yang menggunakan akalnyanya. Ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang *seksis* dan *patriarkal* dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mentransformasikan pembagian kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media.

c. Feminisme Radikal

Feminisme Radikal memiliki dasar keyakinan sentral bahwa perempuan memiliki nilai mutlak positif sebagai perempuan, keyakinan yang berlawanan dengan apa yang mereka klaim sebagai perendahan secara universal terhadap perempuan dan perempuan dimanapun berada selalu tertindas secara kejam oleh patriarki.

d. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis memiliki tujuan untuk melakukan kritik atas penindasan berbeda namun saling terkait yang dilakukan oleh patriarki dan kapitalisme dari sudut pandang pengalaman perempuan,

mengembangkan metode yang eksplisit dan tepat untuk melakukan analisis sosial dari pemahaman yang luas tentang materialisme historis, dan yang terakhir dari tujuan Feminisme Sosialis yakni memasukkan pemahaman tentang signifikansi gagasan ke dalam analisis materialis tentang determinasi kehidupan manusia.

e. Feminisme dalam Islam

Islam sering kali disudutkan sebagai agama yang mengekang kebebasan wanita. Padahal, risalah yang dibawa Rasulullah ini sangatlah menjunjung tinggi kedudukan wanita. Bahkan kemuliaan tersebut telah diberikan pada wanita, jauh sebelum munculnya ideologi feminisme Barat. Ideologi feminisme justru masih jauh tertinggal dengan cara syariat memuliakan wanita. Jika feminisme menyuarakan posisi wanita yang dapat bersaing dan menjadi lawan pria, Islam justru memberikan posisi yang sejajar dan menjadi kawan pria. Islam memberikan kehormatan pada wanita dan bukan sekedar kebebasan.

Allah tak membedakan wanita atau pria, namun melihat dari sisi ketaqwaan. Al-Qur'an sering kali menyebut wanita dan pria bersamaan dan saling bersanding. Syariat pula memerintahkan agar memperlakukan wanita dengan sangat baik.

Allah berfirman,

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An Nahl : 97).

“Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzab : 73).

Selain itu, masih banyak beberapa dalil dan ayat Al-Qur'an yang menunjukkan betapa Islam memandang setara antara pria dan wanita, juga menghargai dan memuliakan wanita. Lebih dari itu, Islam sangat menjaga wanita yang notabene secara kodrati bersifat lemah lagi lembut. Karenanya, Islam kemudian mensyariatkan adanya beberapa penjagaan pada wanita, salah satunya dengan berhijab.

Jika menilik dalam sejarah, Islam hadir melawan budaya lama Arab yang sangat menghinakan wanita. Dahulu di masa jahiliyyah, wanita adalah aib sehingga bayi-bayi wanita dibunuh oleh ayah dan keluarga mereka sendiri. Banyak kezaliman yang dilakukan pada wanita karena dianggap hina. Mereka tak memiliki hak suara, tak berkesempatan berkiprah di tengah masyarakat, tak mendapat pendidikan.

Saat Islam hadir, semua budaya Arab itu dihapuskan. Allah bahkan melaknat pembunuhan pada bayi perempuan dan melarang wanita dijadikan barang waris. Sebagai gantinya, wanita diberi kedudukan setara dengan pria dalam hal keimanan dan amal saleh. Wanita pula termasuk pihak yang berhak mendapat waris dan dapat dipercaya sumpahnya.

Di era awal Islam, kedudukan wanita begitu ideal. Syariat datang membawa angin segar bagi kaum hawa. Namun jika kemudian terjadi banyak penyimpangan pada wanita, maka itu dimulai saat kekhalifahan Islam mengambil sistem kerajaan. Menginjak era modern, muslimin setahap demi setahap mulai melupakan syariat Allah dan sunah Rasulullah. Maka ketika bangsa Barat menggencarkan beragam ideologi, muslimin justru terpana dan membeo mereka. Padahal, apa yang datang dari Barat hanyalah pemikiran manusia yang cacat. Feminisme adalah salah satu buahnya. Alih-alih menjaga wanita sebagaimana dalam Islam, feminisme Barat justru membebaskan wanita tanpa aturan. Alhasil, kasus

kerasan pada wanita justru bermunculan. Alih-alih memberi kedudukan sama rata dengan pria sebagaimana yang diajarkan Rasulullah, feminisme Barat justru membuat wanita bersaing hingga berakibat buruk pada pria. Jangan heran jika kemudian banyak sekali pria pengangguran karena pekerjaan mereka direbut oleh wanita.

Jika makna feminisme adalah menghargai dan memberikan hak asasi pada wanita. Maka Islam sangat mengusung feminisme. Yang perlu diperhatikan adalah, feminisme dalam Islam begitu sempurna. Feminisme dalam Islam berada di tengah-tengah antara Barat yang terlalu membebaskan para wanita dan tradisi lama yang terlalu mengekang wanita. Feminisme dalam Islam memberikan hak wanita untuk berkarya dan berkiprah. Sementara itu penjagaan wanita juga disyariatkan dan para pria berkewajiban berlaku lembut pada wanita. Feminisme dalam Islam bukanlah memberikan kebebasan, melainkan kemuliaan. Feminisme dalam Islam bukanlah hanya tentang hak asasi melainkan juga kehormatan. Karena itu, muslimin hendaknya tak tertipu dengan ideologi Barat yang menyuarakan feminisme, karena sebetulnya Islam telah menyuarakan feminisme yang amat sangat ideal dan para shahabiyah di era awal Islam telah menerapkannya.

3.3. Hukum dan Kelembagaan Gender

Perkembangan yang semakin maju, namun perkembangan tersebut kurang menyentuh pada sisi dan nilai gender. Akibatnya banyak permasalahan yang kemudian menjadi timpang salah satunya persoalan gender. Kaum perempuan dan anak yang merupakan kaum yang rentan kerap kali bahkan tidak sadar bahwa hak-haknya dikesampingkan, bahkan dipinggirkan. Secara statistik, pada umumnya kaum perempuan mendapatkan posisi yang kurang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan. Rendahnya kesejahteraan dan perlindungan anak menimbulkan tindak kekerasan, banyaknya anak yang

dipekerjakan, dilacurkan, Angka Partisipasi Sekolah (APS) rendah, Angka Kematian Bayi (AKB) tinggi, gizi kurang, gizi anak kurang yodium, dan 60% anak tidak memiliki akte kelahiran. Situasi ini merupakan hasil akumulasi dari nilai sosial kultural dari suatu masyarakat. Oleh karenanya itu diperlukan satu aturan hukum yang mengikat guna mengatur agar permasalahan tersebut tidak menjadi suatu kasus yang besar dan beruntun tiap tahun dan zaman.

Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan atau RPJM sebagai Landasan Hukum, menempatkan perempuan dan anak sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan keluhuran harkat dan martabatnya, dan sebagai warga negara memiliki kedudukan, hak, kewajiban, tanggungjawab, peranan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berperan dalam berbagai bidang kehidupan dan segenap kegiatan pembangunan. Peraturan induk dan dasar tersebut diterjemahkan ke beberapa peraturan teknis yakni:

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
3. Undang-Undang Nomor 13_Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi Korban
4. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2011 Tentang Bantuan Hukum
5. Undang-Undang Nomor 11 TAHUN 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
6. Undang-Undang Nomor 35 Tahun-2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
7. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi dan Penanganan Anak Yang Belum Berumur 12 (Dua Belas) Tahun
8. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan

Minimal Bidang Layanan Terpadu Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan

Adapun beberapa lembaga negara yang mengurus bidang perempuan, yakni Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak termasuk Kementerian yang menangani urusan pemerintahan dalam rangka penajaman, koordinasi, dan sinkronisasi program pemerintah. Susunan organisasi kementerian yang menangani urusan pemerintahan dalam rangka penajaman, koordinasi, dan sinkronisasi program pemerintah yaitu sebagai berikut:

- Tahun 1978-1983, Menteri Muda Urusan Peranan Wanita (MENMUD UPW), oleh Ny. Lasijah Soetanto.
- Tahun 1983-1987, Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (MENUPW), oleh Ny. Lasijah Soetanto.
- Tahun 1987-1988, Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (MENUPW), oleh Ny. A. Sulasikin Moerpratomo.
- Tahun 1988-1993, Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (MENUPW), oleh Ny. A. Sulasikin Moerpratomo.
- Tahun 1993-1998, Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (MENUPW), oleh Ny. Mien Soegandi.
- Tahun 1998-1999, Menteri Negara Peningkatan Peranan Wanita (MENPERTA), oleh Ny. Tuty Alawiyah AS.
- Tahun 1999-2001, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (MenegPP), oleh Ny. Khofifah Indar Parawansa.
- Tahun 2001-2004, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (Kementerian PP), oleh Ny. Sri Redjeki Sumarjoto, SH.
- Tahun 2004-2009, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (Kementerian Negara PP), oleh Prof. DR. Meutia Hatta Swasono.

- Tahun 2009-2014, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PP dan PA), oleh Linda Amalia Sari Gumelar, S.IP.

Lembaga tersebut yang kemudian menyelenggarakan program kerja pemerintah dalam pemberdayaan, perlindungan, pencegahan dan advokasi perempuan.

Selain itu adapun lembaga negara non struktural yakni Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan atau biasa disebut Komnas Perempuan adalah lembaga negara yang independen untuk penegakkan hak asasi manusia perempuan Indonesia. Lembaga ini dibentuk melalui Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 1998, pada 9 Oktober 1998, yang diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2005. KOMNAS Perempuan lahir dari tuntutan masyarakat sipil, terutama kaum perempuan, kepada pemerintah untuk mewujudkan tanggung jawab negara dalam menanggapi dan menangani persoalan kekerasan terhadap perempuan. Tuntutan tersebut berakar pada tragedi kekerasan seksual yang terutama dialami perempuan etnis Tionghoa dalam kerusuhan Mei 1998 di berbagai kota besar di Indonesia. KOMNAS Perempuan tumbuh menjadi salah satu Lembaga Nasional Hak Asasi Manusia (LNHAM), sesuai dengan kriteria-kriteria umum yang dikembangkan dalam The Paris Principles. Kiprah aktif Komnas Perempuan menjadikan lembaga ini sebagai model panutan berbagai pihak dalam mengembangkan dan meneguhkan mekanisme HAM untuk pemajuan upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan, baik di tingkat lokal, nasional, kawasan, maupun internasional.

3.4. Isu dan Permasalahan Perempuan

Bab ini menjadi salah satu landasan dan alasan segala hal pembahasan terkait dengan gender, perempuan, peraturan hukum, profil gender, studi gender dan lainnya. Isu dan Permasalahan perempuan menjadi hal yang mendasar dalam pembahasan perempuan dan gender. Tidak sedikit isu dan permasalahan

perempuan dewasa ini di dunia. Berikut akan dijelaskan beberapa permasalahan umum yang ada dibelahan dunia:

a. Kesenjangan Gender

Kerap kali disebut (*Gender Gap*) merupakan suatu kenyataan dan keadaan yang menunjukkan bahwa dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Artinya satunya memiliki kedudukan dan peran yang lebih tinggi dan besar.

b. Perbedaan Gender

Adanya perbedaan yang dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat, yang kemudian merugikan salah satu pihak. Dalam hal ini, perempuan yang kerap kali menjadi sorotan dan korban perbedaan gender. Jenis kejadian ini meliputi, peran gender (*Gender Role*) yakni peran perempuan di batasi hanya dalam ruang lingkup domestik, sedangkan laki-laki mendapatkan peran publik. Identitas Gender (*Gender Identity*) hal ini biasa dimiliki mindset umum bahwa perempuan lemah lembut, emosional dan lain-lain sehingga tak baik menjadi pemimpin dan lainnya.

c. Stereotip Gender

Stereotip gender merupakan pendapat atau prasangka mengenai orang dari suatu kelompok tertentu, dimana pendapat tersebut hanya berlaku di wilayah kelompoknya saja. Prasangka ini dapat bersifat positif dan negatif, titik terparah dari stereotip gender adalah pemberlakuan diskriminasi dan persekusi.

d. Patriarki

Patriarki merupakan tata nilai sosial budaya suatu masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, perempuan tidak dianjurkan untuk menjadi pemimpin (Wahyuni, 2012). Fenomena tersebut yang banyak tersebar di berbagai daerah penjuruan dunia.

Sebaliknya jika suatu masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai pemimpin disebut Matriarki, budaya matriarki sangat jarang ditemui, di Indonesia di daerah Sumatera Barat beberapa masih yang menerapkan matriarki.

e. Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender merupakan perlakuan seseorang itu yakni individu kelompok yang membedakan perlakuan dengan dasar jenis kelamin.

f. Buta Gender

Fenomena ini dipahami bahwa ada anggapan pembagian tugas pekerjaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat dan tidak bisa digantikan. Misal di sektor domestik dan publik. Perempuan berurusan dengan kegiatan domestik mengurus rumah dan tempat tinggal, sementara laki-laki yang mengurus urusan publik bekerja di perusahaan dan kantor lain.

Beberapa macam contoh diatas merupakan beberapa isu dan permasalahan secara umum yang tergambar di belahan dunia, terlebih lagi di berbagai daerah di Indonesia. Secara spesifik, Kota Blitar juga memiliki latar belakang permasalahan-permasalahan perempuan. Hal itu yang nantinya akan menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Kota Blitar untuk lebih meningkatkan peran dan kinerjanya untuk perempuan. Berikut beberapa potret permasalahan di Kota Blitar, dalam kaleidoskop rentang waktu akhir tahun 2017 dan awal tahun 2018:



*Gambar 1 - Fenomena Pembuangan Bayi
Sumber: Surya.co.id*

Selain itu, permasalahan lain yang lebih spesifik di Kota Blitar yakni pembuangan bayi di Kota Blitar, yang terjadi penhujung tahun 2017 lalu. Hal ini melingkupi juga permasalahan gender karena bayi yang juga manusia memiliki jenis gender merupakan salah satu makhluk yang harus dikasihi. Kesalahannya adalah pada kehadiran bayi yang dirasa menjadi permasalahan bagi pembuang sehingga memutuskan untuk membuang bayinya. Disini terlihat bahwa ada permasalahan pola berfikir dari sang Ibu pembuang bayi. Perempuan tersebut seharusnya ditindak lanjuti dengan pemberian parenting, pendampingan dan terapi psikologi. Berikut keterangan liputan dari fenomena pembuangan bayi tersebut:

Heboh Bayi Dititipkan Ibu kandungnya Sendiri ke Panti Asuhan di Blitar, Kasus Itu Kini. . .

SURYA.co.id | BLITAR - Aparat Satreskrim Polres Blitar Kota tidak melanjutkan kasus perempuan yang berbohong menitipkan bayinya sendiri di panti asuhan. Polisi menganggap kasus itu tidak ada unsur kriminalnya. "Kasusnya tidak kami lanjutkan, tidak ada unsur kriminalnya. Ibu bayi sudah mengakui itu anaknya hasil hubungan di luar nikah dengan pacarnya," kata Kasat Reskrim Polres Blitar Kota, AKP Heri Sugiono, Jumat (3/11/2017).

Heri mengatakan bayi yang sempat dititipkan ke panti asuhan itu dikembalikan ke ibunya. Ibu bayi tega menitipkan anaknya ke panti asuhan karena malu. Sebab anak itu lahir dari hubungan di luar nikah dengan pacarnya. Selain itu, masalah ekonomi menjadi alasan ibu bayi nekat menitipkan anaknya di panti asuhan. Ibu bayi mengaku tidak mampu merawat bayinya. "Dia janda, ditinggal mati suaminya setahun lalu. Terus menjalin hubungan dengan pria lain sampai hamil dan melahirkan," kata Heri.

Diberitakan sebelumnya, karena malu memiliki anak hasil hubungan gelap dengan kekasihnya, Supiatin (34) membuat sandiwara. Perempuan asal Desa Kaligambir, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, ini mengarang cerita agar bisa menitipkan bayi laki-lakinya yang masih berusia empat hari ke panti asuhan. Namun, sandiwara yang dibuat Supiatin tercium polisi setelah pihak panti asuhan melaporkan kasus itu ke Polres Blitar Kota. Pihak panti asuhan khawatir karena mendapat titipan bayi yang belum jelas orangtuanya. Terbongkarnya kasus itu bermula saat Supiatin dengan membawa bayi mendatangi Panti Asuhan Muhammadiyah di Jl Ir Soekarno, Kota Blitar, Rabu (1/11/2017) malam.

Dia datang ke panti asuhan dengan ditemani seorang pria. Supiatin berencana menitipkan bayi itu di panti asuhan. Supiatin mengarang cerita untuk mengelabui petugas panti asuhan. Ke pegawai panti asuhan, Supiatin mengaku bayi itu anak dari teman suaminya. Dia mengaku tidak begitu mengenal dengan teman suaminya itu. Supiatin bercerita, teman suaminya datang ke rumah menitipkan bayi yang baru lahir. Lalu teman suaminya berpamitan membeli susu dan tidak kembali lagi. Dia sempat menghubungi ponsel teman suaminya itu. tetapi, teman suaminya itu bilang agar Supiatin menitipkan bayi tersebut ke panti asuhan. Tetapi, semua cerita itu ternyata karangan Supiatin. Sebenarnya, bayi itu anak Supiatin sendiri dari hasil hubungan dengan pacarnya, Saloko (43), juga warga Panggungrejo. Sedangkan suami Supiatin sudah meninggal setahun lalu. (Samsul Hadi, 2017)



Gambar 2 - Fenomena Anak Hamil Dibawah Umur di Kota Blitar
Sumber: Surya.co.id

Permasalahan selanjutnya yakni fenomena anak hamil dibawah umur di Kota Blitar yang dinilai mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi pada akhir tahun 2017 lalu. Pengawasan orang tua serta perlindungan dan pencegahan anak perempuan dan edukasi terhadap Seks dan Reproduksi bagi perempuan sejak dini harus dipahami dan diberikan kepada anak-anak baik laki-laki atau perempuan. berikut reportase fenomena tersebut:

Miris, Jumlah Anak Hamil di Bawah Umur di Blitar Meningkat

SURYA.co.id | BLITAR – Jumlah anak usia bawah umur yang hamil di Kota Blitar mengalami peningkatan dalam dua tahun ini. Tak hanya itu, jumlah anak usia remaja yang melakukan seks pranikah atau seks sebelum menikah, juga mengalami peningkatan. Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Blitar mencatat, pada 2016 jumlah anak yang hamil adalah 97 anak. Dari total itu, sebanyak 41 anak hamil di luar nikah, dan selebihnya 56 anak hamil setelah menikah. Sedangkan jumlah anak yang melakukan seks sebelum menikah ada 14 anak. Pada Januari-Juni 2017, jumlah anak hamil sudah mencapai 73 anak. Sedangkan anak yang sudah melakukan seks sebelum menikah ada 12 anak. “Kalau melihat data yang ada, jumlahnya meningkat. Data 2017 ini baru sampai Juni,” kata Kabid Kesehatan Masyarakat Dinkes Kota Blitar, dr Dharma Setiawan, Selasa (26/9).

Dia mengatakan, anak yang hamil dan melakukan seks sebelum menikah itu mulai usia 10 tahun sampai 18 tahun. Dari data itu, dia menyebutkan anak usia SD sekarang sudah mulai mengerti soal hubungan seksual. Menurutnya, salah satu penyebab anak di bawah umur sudah matang sebelum waktunya, yakni, kemajuan teknologi. Sekarang anak-anak sudah punya ponsel pintar dan dengan bebas mengakses internet. Sementara itu, peran keluarga dalam mengawasi aktivitas anak masih sangat kurang. “Dalam masalah ini, peran keluarga sangat penting. Pendidikan karakter anak yang bisa membentuk adalah keluarga,” ujarnya.

Untuk itu, kata Dharma, Dinkes akan mengadakan program parenting di sekolah-sekolah. Jika sebelumnya, program parenting menasar orangtua siswa SMP, kali ini program parenting akan lebih banyak menasar orangtua siswa SD. Program parenting di tingkat SD sudah mulai dilaksanakan tahun ini. Tahun ini, program itu baru dilaksanakan di 25 SD. Rencananya, pada 2018, program parenting akan ditingkatkan lagi ke 46 SD. Dalam program itu, para orangtua siswa akan dipanggil ke sekolah untuk mendapatkan pengarahan dalam mendidik dan mengawasi anak. “Dari data yang masuk ke Dinkes, masalah seksual ternyata sudah menasar anak SD. Maka itu, mulai tahun ini kami gencarkan program parenting di SD. Data-data itu kami peroleh dari anak-anak yang berobat ke puskesmas di Kota Blitar,” katanya. (Samsul Hadi, 2017)



Gambar 3 - Potret KDRT Kota Blitar
Sumber: Surya.co.id

Berikut dari harian Surya, pada awal april 2018 memberitakan bahwa permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih menjadi momok dan permasalahan bagi Kota Blitar.

KDRT Masih Jadi Momok dari Kasus Kekerasan yang Dialami Perempuan dan Anak Kota Blitar SURYA - Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kota Blitar mendominasi laporan kasus perempuan dan anak di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan KB (DP3APP dan KB) Kota Blitar. Pemicunya adalah soal ekonomi dan perselingkuhan.

Kepala DP3APP dan KB Kota Blitar, Sulistyani, mengatakan hampir 40 persen kasus perempuan dan anak yang diajukan ke dinas merupakan kasus KDRT. Misalnya, pada 2015 terdapat 61 kasus perempuan dan anak. Dari total itu, sebanyak 20 kasus merupakan kasus KDRT. Pada 2016, Pada 2016, terdapat 72 kasus perempuan dan anak. Dari total itu sebanyak 23 kasus merupakan kasus KDRT. "Kasus perempuan dan anak yang banyak diajukan ke kami rata-rata kasus KDRT. Pada 2017 lalu kasus yang menonjol juga kasus KDRT," kata Sulistyani, Selasa (13/3/2018).

Dari data itu, pemicu kasus KDRT kebanyakan soal ekonomi dan perselingkuhan. Selain itu, masalah perceraian juga terkadang memicu terjadinya kasus KDRT. "Terkadang mereka rebutan anak kemudian terjadi KDRT," sambungnya.

Untuk kasus anak, kata Sulistyani, juga ada tapi jumlahnya tidak setinggi kasus KDRT. Untuk penanganan kasus anak, dia menyediakan pendamping dan rumah singgah sementara. Sampai sekarang Kota Blitar belum memiliki shelter khusus untuk menampung anak yang mengalami kekerasan. Menurutnya, pembentukan shelter di Kota Blitar belum perlu. Dari sejumlah kasus anak yang dilaporkan ke dinas jenis penanganannya belum membutuhkan shelter. Kalau pun ada kasus anak yang butuh penanganan lebih lanjut, dinas akan berkoordinasi dengan provinsi. "Kami memang belum mengusulkan pembentukan shelter ke provinsi. Sebab, di Kota Blitar memang belum terlalu dibutuhkan. Kami hanya menyiapkan pendamping dan rumah singgah sementara untuk menangani pengaduan kasus anak," katanya

Kendati demikian, Sulistyani menyatakan pengaduan kasus yang melibatkan perempuan dan anak di Kota Blitar pada 2017 menurun dibanding tahun sebelumnya. Tercatat, hanya ada 54 kasus sedangkan pada 2016 terdapat 72 pengaduan kasus perempuan dan anak. "Berdasarkan data pengaduan yang masuk ke kami jumlah kasus perempuan dan anak di Kota Blitar menurun," pungkasnya (Samsul Hadi, 2018)

Serangkaian reportase dan fenomena tersebut merupakan gambaran dari permasalahan bagi perempuan di Kota Blitar. Baik yang secara umum general, dan lebih spesifik di Kota Blitar menjadi acuan dan landasan dasar bagi Pemerintah Kota Blitar untuk lebih meningkatkan kerja pemberdayaan, pencegahan dan perlindungan perempuan terhadap tindak-tindak kekerasan dan diskriminatif.

3.5. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi adalah fenomena pedesaan yang menimbulkan kemelaratan dan ciri kebudayaan pribumi tertentu yang biasanya tertahan yang menunjukkan fenomena integral dalam masyarakat artinya peminggiran oleh sekelompok orang.¹ Marginalisasi sendiri merupakan sebuah proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan. Adapun contohnya, penggusuran lapak dagang yang ada di sekitar alun-alun kota. Demi alasan kebersihan dan keindahan kota maka lapak-lapak tersebut dipindah ke suatu daerah yang masih lapang yang kemudian dijadikan pusat jajanan. Namun, pemindahan tersebut tidak memperhatikan bagaimana kondisi penjualan di tempat tersebut, karena tempat tersebut tidak strategis untuk dijadikan tempat transaksi jual beli (terlalu sepi). Hal tersebut tentu akan merugikan pihak pedagang yang dipindahkan. Hak mereka untuk mendapatkan penghasilan dari berdagang dipinggirkan dan akibatnya mereka jadi bangkrut dan menambah daftar pengangguran.

Lebih lanjut menurut Fakhri, proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan.² Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Sebagai contoh dalam hal pekerjaan. Perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki.

Salah satu bentuk ketidakadilan gender pada perempuan ialah marginalisasi. Marginalisasi bisa juga dikatakan merupakan sebuah konsep penting untuk memahami hubungan antara dunia industrialisasi dengan

¹Pablo Gozales Casanova, 2001, Fenomena Pedesaan, Intan Pariwara.

²Dr. Mansour Fakhri, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2008

perempuan. Seperti yang diketahui bahwa industrialisasi tidak lepas dari peran perempuan dalam kemajuannya. Namun, justru peran perempuan dalam dunia industrialisasi tidak mendapat apresiasi sama seperti laki-laki. Banyak celah ketidakadilan yang diterima oleh pekerja atau buruh perempuan. Marginalisasi merupakan bentuk pembatasan dalam meminggirkan buruh perempuan dalam lingkungan kerja. Dalam pengertian luas marginalisasi bisa disebut sebagai perubahan bentuk kekuasaan antarmanusia yang terjadi dalam lingkup dunia kerja, serta bisa juga dalam lingkup keluarga, masyarakat, budaya, dan negara. Marginalisasi telah ada sejak zaman penjajahan, sejak perempuan menjadi buruh di perkebunan kopi, teh, gula, bahkan sampai saat ini bentuk marginalisasi zaman kolonial masih ada pada buruh tani perempuan. Marginalisasi masih jaya hingga hari ini karena didukung budaya patriarki dan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kesetaraan dan keadilan gender.³

Pendekatan sosio-struktural menjelaskan fenomena ketertindasan perempuan berdasarkan pola hubungan antar individu di ranah publik dan domestik. Teori ini berakar dari perspektif antropologi yang membagi hubungan manusia atas hubungan personal antar individu dan hubungan sosial dari individu dengan individu lain pada masyarakat sosial yang berbeda kelas dan kedudukannya (Bohannon & Glazer, 1973). Hubungan personal antar individu dapat terjadi pada hubungan kekerabatan misalnya antara ayah dengan anak perempuan, hubungan saudara kandung laki-laki dan perempuan, juga pada hubungan suami dengan istri. Ketertindasan perempuan sebagai wujud dari distorsi pada model hubungan tersebut dapat terjadi baik di ranah publik maupun di ranah domestik. Sementara itu, bentuk kedua dari hubungan antar manusia yang mungkin sekali berpangkal pada ketertindasan perempuan kerap terjadi pada hubungan atas dasar perbedaan status atau kedudukan sosial dalam masyarakat (hierarchical level), sebagai contoh, hubungan antara laki-laki dengan

³Sri Yulita Pramulia Panani, Marginalisasi Buruh Perempuan, 7 Februari 2013, <http://rifkaanisa.blogdetik.com/2013/02/07/marginalisasi-pada-buruh-perempuan/>

perempuan karena perbedaan gender, tenaga kerja dengan majikan karena perbedaan jabatan, pembantu rumah tangga dengan majikan karena perbedaan status dan sebagainya.

Menurut perspektif antropologi, hubungan kekerabatan dan hubungan sosial masyarakat sangat ditentukan oleh garis keturunan ibu (matrilineal) dan garis keturunan ayah (patrilineal) yang eksis di masyarakat (Geertz, 1961; Collins, 1991). Sebagaimana berlangsung pada masyarakat dengan sistem patrilineal, masyarakat sosial mengkonstruksikan bahwa laki-laki mempunyai status dan kewenangan yang lebih tinggi dari perempuan. Penanaman dominasi laki-laki atas perempuan tersebut berlangsung secara simultan melalui institusi ekonomi, pranata sosial dan politik. Melalui mekanisme produksi kapitalis, masyarakat patriarkhi cenderung membedakan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal bekerja (sexual division of labour). Hal tersebut berlangsung dalam jangka waktu lama dan pasti sehingga terciptalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada status dan kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan (Stockard & Johnson, 1992).

Kesimpulannya, pendekatan sosio-struktural menjelaskan fenomena penindasan terhadap perempuan melalui mekanisme kekerabatan dan hubungan sosial dalam masyarakat yang berbudaya patriarkhi. Dalam kurun waktu yang sangat lama sistem patriarkhi semakin tertanam kuat dan menjadi dasar dalam sistem tata nilai yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya akan diyakini bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang berbeda secara sosial dan dianggap sebagai hal kodrati yang tak dapat diubah. Stereotipe tersebut terus berlangsung sehingga secara tegas tercipta suatu budaya yang lebih mengunggulkan laki-laki baik dalam sektor domestik maupun sektor publik (Helman, 1990).

3.6. Potensi Perempuan

Potensi yang dimiliki Kota Blitar sungguh beragam, salah satunya di sektor perempuan. Tak sedikit Usaha Mandiri Kecil Menengah (UMKM) digalakkan oleh kaum perempuan. Kerajinan tangan dan souvenir pun dikembangkan oleh industri rumah tangga, atau industri rumahan dengan menambah produksi ekonomi bagi perempuan. Selain itu terlihat tren jumlah penduduk perempuan di Kota Blitar per-tahun yang terus mendominasi banyaknya.

Tabel 2 – Jumlah dan Rasio Penduduk Kota Blitar 2016

| Trend penduduk Tahun | Penduduk | | | Rasio |
|----------------------|-----------|-----------|---------|-------|
| | Laki laki | Perempuan | Total | |
| Tahun 2016 | 75 729 | 76 368 | 152 097 | 99,14 |
| Tahun 2015 | 72 773 | 73 382 | 146 155 | 99,15 |
| Tahun 2014 | 72 449 | 72 662 | 145 111 | 99,71 |
| Tahun 2013 | 73 250 | 73 352 | 146 602 | 99,86 |
| Tahun 2012 | 72 542 | 72 758 | 145 300 | 99,70 |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Blitar

BAB IV

GAMBARAN UMUM KONDISI WILAYAH KOTA BLITAR

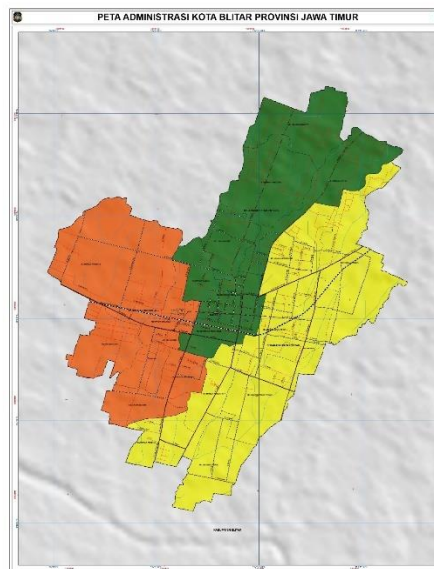
4.1. Geografis

Letak Geografis Kota Blitar terletak pada koordinat 112 derajat 14' – 112 derajat 28' Bujur Timur dan 8 derajat 2' -deraja 8' Lintang Selatan, tepatnya berada di tengah wilayah Kabupaten Blitar. Jarak tempuh dari ibukota Propinsi Jawa Timur ±160 km ke arah Barat Daya. Kota Blitar yang juga dikenal dengan sebutan Kota Patria , Kota Lahar dan Kota Proklamator secara legal-formal didirikan pada tanggal 1 April 1906. Dalam perkembangannya kemudian momentum tersebut ditetapkan sebagai Hari Jadi kota Blitar. Di kota ini tempat disemayamkan Bung Karno, Sang Proklamator, Presiden Pertama RI, idiolog dan pemikir besar dunia yang dikagumi baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia. Kota Blitar juga merupakan salah satu tempat bersejarah bagi Bangsa Indonesia, dimana sebelum dicetuskannya Proklamasi ditempat ini telah diserukan kemerdekaan Indonesia yang diikuti dengan pengibaran Sang Merah Putih yang kemudian berujung pada Pemberontakan PETA oleh Sudanco Supriyadi.

Memiliki latar belakang kultur masyarakat yang nasionalistik dan patriotisme, masyarakat kota Blitar sangat bangga sebagai pewaris Aryo Blitar, pewaris Soeprijadi dan pewaris Soekarno, yang nationalistic - patriotic. Pemerintah Kota Blitar sadar akan hal ini, semangat itu dilestarikan dan dikobarkan, dimanfaatkan sebagai modal pembangunan ke depan. Tidak heran kalau akronim PATRIA dipilih sebagai semboyan. Kata PATRIA ini disusun dari kata PETA, yang diambil dari legenda Soedanco Soeprijadi yang memimpin pemberontakan satuan Pembela Tanah Air (PETA) di Blitar pada Jaman Penjajahan Jepang, serta dari kata Tertib, Rapi, Indah, dan Aman. Selain itu, kata PATRIA memang sengaja dipilih karena didalamnya mengandung makna "Cinta

tanah air". Sehingga dengan menyebut kata PATRIA orang akan terbayang kobaran semangat nasionalisme yang telah ditunjukkan oleh para patriot bangsa yang ada di kota Blitar melalui roh perjuangannya masing-masing.

Batas Wilayah Kabupaten Blitar adalah satu- satunya kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Blitar karena posisi Kota Blitar berada ditengah wilayah Kabupaten Blitar. Adapun kecamatan di Kabupaten Blitar yang berbatasan dengan wilayah Kota Blitar adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Nglegok dan Kecamatan Garum, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Garum, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Sanankulon, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Nglegok.



Gambar 4 - Peta Kota Blitar

Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2017

Kota Blitar memiliki luas wilayah kurang lebih 32,58 km² yang terbagi menjadi tiga Kecamatan yaitu:

- a. Kecamatan Sukorejo dengan luas 9,93 km²;

- b. Kecamatan Kepanjenkidul 10,50 km²; dan
- c. Kecamatan Sananwetan 12,15 km².

Tiga Kecamatan tersebut, memiliki total 21 Kelurahan.

4.2. Administrasi Pemerintahan

Arah Pembangunan Kota Blitar dapat dilihat dari dokumen resmi pemerintahan baik di lihat di dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah .RPJPD digunakan sebagai pedoman dalam menyusun RPJMD. Pentahapan rencana pembangunan daerah disusun dalam masing-masing periode RPJM Daerah sesuai dengan visi, misi, dan program Walikota yang dipilih secara langsung oleh rakyat. RPJM Daerah memuat strategi pembangunan daerah, kebijakan umum, program Walikota, kewilayahan dan lintas kewilayahan, serta kerangka ekonomi makro yang mencakup gambaran perekonomian secara menyeluruh.

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Blitar Tahun 2005 – 2025 adalah untuk:

- a. Mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan dalam pencapaian tujuan pembangunan daerah;
- b. Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi baik antar wilayah, antar ruang, antar waktu, antar fungsi pemerintah maupun antara pusat dan daerah;
- c. Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan;
- d. Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan;
- e. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat; dan
- f. Menjamin adanya kepastian hukum.

4.2.1. Filosofi Lambang Daerah

Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing perbedaan, baik dari segi kewilayahaan, kemasyarakatan, potensi sumber daya alam, tradisi, budaya dan lainnya. Perbedaan tersebut digambarkan dalam sebuah lambang daerah. Kota Blitar sendiri juga memiliki lambang daerah yang memiliki arti tersendiri dibalik logo dan lambangnya.



Gambar 5 - Lambang Daerah Kota Blitar

Sumber: Wikipedia

Sesanti atau slogan daerah, Kota Blitar memiliki Sesanti, yaitu: "*Kridha Hangudi Jaya*" yang berarti: Semangat Gerak yang timbul dari kita masing - masing untuk berusaha mencari atau mengupayakan segala sesuatu agar berhasil dengan gemilang, dimaksudkan untuk memberi motivasi dan daya penggerak yang lebih dinamis, lebih aktif dalam pelaksanaan pembangunan, baik dan terarah kepada masyarakat guna berpartisipasi, baik dari sumber dana maupun daya yang ada.

Serangkain arti lambang daerah tersebut termaktub dalam Peraturan Daerah Kotamadya Blitar Nomor 10 Tahun 1968 tentang Bentuk, Kegunaan dan Pemakaian Lambang Daerah Kotamadya Blitar; Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Blitar Nomor 15 tahun 1989 tentang perubahan pertama Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Blitar Nomor 10 Tahun 1968

tentang Bentuk, Kegunaan dan Pemakaian Lambang Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Blitar.

Adapun arti dan bentuk lambang Kota Blitar,

- a. Perisai bersudut lima: Pancasila
- b. Bintang emas: Ke-Tuhanan, Kesempurnaan, keluhuran
- c. Pita merah dan putih: Kebangsaan
- d. Gapura dengan tembok batu merah 28 buah (14 di kanan 14 di kiri): Lambang Sumpah pemuda tanggal 28-10-1928 berdirinya Kota Blitar tanggal 14-2-1906 serta semangat pemberontakan PETA tanggal 14-2-1944.
- e. Ganesya: Lambang semangat belajar
- f. Gunung: Lambang jiwa kuar dan dinamis
- g. Keris: Lambang Kepahlawanan yang maju terus pantang mundur menghadapi musuh.
- h. Padi/kapas: Kemakmuran/ kesejahteraan

Selain itu, ada juga maksud dan arti penggunaan warna pada lambang Kota Blitar:

- a. Merah: berani, bersemangat, revolusioner
- b. Putih: suci, bersih
- c. Hitam: kuat, sentosa, tahan uji
- d. Biru: setia, luas
- e. Hijau: harapan, subur
- f. Kuning: luhur dan murni

4.2.2. Visi dan Misi Pemerintah Kota

Visi Kota Blitar 2021

Visi Kota Blitar dalam dokumen Pembangunan menyatakan yakni:

*“Mewujudkan Kondisi Masyarakat Kota Blitar Semakin Sejahtera
Melalui APBDPro Rakyat Pada Tahun 2021”*

Misi Kota Blitar 2021

Adapun beberapa misi yang digunakan untuk merealisasikan visi yang telah dibuat. Misi tersebut antara lain:

- a. Meningkatkan Aktualisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Bermasyarakat;
- b. Meningkatkan Kualitas Sdm Yang Cerdas Dan Berdaya Saing Tinggi;
- c. Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Yang Berorientasi Pada Industri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Yang Berdaya Saing Dan Berwawasan Lingkungan;
- d. Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Yang Berbasis Sistem Pelayanan Berkualitas Dan Partisipatif;
- e. Meningkatkan Keharmonisan Sosial Dengan Semangat Rukun Agawe Santoso; dan
- f. Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik, Bersih Dan Profesional.

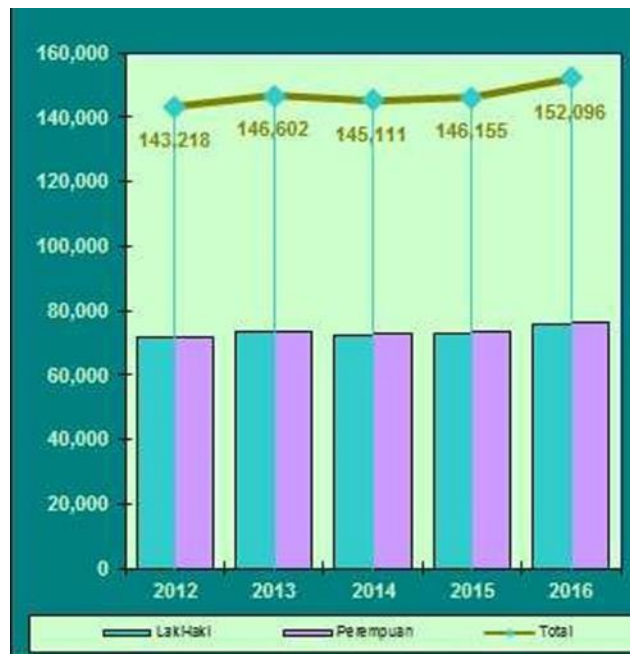
4.2.3. DPRD Legilatif Daerah

Setiap daerah dalam pemerintahan suatu daerah pastinya akan terbagi beberapa urusan kinerja pemerintah. Ada eksekutif dalam hal ini merupakan Pemerintah Kota Blitar sebagai eksekutor pembangunan daerah. Adapun lembaga legislatif daerah dalam hal ini adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Blitar. DPRD Kota Blitar hasil Pemilu 2014 tersusun dari 9 partai politik, dengan perincian sebagai berikut:

PDI-P 10 kursi, PKB3 kursi, Partai Gerindra3 kursi, Partai Demokrat2 kursi, PPP 3 kursi, Partai Golkar 1 kursi, PKS1 kursi, Partai NasDem 1, dan Partai Hanura 1 kursi dengan Total 25kursi di legislatif daerah.

4.3. Kependudukan

Total penduduk Kota Blitar, dalam data terakhir didapati mencapai 152.096 jiwa, dengan klasifikasi 75.729 jiwa laki-laki dan, 76 368 jiwa perempuan dalam perhitungan semua umur.



Gambar 6 - Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin
Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2017

4.3.1. Komposisi Penduduk

Jumlah dan Komposisi Penduduk Kota Blitar berdasarkan Kota Blitar Dalam Angka tahun 2016 didapati beberapa informasi terkait jumlah penduduk, menurut kecamatan dan dari tahun ke tahun, serta beberapa angkatan kerja dan bsanyaknya anak yang bersekolah.

Tabel 3 - Tren Penduduk Kota Blitar dari tahun 2012-2016

| Trend penduduk Tahun | Penduduk | | | Rasio |
|----------------------|-----------|-----------|---------|-------|
| | Laki laki | Perempuan | Total | |
| Tahun 2016 | 75 729 | 76 368 | 152 097 | 99,14 |
| Tahun 2015 | 72 773 | 73 382 | 146 155 | 99,15 |
| Tahun 2014 | 72 449 | 72 662 | 145 111 | 99,71 |
| Tahun 2013 | 73 250 | 73 352 | 146 602 | 99,86 |
| Tahun 2012 | 72 542 | 72 758 | 145 300 | 99,70 |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Blitar

Dari tabel diatas, menjelaskan tentang jumlah keseluruhan penduduk Kota Blitar dari rentang tahun 2012 hingga 2016. Didapati jumlah penduduk Kota Blitar terakhir dalam sensus, yakni 152.097 jiwa, dengan komposisi 75.729 jiwa laki-laki dan 76.368 jiwa perempuan. Rasio penduduk Kota Blitar didapati 99,14 rasio ini menunjukkan bahwa ketergantungan perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja). Tabel diatas menampakkan terjadinya kenaikan jumlah penduduk pada tahun 2012 ke 2013, dan berulang bertambah hingga 7000 penduduk di tahun 2015 ke 2016. Dari total penduduk kala itu hanya 146.155 jiwa menjadi 152.097 jiwa di tahun 2017. Jumlah penduduk laki-laki yang awalnya 72.773 jiwa di tahun 2015 menjadi 75.729 jiwa di tahun 2016. Begitupun juga pada penduduk perempuan yang awalnya 73.382 jiwa di tahun 2015, naik menjadi 76.368 di tahun 2016.



Gambar 7 - Komposisi Penduduk menurut Kecamatan
Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2017

4.3.2. Rasio jenis kelamin

Rasio Jenis kelamin (Sex Ratio) perlu dihitung, diamati dalam suatu daerah, karena semata-mata rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara jumlah penduduk pria dan jumlah penduduk wanita pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk pria per 100 wanita. Kegunaan Data mengenai rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil.

Tabel 4 - Kelompok penduduk menurut jenis kelamin per-Kecamatan Tahun 2016

| Kecamatan | Penduduk | | | Rasio jenis kelamin |
|----------------|-----------|-----------|--------|---------------------|
| | Laki laki | Perempuan | Total | |
| Sukorejo | 25 972 | 26 842 | 51 814 | 100.50 |
| Kapanjen kidul | 21 746 | 22128 | 43874 | 98.27 |
| Sananwetan | 28 001 | 28 398 | 56 409 | 98.64 |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Kota Blitar yang terbagi menjadi 3 kecamatan, terhitung jumlah penduduk keseluruhan di Kecamatan Sukorejo didapati 51.814 jiwa, Kecamatan Kepanjenkidul 43.874 jiwa, dan Sananwetan 56.409 jiwa. Poros terbanyak penduduk ada pada Kecamatan Sananwetan yang memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan kecamatan lainnya. Rasio jenis kelamin yang mendekati hampir sempurna ada pada Kecamatan Sukorejo, dengan nilai 100.5. $SR > 100$ berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. $SR = 100$ berarti jumlah penduduk laki-laki sama dengan jumlah penduduk perempuan.

Kesimpulannya, di kecamatan Sukorejo hampir mendekati sempurna hanya, melebihi sedikit, sebesar 0.5 persen penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Rasio Jenis Kelamin Kota Blitar berdasar pada data sebelumnya pada jumlah dan komposisi penduduk, pada tahun 2016 didapati jumlah rasio jenis kelamin Kota Blitar sebesar 99,14. Yang artinya keseluruhan masyarakat kota Blitar, penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

BAB V DATA DAN ANALISA

5.1. Bidang Lingkungan Hidup

Bidang Lingkungan Hidup termasuk dalam salah satu indikator penyusunan profil gender. Ruang lingkup atau cakupan pembahasan bidang lingkungan hidup yang memiliki keterkaitan dengan gender adalah tersedianya ruang-ruang atau lingkungan hidup yang ramah gender, tidak adanya diskriminasi kelas dan hak antar gender dalam ruang-ruang tersebut. Berikut beberapa data lingkungan hidup gender:

Tabel 5 - SARANA BERMAIN RAMAH GENDER KOTA BLITAR

| No. | SARANA BERMAIN | | KEBIJAKAN DAERAH | KEGIATAN |
|-----|---|--------|--|--|
| | JENIS | JUMLAH | | |
| 1 | Lapangan Olah Raga | 86 | Peningkatan ketersediaan infrastruktur perkotaan | Pembangunan dan Rehabilitasi Sarana / Prasarana Fasilitas Umum |
| 2 | Taman Bermain | 2 | | |
| 3 | Kolam Renang | 3 | | |
| 4 | Taman Bacaan / Perpustakaan / Pojok Baca / Taman Cerdas | 3 | | |
| 5 | GOR | 2 | | |

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar

Terdata beberapa ruang-ruang masyarakat dan lingkungan hidup yang berkenaan dengan gender disediakan oleh Pemerintah Kota Blitar. Ada 86 Lapangan Olahraga, 2 Taman Bermain, 3 Kolam Renang dan 3 Taman Bacaan/perpustakaan/Taman Cerdas, dan 2 Gedung Olah Raga (GOR). Kesemua ruang-ruang dan lingkungan tersebut sudah 80% terjamin ramah gender. Jadi tindakan-tindakan mendiskreditkan dan ruang-ruang diskriminatif tidak ada di beberapa tempat tersebut. Hal ini berkenaan dengan kebijakan daerah Kota

Blitar terkait peningkatan ketersediaan infrastruktur perkotaan di Kota Blitar, yang meliputi kelengkapan sarana prasarana serta infrastruktur ruang-ruang ekspresi masyarakat. Selain kebijakan daerah tersebut turun dalam beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah yakni pembangunan dan rehabilitasi sarana prasarana fasilitas umum yang menunjang kesejahteraan masyarakat.

Rekomendasi :

Tersedianya sarana bermain baik lapangan olah raga, taman bermain, taman bacaan dan GOR selayaknya Kesetaraan dan Keadilan Gender menjadi satu alat ukur baik akses, partisipasi, kontrol, maupun manfaat. Rekomendasi seperti halnya taman bacaan terintegrasi dengan taman bermain begitu juga sebaliknya lapangan olah raga maupun GOR juga terintegrasi dengan penyediaan pojok-pojok literasi olah raga yang menyoar pada kebutuhan pemuda, anak, lansia dari segala usia dan jenis kelamin. Misalnya pada taman bermain anak juga tersedia pojok baca ataupun pojok literasi bagi orang tua, tempat atau alat terapi lansia seperti batu pijak dan penyangga terapi bagi lansia, perlu juga dipertimbangkan tersedianya taman-taman tersebut bisa menyoar pada tiga generasi yaitu anak, orang tua dan lansia.

Tabel 6 - ZONA AMAN SEKOLAH KOTA BLITAR

| No. | Jumlah Zona dan Aman dan Selamat ke Sekolah | | Kebijakan Daerah | Program | Kegiatan |
|-----|---|--------|--|--|--|
| | Jenis | Jumlah | | | |
| 1 | Trotoar | 27 | Peningkatan ketersediaan infrastruktur perkotaan | Pembangunan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Keciptakaryaan | Pembangunan dan Rehabilitasi Sarana / Prasarana Fasilitas Umum |

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar

Zona Aman Selamat Sekolah (ZOSS) menjadi salah satu indikator salah satu ruang atau lingkungan ramah gender. Di Kota Blitar sendiri, terdata Jumlah ZOOS sebanyak 27 yang berbentuk jalan, aspal dan trotoar. Hal ini merupakan salah satu bentuk hasil kebijakan daerah terkait peningkatan ketersediaan infrastruktur perkotaan. Masuk dalam Program pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana keciptakaryaan, dan termasuk dalam kegiatan pembangunan dan rehabilitasi sarana prasarana fasilitas umum demi menunjang kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat Kota Blitar.

Rekomendasi :

Penyediaan sarana trotoar tentunya mempertimbangkan gender baik usia maupun kenyamanan kesehatan. Misalnya tersedianya trotoar bagi pejalan kaki, pengendara sepeda angin selain itu pula pada trotoral juga mempertimbangkan pada para penyandang disabilitas semisal jalur disabilitas dan yang tidak kalah penting adalah jarak atau tinggi trotoar responsive bagi kebutuhan perempuan maupun lansia dan juga mempertimbangkan jalur bagi kursi roda/penyandang disabilitas.

Tabel 7 - PENGELOLAAN ISU STRATEGIS RUANG LINGKUP LINGKUNGAN PEMERINTAH KOTA BLITAR

| NO | ISU STRATEGIS | DUKUNGAN PEMERINTAH | PERAN MASYARAKAT TERHADAP ISU | |
|-----------|---|--|-------------------------------|---|
| | | | L | P |
| 1. | Mitigasi dan Adaptasi | | | |
| | “Tanam dan Pelihara” pohon | Fasilitasi dan pemberian bibit tanaman | V | V |
| | Pelestarian hutan | | | |
| | Pengendalian Penduduk | | | |
| | Pengendalian Pengelolaan Sampah | | | |
| 2. | Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Potensi SDA Daerah | | | |
| | Obat-obatan | | | |
| | Kosmetika | | | |
| | Makanan dan minuman | | | |
| 3. | Pemanfaatan sumber daya air dan energi | | | |
| | Penghematan air | | | |
| | Pelestarian air | Revitalisasi mata air dan gerakan menabung air | V | V |
| | Daurulang air | | | |
| | Penggunaan bahan ramah lingkungan-hindari kimia/B3 | Sosialisasi pengelolaan limbah B3 | V | V |
| | Pendayagunaan energi bio dan diperbarukan | | | |
| | Efisiensi transportasi | | | |
| 4. | Pengelolaan Sampah | | | |
| | Reduce (mengurangi sampah) | Pembinaan bank sampah | V | V |
| | Reuse (mengggunakan ulang) | Pengelolaan 3 R | V | V |
| | Recycle (mendaur ulang) | Pembinaan kelompok | V | V |

| NO | ISU STRATEGIS | DUKUNGAN PEMERINTAH | PERAN MASYARAKAT TERHADAP ISU | |
|----|----------------------------------|---------------------|-------------------------------|---|
| | | | L | P |
| | | masyarakat | | |
| | Replant (menanam kembali) | | | |

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar

Kepedulian masyarakat akan lingkungan selain dilakukan oleh pemerintah juga dilakukan oleh masyarakat sebagai bagian penggerak di tingkat grassroot. Kepedulian masyarakat di tingkat akar rumput ini memperkuat pembangunan lingkungan hidup yang dilakukan melalui gerakan masyarakat dalam membentuk kelompok-kelompok bank sampah mulai tingkat kelurahan.

Tabel 8 - GERAKAN MASYARAKAT PEDULI LINGKUNGAN

| NO | NAMA ALIANSI/WADAH PEREMPUAN PEDULI LINGKUNGAN | HANDPHONE / TELEPON / E-MAIL | KETUA | KETERANGAN |
|----|--|------------------------------|------------------|----------------|
| 1 | Bank Sampah rek | | Winarni | Kec Sananwetan |
| 2 | Bank Sampah Segar | | Miftahur Roifana | Kec Sananwetan |
| 3 | Bank Sampah Wijoyo Kusumo | | Dwi Ratnaningsih | Kec Sananwetan |
| 4 | Bank Sampah Gong Lestari | | Ismiati | Kec Sananwetan |
| 5 | Bank Sampah Karya Artha Mulia | | Iwan Buyung | Kec Sananwetan |
| 6 | Bank Sampah Barokah | | Wendi | Kec Sananwetan |
| 7 | Bank Sampah Asri Lestari | | Pujiono | Kec Sananwetan |
| 8 | Bank Sampah Kranjangmas | | Gunawan | Kec Sananwetan |

| NO | NAMA ALIANSI/WADAH PEREMPUAN PEDULI LINGKUNGAN | HANDPHONE / TELEPON / E-MAIL | KETUA | KETERANGAN |
|----|--|------------------------------|--------------------|----------------------|
| 9 | Bank Sampah Kebon Rojo | | Hari | Kec Sananwetan |
| 10 | Bank Sampah Lontar Berseri | | Ratna Dwi Astuti | Kec Sananwetan |
| 11 | Bank Sampah Sekolah Algifari | | | Kec Sananwetan |
| | Kec Kepanjen Kidul | | | |
| 1 | Bank Sampah Samporna | | Wigati Rahayu | Kec Kepepanjen Kidul |
| 2 | Bank Sampah Tunas Hijau | | Anis Nursanti | Kec Kepepanjen Kidul |
| 3 | Bank Sampah Orbit | | Sunyoto | Kec Kepepanjen Kidul |
| 4 | Bank Sampah Jasmine | | Hery Cahyono | Kec Kepepanjen Kidul |
| 5 | Bank Sampah Sailendra | | Sahri | Kec Kepepanjen Kidul |
| 6 | Bank Sanpah Kasri Mewah | | Slamet Junaedi | Kec Kepepanjen Kidul |
| 7 | Bank Sampah Sekolah Al Kausar | | Dina Pruwarningsih | Kec Kepepanjen Kidul |
| | Kec Sukorejo | | | |
| 1 | Bank Sampah Tanjung Dinar | | Wuryaningrum | Kec Sukorejo |

| NO | NAMA ALIANSI/WADAH PEREMPUAN PEDULI LINGKUNGAN | HANDPHONE / TELEPON / E-MAIL | KETUA | KETERANGAN |
|----|--|------------------------------|-------------------|--------------------|
| 2 | Bank Sampah Tanjung Muda | | Edo risky Nugroho | Kec Sukorejo |
| 3 | Seroja | | Tarmuji | Kec Sukorejo |
| 4 | Celsa | | Widianto | Kec Sukorejo |
| 5 | Mugi Barokah | | Tri Sugiarti | Kec Sukorejo |
| 6 | Dikipuci | | Diary Marchdiana | Kec Sukorejo |
| 7 | Pundi Berkah | | Djoko Susanto | Kec Sukorejo |
| 8 | Maju Mapan | | Puji Emiliana | Kec Sukorejo |
| 9 | Pinang Sejatera | | Tanti Yunani | Kec Sukorejo |
| 10 | Elbahri | | Lasmi | Kec Sukorejo |
| 11 | Mekar Jaya | | | Kec Sukorejo |
| 12 | Kridasari | | Dadik | Kec Sukorejo |
| 13 | Bengawan Solo Regency | | | |
| | Kec Sukorejo | | | |
| 1 | KSM Suko Arum | 087 756 725 551 | Suhani | Kec Sukorejo |
| 2 | KSM Kerantil | 081 334 799 440 | Susilo | Kec Sukorejo |
| 3 | KSM Hidayatut Tholibin | 081 252 683 233 | H. Sulton | Kec. Sukorejo |
| | Kec Kepanjen Kidul | | | |
| 1 | KSM Ngudi Rahardjo | 085 851 335 199 | Edi Suyitno | Kec Kepanjen Kidul |
| 2 | KSM Wiroyudan | 081 656 6128 | Murjoko | Kec Kepanjen Kidul |
| 3 | KSM Kumba Shita | 082 141 117 799 | Imam Muslieh | Kec Kepanjen Kidul |

| NO | NAMA ALIANSI/WADAH PEREMPUAN PEDULI LINGKUNGAN | HANDPHONE / TELEPON / E-MAIL | KETUA | KETERANGAN |
|----|--|------------------------------|-------------------------|-----------------|
| | Kec Sanan Wetan | | | |
| 1 | KSM Bima Sejatera | 081 233 400 129 | Ladiono | Kec Sanan Wetan |
| 2 | KSM Nurul Ulum | 085 335 518 100 | Asep Yunaidi | Kec Sanan Wetan |
| | KPL Kec Sukorejo | | | |
| 1 | Ketua KPL Sukorejo | | Suhani | |
| 2 | Ketua KPL Pakunden | | Suwanti | |
| 3 | Ketua KPL Tlumpu | | M. Zainul Arifin | |
| 4 | Ketua KPL Turi | | Nining Prasetyoning sih | |
| 5 | Ketua KPL Tanjung Sari | | Muhamad Fuad | |
| 6 | Ketua KPL Blitar | | Haryo Suwondo | |
| 7 | Ketua KPL Karang Sari | | Yunianto | |
| | KPL Kec Kepanjen Kidul | | | |
| 1 | Ketua KPL Kepanjen Kidul | | Yuli Budi Susilo | |
| 2 | Ketua KPL Kepanjen Lor | | Sukotjo Utomo | |
| 3 | Ketua KPL Kauman | | Tohari | |
| 4 | Ketua KPL Sentul | | Ir, Suharno | |
| 5 | Ketua KPL Tanggung | | Nurohmah | |
| 6 | Ketua KPL Ngadirejo | | Dwi Yudo Wasono | |
| 7 | Ketua KPL Bendo | | Sukoyo | |
| | KPL Kec Sananwetan | | | |
| 1 | Ketua KPL Sananwetan | | Drs, Maini Margono | |

| NO | NAMA ALIANSI/WADAH PEREMPUAN PEDULI LINGKUNGAN | HANDPHONE / TELEPON / E-MAIL | KETUA | KETERANGAN |
|----|--|------------------------------|----------------------|------------|
| 2 | Ketua KPL Bendogerit | | H. Subandi | |
| 3 | Ketua KPL Rembang | | Abdul Rokhim | |
| 4 | Ketua KPL Karangtengah | | Eko Widaryanto | |
| 5 | Ketua KPL Klompok | | Gunawan | |
| 6 | Ketua KPL Plosokerep | | Anas Masluchan, S ag | |
| 7 | Ketua KPL Gedog | | Ari Dwi Cahyono | |

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar

Rekomendasi :

Partisipasi perempuan dan laki-laki dalam kelompok-kelompok peduli lingkungan dan pengelolaan bank sampah terus menerus ditingkatkan. Mengingat sampah kerap kali identik dengan permasalahan ibu rumah tangga yang ini tidak terlepas dari peran dan fungsi mereka dalam peran domestik (peran memasak). Kesadaran membangun tentang kepedulian lingkungan dibangun sejak dini dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Kader lingkungan juga bisa dimotori di lembaga pendidikan, dengan cara memilah sampah serta menginisiasi terbentuknya bank sampah di Sekolah-Sekolah. Selain itu pula perlu menginisiasi kawasan lingkungan bebas asap rokok, misalnya pada kawasan sebuah RT adanya pelarangan merokok di kawasan lingkungan rumah/perumahan dengan menyediakan pojok-pojok merokok khusus sehingga diharapkan lingkungan yang sehat dapat dirasakan secara gender dan segala usia.

5.2. Bidang Kesehatan dan Kerentanan Sosial

Bidang kesehatan masuk dalam salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar dalam potret profil gender. Kesehatan yang telah menjadi kebutuhan dasar

bagi masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Kondisi kesehatan dan situasi masyarakat yang ramah gender menjadi harapan besar pada bidang ini. Berikut beberapa data dan informasi bidang kesehatan yang memiliki keterkaitan dengan gender:

Tabel 9 - JUMLAH KEMATIAN IBU MELAHIRKAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| NO | KAB/KOTA | JUMLAH KEMATIAN IBU |
|----|----------|---------------------|
| 1 | BLITAR | 0 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Data terkait jumlah kematian ibu, baik normal maupun dalam tahap melahirkan sepanjang tahun 2017 berdasarkan data dari pemerintah belum ada ditemui data kematian ibu, hal itu mengartikan penanganan prima dan tanggap para medis dan pegawai rumah sakit cukup baik dalam menangani pasien ibu-ibu, baik lansia, paruh baya maupun dalam kondisi hendak melahirkan.

Tabel 10- JUMLAH PERSENTASE KELAHIRAN DAN PENOLONG PERSALINAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| NO | KAB/KOTA | PENOLONG PERSALINAN | | | |
|----|----------|---------------------|-------|---------|-------|
| | | DOKTER DAN BIDAN | DUKUN | LAINNYA | TOTAL |
| 1 | BLITAR | 2018 | 0 | 0 | 2018 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Setelah melihat data dampak kematian yang nihil, adapun data para tenaga medis penolong persalinan yang meliputi dokter dan bidan yang tersebar diseluruh klinik dan Rumah sakit baik swasta maupun negeri di Kota Blitar. Terdata sebanyak 2018 orang tenaga medis yang siap melayani pasien berkenaan dengan gender.

Tabel 11 - KUNJUNGAN IBU HAMIL (K1/K4) KE SARANA PELAYANAN KESEHATAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| NO | KABUPATEN/KOTA | JUMLAH KUNJUNGAN | |
|----|----------------|------------------|------|
| | | K1 | K4 |
| 1 | BLITAR | 2170 | 2003 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Selanjutnya yakni, banyaknya jumlah kunjungan ibu Hamil (K1/K4) ke sarana pelayanan kesehatan di Kota Blitar tahun 2017, terdata sebanyak 2170 kunjungan untuk Kunjungan 1 (K1), dan 2003 kunjungan untuk Kunjungan 4 (K4). Perlu diketahui bahwa Istilah K1 atau Kunjungan pertama ibu hamil pada dasarnya satu paket dengan istilah K4 atau Kunjungan ke empat ibu hamil. K4 itu sendiri mempunyai pengertian dari beberapa sumber yaitu:

1. Untuk memonitoring kemajuan kabupaten dan kecamatan, bahwa Kunjungan ibu hamil K-4 adalah Ibu hamil yang mendapatkan pelayanan antenatal sesuai standar paling sedikit empat kali, dengan distribusi pemberian pelayanan minimal satu kali pada triwulan pertama, satu kali pada triwulan kedua dan dua kali pada triwulan ketiga umur kehamilan dan mendapat 90 tablet Fe selama periode kehamilannya di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu.
2. Berdasarkan Pedoman SPM Bidang Kesehatan tahun 2009 Depkes RI 2009. Menyebutkan bahwa Cakupan kunjungan ibu hamil K-4 adalah cakupan Ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sesuai dengan standar paling sedikit 4 kali di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu.
3. Sementara itu berdasarkan Pedoman SPM Bidang Kesehatan Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur sebagai penjabaran dari SPM Bidang Kesehatan Depkes RI, Kunjungan ibu hamil K 4 adalah: ibu hamil yang kontak dengan petugas kesehatan untuk mendapatkan pelayanan ANC sesuai dengan standar 5 T dengan frekuensi kunjungan minimal 4 kali selama hamil, dengan syarat trimester I minimal 1 kali, trimester II minimal 1 kali dan trimester III minimal 2 kali.

Tabel 12 - JUMLAH IMUNISASI TETANUS TOXOID (TT) PADA IBU HAMIL

| NO | KAB/KOTA | JUMLAH IMUNISASI TETANUS TOXOID (TT) PADA IBU HAMIL | | | | |
|----|----------|---|------|------|------|------|
| | | TT 1 | TT 2 | TT 3 | TT 4 | TT 5 |
| 1 | BLITAR | 0 | 606 | 5 | 109 | 491 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Berikut adalah data jumlah imunisasi Tetanus Toxoid (TT) pada ibu Hamil di Kota Blitar. Diketahui, TT 1 sebanyak 0, TT 2 sebanyak 606 orang, TT 3 sebanyak 5 orang, TT 4 109 orang dan TT 5 491 orang, di sepanjang tahun 2017. Pada tahun tersebut terdata bahwa imunisasi TT 2 paling banyak dan mendominasi sebanyak 606 orang, dan yang paling rendah adalah TT 1. Perlu diketahui bahwa Tetanus disebabkan oleh bakteri yang masuk melalui luka terbuka dan menghasilkan racun yang kemudian menyerang sistem saraf pusat. Penderita mengalami kejang otot serta diikuti kesulitan menelan dan bahkan bernafas.

Tetanus khususnya beresiko pada bayi-bayi yang dilahirkan dengan bantuan dukun bayi di rumah dengan peralatan yang tidak steril. Mereka juga beresiko ketika alat-alat yang tidak bersih digunakan untuk memotong tali pusar dan olesan-olesan tradisional atau abu digunakan untuk menutup luka bekas potongan. Upaya pencegahan tetanus neonatorum dilakukan dengan memberikan imunisasi TT (Tetanus Toksoid) pada ibu hamil. Konsep imunisasi TT adalah life long immunization yaitu pemberian imunisasi TT 1 sampai dengan TT 5. Skema life long immunization adalah sebagai berikut:

1. TT 0, dilakukan pada saat imunisasi dasar pada bayi.
2. TT 1, dilakukan pada saat imunisasi dasar pada bayi.
3. TT 2, dilakukan pada saat imunisasi dasar pada bayi.
4. TT 3, dilakukan pada saat BIAS (bulan imunisasi anak sekolah) pada kelas satu.

5. TT 4, dilalukan pada saat BIAS (bulan imunisasi anak sekolah) pada kelas dua.
6. TT 5, dilalukan pada saat BIAS (bulan imunisasi anak sekolah) pada kelas tiga.

Manfaat Imunisasi TT Ibu Hamil, adalah melindungi bayi baru lahir dari tetanus neonatorum (BKKBN, 2005; Chin, 2000). Tetanus neonatorum adalah penyakit tetanus yang terjadi pada neonatus (bayi berusia kurang 1 bulan) yang disebabkan oleh clostridium tetani, yaitu kuman yang mengeluarkan toksin (racun) dan menyerang sistem saraf pusat (Saifuddin dkk, 2001), serta melindungi ibu terhadap kemungkinan tetanus apabila terluka (Depkes RI, 2000).

Tabel 13 - JUMLAH IBU HAMIL YANG MENDAPAT TABLET ZAT BESI (Fe)

| NO | KAB/KOTA | JUMLAH IBU HAMIL YANG MENDAPAT TABLET ZAT BESI (Fe) | |
|----|----------|---|----------------|
| | | Fe (30 tablet) | Fe (90 tablet) |
| 1 | BLITAR | 2150 | 2032 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Selanjutnya adalah data terkait jumlah ibu hamil yang mendapatkan tablet zat besi (Fe) pada masa kehamilannya. Diketahui tablet zat besi yang kerap dikonsumsi oleh ibu hamil dalam sepanjang tahun 2017 yakni Zatbesi (Fe) 30 Tablet yang dikonsumsi oleh 2150 pasien ibu hamil, dibanding dengan Tablet Zat Besi (Fe) 90 Tablet yang hanya dikonsumsi oleh 2032 pasien ibu hamil.

Penting untuk ibu hamil memenuhi kebutuhan zat besi selama masa kehamilan. Sebab, zat besi memiliki peranan penting untuk pertumbuhan janin. Tidak hanya itu saja, dengan mencukupi kebutuhan zat besi selama kehamilan juga bisa meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mencegah anemia pada ibu hamil. Karena selama kehamilan, volume darah pada ibu hamil meningkat 40-60%, maka untuk memenuhi kebutuhan ibu menyuplai makanan serta oksigen melalui plasenta dan sampai ke janin, maka ibu hamil harus mengonsumsi zat

besi sekitar 40-50mg per hari. Anemia saat hamil memberikan berdampak buruk pada ibu khususnya pada periode kehamilan trimester ketiga. Berat badan turun, pendarahan hingga keguguran bisa disebabkan oleh ibu yang menderita anemia di masa kehamilan. Zat besi juga membantu dalam mempercepat proses penyembuhan luka khususnya setelah melahirkan.

Zat besi merupakan salah satu mineral yang berfungsi untuk membentuk sel darah merah (eritrosit) yang di buat di sumsum tulang belakang. Pada kondisi tubuh wanita yang sedang hamil, kandungan darah merah tentu tidak sama dengan orang dalam kondisi normal. Mengapa ibu hamil memerlukan eritrosit lebih banyak ? alasannya adalah:

1. Pengantar oksigen di dalam tubuh

Manfaat zat besi bagi ibu hamil yang paling utama adalah untuk mengantarkan oksigen di seluruh tubuh, termasuk janin. Semua organ di dalam tubuh memerlukan oksigen untuk membantu menjalankan aktivitasnya. Entah jantung, paru paru, otak, dan organ vital lainnya. Dengan bantuan oksigen inilah yang akan menggerakkan organ bekerja sesuai semestinya.

2. Mengedarkan sari pati makanan di dalam tubuh

Oksigen selain membantu organ menjalankan aktivitasnya, juga berperan untuk mengantarkan sari pati makanan. Tentu saja organ tidak bisa bekerja jika bahan bakar untuk menjalankan mesinnya tidak di isi. Untuk itu sari pati makanan yang sudah di proses ini di edarkan ke selauruh tubuh dan di serap nutrisinya oleh organ organ yang memerlukan.

3. Membantu meningkatkan *hormone*

Tubuh saat wanita tengah dalam masa masa kehamilan memerlukan cukup banyak jenis hormone. Hal ini membantu dan mempengaruhi

perkembangan dan pertumbuhan si bayi di dalam perut. Hormone ini pula juga akan membantu mempermudah prosesi kelahiran.

4. Membantu pembentukan plasenta

Bayi yang hidup dan tinggal di perut ibunya juga merasakan makanan yang ibunya makan. Apa saja maknanya, pasti ada jalan yang menghubungkan hasil sari pati makanan ke tubuh bayi. Nah saluran untuk menghubungkan ini di namakan plasenta. Makanan akan masuk lewat lubang di perut (udel) melalui saluran plasenta inilah. Itulah mengapa ibu hamil harus sangat menjaga makanan yang masuk ke dalam mulutnya untuk menjaga perkembangan janin.

5. Membantu membentuk energi

Ibu hamil tentu saja memerlukan energi ekstra lebih kuat dari wanita normal lainnya. Sebab dalam satu waktu, dalam satu tubuh ia menggandung 2 nyawa sekaligus. Energi yang di perlukan tentu lebih banyak. Itulah mengapa mereka sangat di anjurkan untuk banyak makan makanan yang mengandung zat besi. Sebab fungsi zat besi antara lain membantu pembentukan energi di dalam tubuh. Baca juga : Gizi ibu hamil berdasarkan trimester kehamilan.

6. Mengurangi resiko anemia

Anemia merupakan gejala gangguan tubuh yang menyebabkan penderita sering pingsan dan gangguan kehamilan yang cukup berbahaya. Hal ini dapat terjadi karena mereka kekurangan asupan oksigen di dalam tubuh. Ibu hamil memang cukup rentan terkena anemia. Sebab mereka bekerja lebih berat dari biasanya, namun energi dan nutrisi dalam tubuh harus di bagi dua dengan diri ibunda hamil sendiri serta anak yang ada di kandungannya. Untuk itu mengkonsumsi zat besi sangat mutlak di perlukan oleh tubuh.

7. Mengurangi resiko lahirnya bayi kekurangan berat badan

Ketika sang ibunda tidak memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisi untuk tubuhnya, sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satu pengaruh nyatanya adalah kelahiran bayi dengan berat badan rendah. (Baca juga : Makanan untuk mencegah bayi cacat)

8. Mengurangi pendarahan saat persalinan

Persalinan merupakan moment dimana akhir dari masa kehamilan. Merupakan kejadian yang cukup menegangkan, sebab menjadi pertempuran antara hidup dan matinya wanita. Kondisi ibu akan sangat berbahaya jika sampai mengalami pendarahan hebat. Sebab saat persalinan sendiri memerlukan cukup banyak darah untuk membantu mengeluarkan bayi dari rahim. Apalagi sampai terjadi keadaan pendarahan, tentu saja darah yang keluar jika terlalu banyak akan memeperlemah kondisi ibunda. Keadaan ini bahkan bisa berujung kematian.

Tabel 14 - JUMLAH PENDUDUK LANSIA YANG SAKIT MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| NO | KAB/KOTA | JENIS KELAMIN | |
|----|----------|---------------|---------------|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) |
| 1 | BLITAR | 4393 | 7080 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Jumlah penduduk lanjut usia (Lansia) yang terdata sakit menurut jenis kelamin di Kota Blitar tahun 2017 didominasi kalangan perempuan dengan 7080 pasien lansia. Sementara itu, jumlah pasien laki-laki ada 4393 pasien lansia. Di Kota Blitar tersebut, total jumlah lanjut 9097 pasien lansia.

Tabel 15 - JUMLAH DAN JENIS LAYANAN KESEHATAN UNTUK ANAK

| JUMLAH DAN JENIS LAYANAN KESEHATAN UNTUK ANAK | |
|---|--------|
| JENIS LAYANAN | JUMLAH |
| Posyandu | 167 |

| | |
|-----------|----|
| Puskesmas | 3 |
| Ponkesdes | 0 |
| Polindes | 21 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Jenis pelayanan kesehatan untuk anak merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan. Pelayanan kesehatan anak pun menjadi salah satu rujukan tiap keluarga dimana guna menjaga buah hati yang merupakan calon masa depan generasi bangsa pastinya segala hal perlu diperhatikan untuk terbaik bagi anak, tidak terkecuali pelayanan kesehatan untuk anak di Kota Blitar. Terdata pelayanan kesehatan untuk anak, dari Posyandu sebanyak 167 bangunan, Puskesmas sebanyak 3 orang, Ponkesdes 0 dan polindes sebanyak 21. Jumlah paling dominan ada pada posyandu di Kota Blitar, yang menjelaskan asal-muasal pelayanan kesehatan. Jumlah terbanyak ada 167 pasien, dan selanjutnya yakni 21 polindes.

Tabel 16 - JUMLAH ANAK YANG MENDERITA GIZI BURUK MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2017

| JUMLAH ANAK YANG MENDERITA GIZI BURUK | | |
|---------------------------------------|--------|-----|
| JENIS KELAMIN | JUMLAH | % |
| Laki-laki | 6 | 60 |
| Perempuan | 4 | 40 |
| Jumlah | 10 | 100 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Berikut beberapa data jumlah persentase anak-anak yang menderita gizi buruk di Kota Blitar tahun 2017, menurut jenis kelamin. Laki-laki lebih banyak menderita gizi buruk yakni 6 sebesar 60%, daripada perempuan yang hanya 4 yakni 40% dari perbandingan 1:10. Gizi Buruk menjadi salah satu momok Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan Kota Blitar untuk mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Tabel 17 - JUMLAH ANGKA KEMATIAN BAYI MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| ANGKA KEMATIAN BAYI | JUMLAH | % |
|---------------------|--------|-------|
| Laki-laki | 10 | 45,45 |
| Perempuan | 12 | 54,55 |
| Jumlah | 22 | 100 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Angka kematian bayi di Kota Blitar sepanjang tahun 2017 total sebanyak 22 orang. Kematian bayi didominasi dengan jenis perempuan daripada laki-laki. Angka kematian bayi perempuan di Kota Blitar sepanjang tahun 2017 sebanyak 12 orang dengan persentase 54,55%, sedangkan angka kematian bayi laki-laki sebanyak 10 orang atau sebesar 45,45%.

Potret angka kematian bayi menjadi salah satu hal guna mendorong kembali pelayanan prima dan maksimal untuk bayi dan ibu hamil. Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator status kesehatan masyarakat yang terkait dengan berbagai indikator kesehatan dan indikator pembangunan lainnya. AKB dipengaruhi oleh indikator-indikator morbiditas (kesakitan) dan status gizi anak dan Ibu. Disamping itu, AKB juga berhubungan dengan angka pendapatan daerah per-kapita, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu dan keadaan gizi keluarga. Jadi, AKB memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor pembangunan umum. Kasus kematian bayi merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh para pemangku kebijakan.

Tabel 18 - JUMLAH BERAT BADAN LAHIR RENDAH MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| BBLR | JUMLAH | % |
|-----------|--------|-----|
| Laki-laki | 51 | 51 |
| Perempuan | 49 | 49 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu bayi baru lahir yang berat badannya 2500 gram atau lebih rendah tanpa memandang masa gestasi. Dalam definisi ini tidak termasuk bayi-bayi dengan berat badan kurang daripada 1000 gram. Berat lahir adalah berat bayi yang ditimbang dalam 1 jam setelah lahir. Banyak penyebab terbanyak terjadinya BBLR, salah satunya yakni Kelahiran prematur, Faktor ibu yang lain adalah umur, paritas, Faktor plasenta seperti penyakit vaskuler, kehamilan kembar/ganda, dan Faktor janin juga merupakan penyebab terjadinya BBLR.

Diketahui BBLR di Kota Blitar tahun 2017 seluruhnya berjumlah 100. Didominasi oleh bayi laki-laki dengan jumlah 51 bayi, persentase sebesar 51%. Sedangkan bayi perempuan sebesar 49 dengan persentase 49%. Fenomena berat badan lahir rendah (BBLR) harus dicegah sejak masa kehamilan. Karena dampaknya bisa berpengaruh pada tumbuh kembang anak hingga dewasa kelak. Ibu hamil harus mau mencukupi kebutuhan gizi demi sang janin. Walau keadaannya Anda mengalami mual, muntah atau sering merasa kenyang. Kebutuhan gizi ibu dan bayi. Tenaga medis dan pemerintah pun juga harus memperhatikan gizi setiap pasien yang akan melahirkan. Karena bayi juga merupakan calon generasi bangsa.

**Tabel 19 - JUMLAH ANAK UMUR <1 TAHUN YANG TELAH
DIIMUNISASI LENGKAP MENURUT JENIS KELAMIN**

| JUMLAH ANAK | JUMLAH | % | JUMLAH IDL | % |
|-------------|--------|-------|------------|-------|
| Laki-laki | 1154 | 50,53 | 1045 | 50,95 |
| Perempuan | 1130 | 49,47 | 1006 | 49,05 |
| Jumlah | 2284 | 100 | 2051 | 100 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Berkenaan tumbuh kembang anak perlunya perhatian terhadap sistim imun dan perlindungan tubuh bagi anak. Di Kota Blitar sendiri terdata sejumlah 2284 anak <1 tahun, dengan rincian 1154 anak laki-laki, dengan persentase sebesar 50,53% dan 1130 anak perempuan atau sekitar 49,47%. Sementara itu, data Jumlah Imunisasi Dini Lengkap (IDL) anak di Kota Blitar tahun 2017, dari total anak 2284 hanya 2051 anak yang baru di Imunisasi Dini Lengkap (IDL), dengan rincian 1045 anak laki-laki yang telah di Imunisasi Dini Lengkap dari 1154, dan 1006 anak perempuan yang telah di Imunisasi Dini Lengkap dari 1130. Sekitar 233 anak di Kota Blitar yang belum di Imunisasi Dini Lengkap.

Imunisasi merupakan suatu proses pembentukan kekebalan (antibodi) didalam tubuh terhadap antigen yang diberikan melalui mulut atau suntikkan. Sedangkan Vaksinisasi, merupakan tindakan pemberian vaksin (antigen) ke dalam tubuh baik melalui mulut atau suntikan, untuk merangsang pembentukan kekebalan (antibodi). Imunisasi dan vaksinisasi adalah untuk mencegah penyakit sesuai dengan antigen terhadap penyakit tertentu, misalnya campak

Pada dasarnya imunisasi tujuannya untuk merangsang tubuh agar membentuk antibodi terhadap penyakit yg divaksinasi. Bisa atau tidaknya anak yg telah divaksinasi itu terserang penyakit tergantung antibodi yang terbentuk di dalam tubuh si anak. Jika saat imunisasi keadaan tubuh anak fit maka kemungkinan besar antibodi yang terbentuk bagus sehingga dapat menangkal

terhadap virus atau bakteri yg menyerang tubuh si anak. Jika antibodi yang terbentuk lemah maka kemungkinan anak akan terserang penyakit yang divaksinasi tersebut, namun gejala yang timbul akan lebih ringan dibandingkan dengan jika tidak diimunisasi, dan si anak akan terhindar dari komplikasinya. Imunisasi merupakan hak untuk anak, oleh karenanya pemerintah setempat melalui dinas kesehatan untuk mendorong pemerataan imunisasi anak di daerahnya. Karena imunisasi merupakan hak anak untuk sehat dan tumbuh kembang.

Tabel 20 - JUMLAH ANAK YANG MENDAPATKAN ASI EKSKLUSIF (6 BULAN)

| JUMLAH ANAK | JUMLAH | % |
|-------------|--------|-------|
| Laki-laki | 560 | 50,13 |
| Perempuan | 557 | 49,87 |
| Jumlah | 1117 | 100 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi tanpa ada makanan tambahan cairan lain misalnya susu formula, segala buah, air teh, madu maupun tanpa ada makanan tambahan padat seperti halnya pisang, pepaya, bubur, susum biskuit dan hal lain yang sejenis. Pemerintah melalui dinas kesehatan di daerah telah menggalakkan berbagai program edukasi untuk memperkenalkan ASI eksklusif lewat berbagai media, guna tumbuh kembang anak.

Terlihat data jumlah anak yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 1117 anak, di Kota Blitar sepanjang tahun 2017. Jumlah data anak laki-laki yang mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak yakni sebanyak 560 anak, dibandingkan anak perempuan yang hanya 557 anak. Rasio persentase perbandingan jumlah anak yang mendapatkan ASI eksklusif antara laki-laki dan perempuan yakni 50,13% : 49,87%. Perlu diketahui berbagai manfaat ASI eksklusif yakni, dari Aspek Gizi ASI memiliki keunggulan-keunggulan yakni Kandungan gizi lengkap, Mudah dicerna dan diserap, ASI memberikan manfaat pada bayi karena mudah dicerna

apabila ketika pencernaannya belum begitu sempurna (dibawah usia 6 bulan), Mengandung lipase untuk pencernaan lemak, Mempertinggi penyerapan kalsium, Mengandung zat kekebalan tubuh (imunitas).

Air susu ibu mengandung zat antibodi yang bisa membantunya melawan segala bakteri dan virus. Jadi, risiko terserang penyakit seperti diare, infeksi telinga, infeksi saluran pernapasan, konstipasi, berkembang menjadi pengidap diabetes tipe 2, atau meningitis lebih rendah ketimbang bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Antibodi dari ibu juga melindungi bayi dari serangan asma, alergi, dan eksim. Sedangkan dari Aspek Psikologis ASI pada bayi, memberikan dampak positif dengan Mendekatkan hubungan ibu dan bayi, Saat menyusui sentuhan anak dan ibu yang saling bertatap-tatapan. Hal ini bisa memperkuat hubungan Anda dengannya, Menimbulkan rasa aman bagi bayi, Mengembangkan dasar kepercayaan (*Basic sence of trust*). Bagi ibu tersendiri Mengurangi insiden kanker leher rahim dan kanker payudara, Mengurangi insiden HPV (Human Papilo Virus) yang dapat menyebabkan kanker serviks, Mempercepat involusi uterus atau kembalinya rahim ke ukuran normal setelah melahirkan. Hormon oksitoksin yang keluar saat menyusui juga dapat membantu rahim berkontraksi. Hal ini mungkin bisa mengurangi perdarahan rahim usai persalinan, sekaligus kembali ke bentuk rahim sebelum hamil.

Tabel 21 - JUMLAH ANAK YANG TERINFEKSI VIRUS HIV MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2017

| ANAK YANG TERINFEKSI HIV | JUMLAH | % |
|--------------------------|--------|-----|
| Laki-laki | 1 | 50 |
| Perempuan | 1 | 50 |
| Jumlah | 2 | 100 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Jumlah anak yang terinfeksi HIV yakni ada 2, antara laki-laki an perempuan masing-masing 1. HIV dan AIDS adalah masalah darurat global. Generasi muda termasuk anak-anak ternyata menjadi ancaman terbesar terkena

infeksi yang berbahaya ini. Sebagian besar kasus HIV AIDS di Indonesia adalah usia 20-29 tahun dan sebagian anak sudah mulai terjangkit. HIV dan AIDS merupakan salah satu ancaman terbesar terhadap pembangunan sosial ekonomi, stabilitas dan keamanan pada negara berkembang termasuk Indonesia. HIV dan AIDS telah menyebabkan kerteperukan masalah sosial dan ekonomi di tengah resesi dunia ini.

Tabel 22 - PENDERITA HIV/AIDS DI KOTA BLITAR MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2017

| NO | KAB/KOTA | 0-4 TH | 5-14 TH | 15-19 TH | 20-24 TH | 25-49 TH | ≥ 50 TH | TOTAL |
|----|----------|--------|---------|----------|----------|----------|---------|-------|
| 1 | BLITAR | 1 | 1 | 2 | 14 | 89 | 12 | 119 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Sedangkan secara umum semua umur ada 119 orang penderita HIV/AIDS di Kota Blitar di sepanjang tahun 2017. Secara kelompok umur, penderita HIV/AIDS didominasi pada kelompok 25-49 tahun, dengan jumlah 89 orang. Sedangkan yang terendah ada pada tahun 0-4 dan 5-14 tahun sebanyak masing-masing 1 orang. Berikut rincian dari 119 orang tersebut, yakni 0-4 tahun sebanyak 1 orang, 5-14 tahun sebanyak 1 orang, 15-19 tahun sebanyak 2 orang, 20-24 tahun sebanyak 14 orang, 25-49 tahun sebanyak 89 orang, ≥ 50 tahun sebanyak 12 orang.

Selanjutnya yakni, Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan dan/atau mempromosikan produk tembakau. Oleh karena itu semua tempat yang telah ditetapkan sebagai KTR harus bebas dari asap rokok, penjualan, produksi, promosi dan sponsor rokok. Pemerintah melalui UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan PP No. 109 Tahun 2012 Tentang

Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan telah mewajibkan pemerintah daerah untuk menetapkan KTR di wilayahnya masing-masing melalui Peraturan Daerah (Perda) atau peraturan perundang-undangan daerah lainnya. KTR ini meliputi: fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum dan tempat lain yang ditetapkan. KTR merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa, baik individu, masyarakat, DPR/DPRD, maupun pemerintah dan pemerintah daerah untuk melindungi generasi sekarang maupun yang akan datang dari bahaya asap rokok. Lebih dari 7.000 bahan kimia telah teridentifikasi pada asap rokok, 250 senyawa tersebut adalah racun dan karsinogenik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari lintas sektor dan berbagai elemen masyarakat ini akan sangat berpengaruh pada penerapan KTR.

Penerapan KTR secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama terkendalinya faktor risiko penyakit dan kematian yang disebabkan oleh rokok, dan meningkatnya budaya masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, akan meningkatkan citra (pandangan) yang baik dari masyarakat umum terhadap daerah dan pemerintahnya dengan meningkatnya kedisiplinan, ketertiban dan kepatuhan pada peraturan. Dari aspek lingkungan, penerapan KTR akan berdampak pada meningkatnya kualitas udara, terutama kualitas udara dalam ruang. Dalam bidang ekonomi, akan mampu meningkatkan tingkat ekonomi keluarga karena berkurangnya belanja rokok, terutama pada keluarga miskin. Demikian juga bagi pemerintah setempat akan mengurangi pengeluaran belanja pemerintah daerah untuk pembiayaan kesehatan dalam penanggulangan penyakit akibat rokok.

Tabel 23 - KAWASAN TANPA ROKOK KOTA BLITAR TAHUN 2017

| KAWASAN TANPA ROKOK | JUMLAH |
|---------------------|--------|
| Pertokoan | - |

| | |
|----------------------------|----|
| Bandara | 0 |
| Rumah Sakit | 6 |
| Puskesmas | 3 |
| Puskesmas Pembantu (Pustu) | 17 |

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar

Di Kota Blitar, juga menerapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) sebagai tanggung jawab dari peraturan pusat demi kesehatan masyarakat daerah. Data KTR di Kota Blitar meliputi, Bandara sebanyak 0 KTR, Rumah Sakit sebanyak 6 KTR, Puskesmas 3 KTR, Puskesmas Pembantu (Pustu) sebanyak 17 KTR, dan Kawasan Pertokoan belum terdata. Adapun beberapa data jawaban dan informasi terkait KTR ini, dari Data Badan Lingkungan Hidup, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas PP-PA, Dinas Pendapatan, dll. Adalah, bahwa:

- a. Persentase kawasan tanpa Asap Rokok 90 %, dengan angka kawasan tanpa rokok di fasilitas kesehatan pada tahun 2016 > 2015;
- b. Sebesar 50%, Presentase angka penyediaan kawasan tanpa rokok di fasilitas tempat umum pada tahun 2016 >2015 (1.RSD, 2.PIPP, 3.STASIUN, 4.PELAYANAN KECAMATAN,5.PUSKESMAS KECAMATAN).
- c. Terhitung 90 %, Presentase angka kawasan tanpa rokok di fasilitas tempat anak bermain di Kota Blitar.
- d. Belum adanya lembaga pengawas Kawasan Tanpa Asap Rokok



*Gambar 8- Kawasan Tanpa Rokok Kota Blitar
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Blitar*

Di Kota Blitar, juga menerapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) sebagai tanggung jawab dari peraturan pusat demi kesehatan masyarakat daerah. Data KTR di Kota Blitar meliputi, Bandara sebanyak 0 KTR, Rumah Sakit sebanyak 6 KTR, Puskesmas 3 KTR, Puskesmas Pembantu (Pustu) sebanyak 17 KTR, dan Kawasan Pertokoan belum terdata.

Rekomendasi :

Pelayanan kesehatan menasar pada gender baik laki-laki maupun perempuan dari segala rentang usia baik anak, remaja, dewasa maupun lansia dan tidak terkecuali bagi mereka penyandang disabilitas. Pelayanan kesehatan lansia tidak lagi didominasi pada tataran tingkatan RS Daerah tetapi juga menasar pada tataran puskesmas maupun posyandu lansia. Jumlah partisipasi lansia perempuan dalam memanfaatkan layanan kesehatan lansia lebih banyak dari pada lansia laki-laki boleh jadi disebabkan tingkat kesadaran/kepedulian menjaga kesehatan perempuan lebih tinggi dibanding dengan laki-laki, selain itu adanya posyandu lansia maupun poli lansia di puskesmas menjadi salah satu faktor yang mendukung aktivitas perempuan lansia dalam memeriksakan kesehatannya. Peran promosi kesehatan lansia yang menasar pada khususnya lansia laki-laki harus menjadi salah satu prioritas.

Pelayanan pada ODHA harus semakin intens dan optimal utamanya juga dalam promosi kesehatan, dan utamanya dalam hal ini perempuan dan anak menjadi posisi yang rentan akan menularnya HIV Aids. Penyediaan tenaga-tenaga konseling terkait dengan perilaku seks sehat, edukasi seks sejak dini serta penanaman tentang moral dan karakter dalam pola hidup sehat setidaknya menjadi muatan yang mesti diinisiasi secara sistemik dan massif pada lingkungan pendidikan dan masyarakat secara umum. Hal ini juga bisa diintegrasikan dengan pelayanan pernikahan mulai dari cek kesehatan dari Dinas Kesehatan/Rumah Sakit, pembekalan sekolah pengantin yang dilakukan Kementerian Agama dan Dinas Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Blitar, pelayanan akad nikah sampai terbitnya surat nikah dan pelayanan administrasi kependudukan termasuk kartu keluarga yang dilaksanakan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Blitar.

Penyediaan kawasan tanpa rokok di fasilitas kesehatan sudah menjadi kebutuhan, ini juga perlu dikembangkan dikawasan perkantoran di lingkungan Pemerintah Kota, maupun dilingkungan rumah warga. Terkait bahaya merokok ini posisi rentan adalah perempuan dan anak sebagai perokok pasif diantaranya :

Gangguan kehamilan, sekitar 12% wanita hamil menjadi perokok aktive di Australia. Wanita hamil baik itu sebagai perokok aktive maupun perokok pasive memiliki resiko yang serius terhadap perkembangan janin di dalam rahim. Risiko kesehatan bagi ibu yang menjadi perokok aktif maupun pasif selama kehamilan meliputi

- Meningkatkan resiko keguguran dan kelahiran mati
- Meningkatkan resiko kelahiran premature dan berat badan lahir yang rendah
- Kematian bayi secara tiba-tiba yang meliputi sindrom kematian bayi mendadak (SIDS)

- Meningkatkan resiko komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- Meningkatkan resiko penyakit gangguan pernafasan

Asap tembakau atau perokok pasif merupakan penyebab langsung dari penyakit paru-paru pada orang dewasa dan anak-anak. Perokok pasif dapat meningkatkan resiko timbulnya kanker paru-paru sebagai penyebab kematian yang signifikan pada orang dewasa. Hal ini dikarenakan bahaya asap rokok yang terhirup dapat mengganggu fungsi paru-paru, meningkatkan produksi sputum dan batuk, serta menimbulkan ketidaknyamanan pada dada.

Sedangkan pada anak-anak yang menjadi perokok pasif dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan bawah (LRTIs), seperti bronkitis dan pneumonia. Diperkirakan sekitar 150.000-300.000 kasus infeksi saluran pernafasan bawah pada anak-anak dikaitkan dengan masalah perokok pasive setiap tahunnya. Perokok pasif juga dapat mengakibatkan peningkatan prevalensi cairan di telinga tengah, iritasi saluran pernafasan bagian atas, dan berkurangnya fungsi paru-paru. Selain itu, menjadi perokok pasif juga dapat meningkatkan keparahan asma pada anak-anak.

Penyediaan kawasan tanpa asap rokok selayaknya juga mempunyai landasan hukum yang kuat baik berupa peraturan daerah ataupun peraturan walikota, hal ini akan menunjukkan political will pemerintah Kota Blitar dalam mengehawantahkan perilaku hidup sehat mulai dari masyarakat hingga menyasar pada lingkungan pemerintahan dan lingkungan dunia usaha.

5.3. Bidang Pendidikan Dasar

Bidang Pendidikan Dasar menjadi salah satu indikator cakupan atau ruang lingkup profil gender. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan masyarakat yang sangat dasar dan penting bagi suatu bangsa. Tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Peran pendidikan menjadi penting guna

mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Hubungan pendidikan dasar dengan gender dimaksudkan adanya kesamaan hak dalam memperoleh dan akses fasilitas pendidikan yang sama tidak terpisah atas sala satu gender dan berdasar kemampuan. Dokumen Profil Gender Kota Blitar ini memotret segala data dan informasi terkait pendidikan dasar yang berdasar gender. Berikut beberapa data tersebut:

Tabel 24 - PENDUDUK LANSIA MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| TIDAK/BLUM PERNAH SEKOLAH | | BELUM TAMAT SD | | SD/ SEDERAJAT | | SMP/ SEDERAJAT | | SMA/ SEDERAJAT | | PERGURUAN TINGGI | |
|---------------------------|-----|----------------|------|---------------|------|----------------|-----|----------------|-----|------------------|---|
| L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P |
| 93 | 647 | 1628 | 1958 | 1940 | 2166 | 569 | 602 | 287 | 314 | 51 | 0 |

Sumber Dinas Pendidikan Kota Blitar

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk lansia menurut pendidikan yang ditamatkan menurut jenis kelamin di tahun 2017. Terdata sebanyak 93 orang laki-laki dan 647 perempuan yang belum pernah sekolah, sebanyak 1628 laki-laki dan 1958 perempuan belum tamat SD, sebanyak 1940 laki-laki dan 2166 perempuan yang tamat SD/Sederajat, sebanyak 569 laki-laki dan 602 perempuan yang tamat SMP/Sederajat, sebanyak 287 laki-laki dan 314 perempuan yang tamat SMA/Sederajat dan 51 laki-laki lansia yang tamat Perguruan Tinggi. Kelompok lansia ini berkisar umur ≥ 50 tahun keatas. Jumlah data tersebut menggambarkan tingkat penduduk lansia tersebut rata-rata terbanyak tamat SD/Sederajat.

Tabel 25 - JUMLAH PENGGUNA TIK MENURUT JENIS TIK DAN KELOMPOK UMUR DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| JENIS TIK | KELOMPOK UMUR | | | | | | | | | |
|-----------|---------------|-----|------------|-------|-------------|-------|-------------|-------|--------|--------|
| | 0-5 TAHUN | | 6-12 TAHUN | | 13-15 TAHUN | | 16-18 TAHUN | | JUMLAH | |
| | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P |
| INTERNET | 153 | 75 | 1.536 | 2.423 | 3.022 | 2.476 | 2.843 | 3.233 | 7.554 | 8.207 |
| HANDPHONE | 230 | 186 | 4.601 | 4.765 | 3.037 | 2.868 | 3.379 | 3.714 | 11.248 | 11.533 |
| KOMPUTER | 153 | 75 | 2.093 | 1.975 | 2.326 | 1.813 | 2.245 | 2.321 | 6.816 | 6.184 |

Sumber Dinas Pendidikan Kota Blitar

Selanjutnya yakni data tabel yang mengukur tingkat pengguna Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menurut jenis kelamin dan kelompok umur Kota Blitar. Sebanyak 153 pengguna internet, 230 pengguna handphone dan 153 pengguna komputer anak laki-laki pada kelompok umur 0-5 tahun, sedangkan 75 pengguna internet, 186 pengguna handphone dan 75 pengguna komputer anak perempuan pada kelompok umur 0-5 tahun. Pada kelompok umur 6-12 tahun sebanyak 1536 pengguna internet, 4601 pengguna handphone dan 2093 pengguna komputer anak laki-laki, dan 2423 pengguna internet, 4765 pengguna handphone dan 1975 pengguna komputer anak perempuan. Kelompok berikutnya yakni kelompok umur 13-15 tahun 3022 pengguna internet, 3037 pengguna handphone dan 2326 pengguna komputer anak laki-laki dan 2476 pengguna internet, 2868 pengguna handphone dan 1813 pengguna komputer anak perempuan. Selanjutnya yakni 16-18 tahun sebanyak 2843 pengguna internet, 3379 pengguna handphone dan 2245 pengguna komputer anak laki-laki dan 3233 pengguna internet, 3714 pengguna handphone dan 2321 pengguna komputer anak perempuan.

Total keseluruhan pengguna internet kelompok umur 0-18 tahun yakni sebanyak 7554 anak laki laki dan 8207 anak perempuan. Sedangkan pengguna handphone keseluruhan kelompok umu 0-18 sebanyak 11.248 anak laki-laki dan 11.533 anak perempuan, pengguna komputer keseluruhan kelompok umur 0-18 tahun yakni 6.816 anak laki-laki dan 6.184 anak perempuan. Dari keseluruhan indikator diatas, terbanyak pengguna handphone dari kelompok umu 0-18 tahun. Pengguna terbanyak handphone, ada pada kelompok umur 6-12 tahun, pengguna komputer terbanyak kelompok umur 16-18 tahun, dan pengguna internet terbanyak pada kelompok umur 16-18 tahun. Data diatas dapat digunakan untuk membaca seberapa ketergantunga masyarakat pada kelompok umur tertentu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, juga dapat melihat seberapa banya masyarakat pada kelompok tertentu melek akan teknologi informasi dan komunikasi dari rentang uur 0-18 tahun.

Jika dikaitkan secara nasional berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 maka dapat dijumpai Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 143,26 Juta jiwa (54,68%)pada 2017, naik dibanding tahun lalu 132.7 juta jiwa. Pulau Jawa masih menempati urutan tertinggi (58,08%), disusul Sumatera (19,09%), Kalimantan (7,97%), Sulawesi (6,73%), Bali-Nusa (5,63%) dan Maluku-Papua (2,49%). Sedangkan untuk penetrasi pengguna internet berdasarkan usia paling tinggi ditempati usia 13-18 tahun yaitu sebesar 75, 50%, diikuti usia 19-34 tahun (74,23%). Komposisi pengguna internet berdasarkan jenis kelamin untuk perempuan mencapai 48,57% dan laki-laki 51,43%.

Tabel 26 - ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| SD | | | SLTP | | | SLTA | | |
|--------|------|--------|-------|-------|-------|--------|--------|--------|
| L | P | L+P | L | P | L+P | L | P | L+P |
| 106,35 | 98,5 | 102,79 | 85,14 | 93,32 | 89,53 | 109,95 | 113,16 | 111,78 |

Sumber Dinas Pendidikan Kota Blitar

Data diatas menunjukkan Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang pendidikan dan pengelompokan jenis kelamin di Kota Blitar sepanjang tahun 2017. Terdata sebanyak total 102,79 orang yang terdiri dari 106,35 penduduk laki-laki, dan 98,5 penduduk perempuan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang SMP/SLTP diketahui sejumlah 89,53 dengan total rincian 85,14 penduduk laki-laki dan 93,32 penduduk perempuan. Selanjutnya yakni APK dalam jenjang SMA/SLTA sebanyak 111,78 dengan rincian 109,95 penduduk laki-laki dan 113 penduduk perempuan. Dari sekian data, APK jenjang pendidikan yang terbanyak ada pada jenjang SMA/SLTA.

Perlu diketahui, angka partisipasi dalam suatu kegiatan penting diketahui, dengan mengetahui angka partisipasi tersebut dapat dinilai apakah kegiatan tersebut disukai masyarakat atau tidak disukai. Semakin besar angka partisipasi suatu program pendidikan berarti, program, lembaga, daerah tersebut berkualitas, sebaliknya kurang dan peserta banyak berhenti dalam proses pelaksanaan program berarti program, lembaga dan daerah tersebut tidak berkualitas. Berikut disampaikan beberapa konsep tentang berkaitan dengan Partisipasi dalam pendidikan.

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan perbandingan antara jumlah murid pada jenjang pendidikan tertentu (SD, SLTP, SLTA dan sebagainya) dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Hasil perhitungan APK ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan tertentu pada wilayah tertentu. Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah. Nilai APK bisa lebih bes dari 100 % karena terdapat murid yang berusia di luar usia resmi sekolah, terletak di daerah kota, atau terletak pada daerah perbatasan.

Tabel 27 - ANGKA MELEK HURUT KOTA BLITAR 2017

| NO | KOTA | MELEK HURUF | | |
|----|-------------|-------------|-------|-------|
| | | L | P | L+P |
| 1 | KOTA BLITAR | 98,84 | 96,74 | 97,76 |

Sumber Dinas Pendidikan Kota Blitar

Selanjutnya yakni data terkait jumlah angka melek aksara / melek huruf di Kota Blitar Tahun 2017. Rata-rata melek huruf didominasi oleh kelompok laki-laki dengan nilai sebesar 98,84 sedangkan perempuan 96,74. Rata-rata total angka melek tersebut didapati sebesar 97,76. Melek aksara (juga disebut dengan melek huruf) adalah kemampuan membaca dan menulis. Lawan kata "melek aksara" adalah buta huruf atau tuna aksara, di mana ketidakmampuan membaca dan menulis ini masih menjadi masalah. Melek aksara adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi.

Melek aksara juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Dalam perkembangan modern kata ini lalu diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau dalam taraf bahwa seseorang dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca-tulis, sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya, di mana hal ini berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas.

Banyak analis kebijakan menganggap angka melek aksara adalah tolak ukur penting dalam mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia di suatu daerah. Hal ini didasarkan pada pemikiran yang berdalih bahwa melatih orang yang mampu baca-tulis jauh lebih murah daripada melatih orang yang buta aksara, dan umumnya orang-orang yang mampu baca-tulis memiliki status sosial ekonomi, kesehatan, dan prospek meraih peluang kerja yang lebih baik. Argumentasi para analis kebijakan ini juga menganggap kemampuan baca-tulis juga berarti peningkatan peluang kerja dan akses yang lebih luas pada pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 28 - ANGKA PUTUS SEKOLAH MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| NO | KABUPATEN/KOTA | SD | | | SLTP | | | SLTA | | |
|----|----------------|----|---|-----|------|---|-----|----------|---|-----|
| | | L | P | L+P | L | P | L+P | L | P | L+P |
| 1 | KOTA BLITAR | - | 1 | 1 | 9 | - | 9 | UPT PROV | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Data putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar hanya ada 1 perempuan sedangkan laki-laki tidak ada, sementara pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama justru didominasi laki-laki sebanyak 9 orang sedangkan perempuan tidak ada. Dari data tersebut tidak menyebutkan alasan mengapa putus sekolah terjadi pada masing-masing jenjang mengingat tidak ada penjelasan/inform concern didalamnya. Selain itu data untuk jenjang SLTA tidak ada dengan alasan jenjang SLTA menjadi kewenangan UPT Provinsi. Ketika berbicara program wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah menasar pada jenjang SD, SMP dan SMA yang pada hakekatnya itu merupakan satu sistem kesatuan yang holistik menyeluruh dan tiap jenjang pendidikan berkaitan antara satu dengan yang lain terlebih ini berkaitan dengan potensi dan kualitas SDM yang ada di wilayah tersebut.

**Tabel 29 -JUMLAH GURU SEKOLAH MENURUT JENJANG
PENDIDIKAN
DAN JENIS KELAMIN**

| NO | KABUPATEN/KOTA | GURU SD | | | GURU SLTP | | | GURU SLTA | | |
|----|----------------|---------|-----|-----|-----------|-----|-----|-----------|---|-----|
| | | L | P | L+P | L | P | L+P | L | P | L+P |
| 1 | KOTA BLITAR | 363 | 141 | 504 | 145 | 253 | 386 | UPT PROV | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Jumlah guru sebagaimana tabel 5.25 tersebut secara berjenjang cukup variatif mengingat pada jenjang guru SD jumlah dominasi laki-laki sejumlah 363 orang dan perempuan 141 orang. Sementara pada jenjang guru SLTP malah sebaliknya yaitu komposisi guru perempuan lebih banyak yaitu sebesar 253 orang sedangkan guru laki-laki 145 orang. Ketimpangan gender ini ternyata secara kasat mata akan terlihat dari sisi kuantitas tetapi akan lebih bisa terlihat secara detail manakala berdasarkan kompetensi bidang yang diampu. Di level guru SD secara umum akan terbagi guru kelas, guru agama dan guru olah raga. Sedangkan pada jenjang SLTP lebih spesifik dan kompleks termasuk ada guru BK, padahal pada jenjang SD guru BK kehadirannya juga sangat diperlukan, kenyataannya guru kelas SD merangkap juga perannya sebagai guru BK padahal secara keilmuan harus punya standar kompetensi yang mendukung terkait dengan konseling.

Layanan pendidikan terkait kebijakan kejar paket, didasarkan pada Undang–Undang Dasar 1945 Pasal 28B Ayat 1 “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia”. Kemudian UUD tersebut dalam implementasinya diperkuat oleh Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ; ayat (1 dan 5). 1) Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang

bermutu. 5) Setiap Warga Negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Hal tersebut diperjelas kembali melalui hadirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan dengan Pasal 13 ayat (1) Jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Diperkuat lagi dengan Pasal 17; ayat 2 Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Namun pasal di atas masih menjelaskan mengenai sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, belum menjelaskan kepada pendidikan menengah atas. Sedangkan mengenai pendidikan menengah atas dan penggantinya dijelaskan dengan Pasal 18; ayat 3 Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Kemudian Pasal 17 dan 18 tersebut dijelaskan dalam penjelasan Pasal 17 dan Pasal 18 menyatakan bahwa pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program Paket A dan yang sederajat dengan SMP/MTs adalah program paket B, Sedangkan pendidikan yang sederajat dengan SMA/MA adalah program paket C. Pasal tersebut menjelaskan mengenai pendidikan formal, pasal yang menjelaskan pendidikan nonformal adalah Pasal 26; ayat (1,2,6): Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. 2) Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. 6) Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah

daerah dengan mengacu pada standar nasional penilaian. Setiap peserta didik yang lulus ujian program Paket A, Paket B, Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan keterangan pada pasal tersebut, pada dasarnya pendidikan nonformal disamakan statusnya dengan pendidikan formal.

Sementara itu, Tingkat kelulusan kejar paket di Kota Blitar tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 30 - ANGKA KELULUSAN KEJAR PAKET MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| NO | KABUPATEN/KOTA | PAKET A | | | PAKET B | | | PAKET C | | |
|----|----------------|---------|---|-----|---------|----|-----|---------|----|-----|
| | | L | P | L+P | L | P | L+P | L | P | L+P |
| 1 | KOTA BLITAR | 12 | 2 | 14 | 67 | 21 | 87 | 237 | 97 | 334 |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Dari tabel dimaksud dapat dilihat bahwa jumlah kelulusan baik kejar paket A, B dan C lebih didominasi laki-laki disbanding dengan perempuan, hanya saja dalam data tersebut tidak dicantumkan jumlah partisipasi peserta kejar paket sebelum kelulusan. Terlihat tingkat kelulusan pada paket A setara Sekolah Dasar yaitu laki-laki sejumlah 12 orang sedangkan perempuan hanya 2 orang. Pada jenjang kelulusan kejar paket B atau setara SMP terdapat 67 orang laki-laki yang lulus sedang perempuan sejumlah 21 orang yang lulus. Sedangkan pada jalur kejar paket C setara SMA tingkat kelulusan terdapat 237 orang laki-laki dan 97 orang perempuan.

Rekomendasi:

Rendahnya jumlah partisipasi perempuan disini menjadi pekerjaan rumah (PR) yang harus segera dituntaskan, apakah memang jumlah perempuan yang berminat mengikuti system kejar paket tersebut rendah atautkah memang potensi jumlah perempuan yang menjadi target kejar paket tersebut memang jumlahnya kecil. Selain itu perlu menjadi pertimbangan juga manakala ini menjadi issue kesenjangan gender, dimana asumsi perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan yang tinggi, tentunya asumsi demikian perlu dikikis dengan pemahaman yang komprehensif terkait komunikasi informasi dan edukasi yang memadai berkaitan dengan program kejar paket tersebut.

Tabel 31 - JUMLAH SARANA PENDIDIKANDAN JUMLAH SISWA

| SARANA PENDIDIKAN NON FORMAL | | JUMLAH SISWA | | KEBIJAKAN DAERAH | PROGRAM | KEGIATAN | KETERANGAN |
|------------------------------|--------|--------------|------|---|---|--|------------|
| TINGKAT | JUMLAH | L | P | | | | |
| TK | 97 | 3223 | 3044 | PERLUASAN AKSES DAN PENINGKATAN MUTU PAUD | PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI | SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI | - |
| TPA | 13 | 179 | 191 | | | | |
| PLAY GROUP | 95 | 383 | 386 | | | | |
| JML | 206 | 3786 | 3611 | | | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Salah satu aspek yang juga mendapatkan perhatian utama dari setiap penyelenggara pendidikan adalah mengenai sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti: gedung, ruang belajar/kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti : halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju ke sekolah. Ketersediaan sarana dan

prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang sistem pendidikan.

Menurut Ketentuan Umum Permendiknas no. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Sarana pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain. Tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, maka komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan. Penyediaan sarana pendidikan pada tabel 5.27 tersebut diatas tentunya perlu mempertimbangkan standar sarana sebagaimana tertian pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD⁴.

Prinsip pengadaan sarana prasarana meliputi:

- a. aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah;
- b. sesuai dengan tingkat perkembangan anak;
- c. memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.

Persyaratan sarana prasarana terdiri atas :

1. TK/RA/BA dan sejenisnya dengan persyaratan, meliputi:

⁴Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

- a. memiliki luas lahan minimal 300 m² (untuk bangunan dan halaman);
- b. memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3 m² per-anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih;
- c. memiliki ruang guru;
- d. memiliki ruang kepala;
- e. memiliki ruang tempat UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan kelengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan);
- f. memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru;
- g. memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak;
- h. memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat bagi anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia);
- i. memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat; dan
- j. memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, dikelola setiap hari.

2. Kelompok Bermain (KB), meliputi:

- a. memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per-anak;
- b. memiliki ruang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan di luar dapat mengembangkan tingkat pencapaian perkembangan anak;
- c. memiliki fasilitas cuci tangan dan kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau oleh anak yang memenuhi persyaratan dan mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan; dan

- d. memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar.

Taman Penitipan Anak (TPA), meliputi :

- a. memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak;
- b. memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;
- c. memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih;
- d. memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan;
- e. memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;
- f. memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;
- g. memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;
- h. memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas; dan
- i. PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.

Satuan PAUD Sejenis (SPS), meliputi:

- a. memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak;
- b. memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak didik di dalam dan luar;
- c. memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih;
- d. memiliki kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau oleh anak dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak, dan mudah bagi guru melakukan pengawasan;
- e. memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;

- f. memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar.

Tabel 32 - JUMLAH SISWA DAN ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS) KOTA BLITAR TAHUN 2017

| TINGKAT PENDIDIKAN | JUMLAH SISWA | | KEBIJAKAN DAERAH | PROGRAM | KEGIATAN | KETERANGAN |
|--------------------|--------------|-------|-------------------|--|---|------------|
| | L+P | APS | | | | |
| SD/MI | 6166 | 90,03 | PENDIDIKAN GRATIS | WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN | FASILITASI PENYELENGGARA PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN | - |
| | 6558 | 90,87 | | | | |
| SMP/SLTP | 3383 | 86,92 | | | | |
| | 3261 | 88,61 | | | | |
| SMA/SLTA | PROVINSI | | | | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak tertuma dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawaasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Tabel 33 - SEKOLAH RAMAH ANAK KOTA BLITAR TAHUN 2018

| SEKOLAH RAMAH ANAK | | KRITERIA | | | | KEBIJAKAN DAERAH | PROGRAM | KEGIATAN | KET |
|--------------------|----------------|----------|--------------|----------------|----------------|------------------|-------------------------------|----------------|-----|
| TINGKAT | JML | UKS | WARUNG JUJUR | ANTI KEKERASAN | KELAS INKLUSIF | | | | |
| SD/MI | 12724 | 56 | 12 | - | - | | Program Wajib Belajar 9 Tahun | Fasilitasi UKS | |
| SMP | 6644 | 22 | 5 | - | - | | | | |
| SMA | Dinas Provinsi | | | | | | | | |
| JML | 19368 | 77 | 17 | - | - | | | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Komponen penting SRA terdiri dari :

- Kebijakan SRA (komitment tertulis, SK Tim SRA, program yang mendukung SRA)
- Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak (Penerapan Disiplin Positif)

- Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-hak Anak dan SRA
- Sarana dan Prasarana yang ramah anak (tidak membahayakan anak, mencegah anak agar tidak celaka)
- Partisipasi anak
- Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Stakeholder lainnya, dan Alumni

Dari tabel diatas tentunya indikator variabel berkaitan dengan prinsip Kesetaraan dan Keadilan Gender sudah menjadi bagian dari penerapan kebijakan SRA.

Tabel 34 - JUMLAH ANAK PUTUS SEKOLAH DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| JENIS KELAMIN | JML ANAK | PERSENTASE | JML ANAK PUTUS SEKOLAH | PERSENTASE | KEBIJAKAN DAERAH | PROGRAM | KEGIATAN |
|---------------|----------|------------|------------------------|------------|------------------|--|---|
| LAKI-LAKI | 9949 | 100 | 9 | 0.003 | SEKOLAH GRATIS | WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN | FASILITASI PENYELENGGARA PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN |
| PEREMPUAN | 10.302 | 100 | 1 | 0.001 | | | |
| JUMLAH | 20.251 | 100 | 10 | 0.004 | | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Tabel 35 - ANGKA PARTISIPASI MURNI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| TINGKAT PENDIDIKAN | JUMLAH SISWA | | KEBIJAKAN DAERAH | PROGRAM | KEGIATAN | KETERANGAN |
|--------------------|--------------|-------|-------------------|--|---|------------|
| | L+P | APM | | | | |
| SD/MI | L | 85,33 | PENDIDIKAN GRATIS | WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN | FASILITASI PENYELENGGARA PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN | - |
| | P | 83,85 | | | | |
| SMP/SLTP | L | 68,71 | | | | |
| | P | 71,18 | | | | |
| SMA/SLTA | PROVINSI | | | | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai nilai 100. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari APK karena nilai APK mencakup anak diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Selisih antara APK dan APM menunjukkan proporsi siswa yang terlambat atau terlalu cepat bersekolah. Keterbatasan APM adalah kemungkinan adanya under estimate karena adanya siswa diluar kelompok usia yang standar di tingkat pendidikan tertentu.

Tabel 36 - ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| TINGKAT PENDIDIKAN | JUMLAH SISWA | | KEBIJAKAN DAERAH | PROGRAM | KEGIATAN | KETERANGAN |
|--------------------|--------------|-------|-------------------|--|---|------------|
| | L+P | APS | | | | |
| SD/MI | L | 85,33 | PENDIDIKAN GRATIS | WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN | FASILITASI PENYELENGGARA PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN | - |
| | P | 83,85 | | | | |
| SMP/SLTP | L | 68,71 | | | | |
| | P | 71,18 | | | | |
| SMA/SLTA | PROVINSI | | | | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan.

Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

**Tabel 37 - PELAYANAN PENDIDIKAN FORMAL DI
KOTA BLITAR TAHUN 2017**

| SARANA PENDIDIKAN | | JUMLAH SISWA | | KEBIJAKAN DAERAH | PROGRAM | KEGIATAN |
|-------------------|----------------|--------------|-----------|-------------------|--|--|
| TINGKAT | JUMLAH | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | | | |
| SD/MI | 70 | 6566 | 7041 | PENDIDIKAN GRATIS | WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN | FASILITASI PENYELENGGARAN PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN |
| SMP/MTS | 26 | 3383 | 3261 | | | |
| SMA/MA | DINAS PROVINSI | | | | | |
| JUMLAH | 96 | 9949 | 10302 | | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Adanya kebijakan daerah dalam pendidikan gratis pada program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun merupakan implementasi nyata bagaimana negara hadir dalam pemenuhan hak pendidikan pada warganya.

**Tabel 38 - ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) MENURUT JENJANG
PENDIDIKAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018**

| NO | KABUPATEN/KOTA | SD | | | SMP/SLTP | | | SMA/SLTA | | |
|----|----------------|-------|-------|-------|----------|-------|-------|--------------|---|-----|
| | | L | P | L+P | L | P | L+P | L | P | L+P |
| 1 | KOTA BLITAR | 90,03 | 90,87 | 90,43 | 86,92 | 71,14 | 87,74 | UPT PROVINSI | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Angka Partisipasi Kasar (APK), menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana

untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Nilai APK bisa lebih dari 100%. Hal ini disebabkan karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak berusia di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Sebagai contoh, banyak anak-anak usia diatas 12 tahun, tetapi masih sekolah di tingkat SD atau juga banyak anak-anak yang belum berusia 7 tahun tetapi telah masuk SD. Adanya siswa dengan usia lebih tua dibanding usia standar di jenjang pendidikan tertentu menunjukkan terjadinya kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah. Sebaliknya, siswa yang lebih muda dibanding usia standar yang duduk di suatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di usia yang lebih muda.

Tabel 39 -ANGKA PARTISIPASI MURNI (APM)MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2017

| NO | KABUPATEN/KOTA | SD | | | SMP/SLTP | | | SMA/SLTA | | |
|----|----------------|-------|-------|-------|----------|-------|-------|-----------------|---|-----|
| | | L | P | L+P | L | P | L+P | L | P | L+P |
| 1 | KOTA BLITAR | 85,33 | 83,85 | 84,56 | 68,71 | 71,18 | 69,89 | UPT PROVINSI | | |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Blitar

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai nilai 100. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari

APK karena nilai APK mencakup anak diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Selisih antara APK dan APM menunjukkan proporsi siswa yang terlambat atau terlalu cepat bersekolah. Keterbatasan APM adalah kemungkinan adanya under estimate karena adanya siswa diluar kelompok usia yang standar di tingkat pendidikan tertentu.

Rekomendasi :

Prinsip education for all menjadi prinsip utama dalam layanan bidang pendidikan didalamnya sarat akan strategi pengarusutamaan gender yang menyasar ketimpangan baik secara akses, partisipasi, kontrol maupun manfaat termasuk pula didalamnya layanan pendidikan bagi kelompok-kelompok minoritas diantaranya penyandang disabilitas. Kehadiran layanan sekolah inklusi menjadi salah satu jawaban untuk hal tersebut.

Penyediaan *inform concern* pada layanan pendidikan bagi anak-anak yang putus sekolah secara jelas menjadikan dasar pijakan dalam intervensi program pada dinas pendidikan maupun lintas OPD. Selama ini yang terjadi adalah angka-angka berdasarkan asumsi-asumsi semisal menikah usia dini, alasan ekonomi, bekerja dan sebagainya. Anehnya hal tersebut tidak bisa dihitung secara angka dengan kasus perkusus, walaupun ada data tersebut masih bersifat umum/general. Hal ini menyebabkan perencanaan program dimasing-masing OPD yang terkait miskin akan data sehingga outputnya boleh jadi akan menyebabkan ketidaktepatan sasaran. Misalnya angka putus sekolah dikarenakan tuntutan bekerja maka jumlahnya harus jelas berapa jumlahnya. Mengapa demikian? Ini diperlukan dalam penyediaan layanan pendidikan bisa dilakukan dengan system kejar paket, begitu juga jika angka putus sekolah tersebut dikarenakan permasalahan yang terkait dengan issue gender seperti halnya kekerasan baik kekerasan fisik, psikis, penelantaran ekonomi maupun kekerasan seksual perlu mendapatkan layanan lintas OPD semisal Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan maupun Dinas Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak serta Dinas Sosial. Begitu juga jika permasalahan anak putus sekolah disebabkan salah pergaulan, maka inipun data harus jelas sehingga siapa (OPD mana dan apa saja) melakukan apa, pada prinsipnya laki-laki maupun perempuan berhak untuk dapat mengakses kesempatan mereka dalam mengenyam pendidikan bagaimanapun sistemnya dan operasional pelaksanaannya.

5.4. Bidang Kesetaraan Gender, Pemberdayaan dan Tenaga Kerja

Pada Bidang ini potret gender memaparkan data terkait kesetaraan gender berdasar pada pekerjaan dan usaha-usaha ekonomi dalam pemenuhan kebutuhna hidup. Data Tenaga kerja dan jumlah keberadaan pemberdayaan masyarakat terkait gender akan dipotert dalam indikator ini. Berikut beberapa data terkait kesetaraan gender, pemberdayaan dan tenaga kerja:

Tabel 40 - JUMLAH TENAGA KERJA MIGRAN ANTAR KERJA ANTAR NEGARA (AKAN)

| NO | KABUPATEN / KOTA | TENAGA KERJA MIGRAN ANTAR KERJA ANTAR NEGARA (AKAN) | | L + P |
|----|------------------|---|---|-------|
| | | P | L | |
| 1 | KOTA BLITAR | 51 | 7 | 58 |

Sumber: Dinas Sosial dan Tenaga Kerja

Data terkait tenaga kerja migran antar kerja antar negara yang (akan bekerja) di Kota Blitar tahun 2017 sebanyak 58 orang. Umumnya didominasi oleh pekerja perempuan yakni 51 orang pekerja perempuan dan 7 orang laki-laki. Tenaga kerja migran atau kerap disebut sebagai buruh migran atau pekerja migran itu sangat luas meskipun lebih sering di artikan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Luar Negeri. Arti umumnya adalah orang yang bermigrasi atau berpindah dari wilayah kelahiran atau lokasi tinggal yang bersifat

tetap untuk keperluan bekerja. Guna keperluan bekerja tersebut, pekerja migran akan menetap di tempat bekerja tersebut dalam kurun waktu tertentu. Terdapat dua tipe pekerja migran, yaitu pekerja migran internal dan pekerja migran internasional. Pekerja migran internal adalah pekerja yang bermigrasi dalam kawasan satu negara. Contoh yang paling sering dan mudah dipahami adalah urbanisasi dan transmigrasi.

Pekerja migran internasional itu adalah perseorangan yang bermigrasi ke luar negeri untuk keperluan bekerja. Dengan Definisi tersebut, maka pekerja di Kedutaan Indonesia di Negara Asing adalah buruh migran atau pekerja migran.

Migrasi TKI ke luar negeri membawa dampak positif bagi perekonomian Indonesia. Selain meningkatkan pendapatan negara, pengiriman TKI juga membantu mengurangi masalah pengangguran akibat pertumbuhan penduduk yang tidak berbanding lurus dengan ketersediaan lapangan kerja di dalam negeri. Selain itu, keuntungan secara politik juga dimiliki Indonesia dengan mampu meningkatkan posisi tawarnya dalam mendorong intensitas berbagai kerja sama. Namun demikian, sekalipun menguntungkan, pemerintah tetap perlu memperhatikan problem integrasi sosial imigran di luar negeri dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial dan kriminal di *host country*.

Rekomendasi :

Akses tenaga kerja migran perempuan justru lebih besar sedangkan laki-laki cukup minim. Boleh jadi ini terkait kebutuhan tenaga kerja migran di Luar Negeri yang dibutuhkan adalah pekerja disektor rumah tangga (pembantu rumah tangga) yang didominasi perempuan. Maka hal yang penting dilakukan oleh pemerintah adalah memperkuat skill tenaga kerja perempuan tersebut serta membekali mereka dengan pembekalan pencegahan tindak kekerasan yang boleh jadi berpotensi terjadi di negara yang akan dituju termasuk langkah-langkah pembelaan diri dan sebagainya. Langkah ini merupakan affirmative

action sehingga bisa mencegah tindak kekerasan yang terjadi pada tenaga kerja perempuan.

Berkaitan dengan rendahnya akses tenaga kerja pria/laki-laki pemerintah juga mencoba mencari tahu dengan membuka akses ke luar negeri terkait kebutuhan tenaga kerja pria yang dibutuhkan disana, selain itu pula yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan pembekalan skill sesuai dengan peluang kebutuhan yang ada tersebut termasuk juga perlindungan tenaga kerjanya.

Data terkait tenaga migran tersebut juga mesti terkait dengan rentang usia dan status perkawinan, mengapa demikian? Jika tenaga kerja migran tersebut berstatus sebagai ibu rumah tangga maka bagaimana pola pengasuhan anak dan peran keluarga termasuk juga dengan akses mereka dalam pemenuhan pendidikan. Posisi anak-anak dari keluarga migran yang tinggal negara asal termasuk posisi yang cukup rentan dan ini terkait juga dengan issue gender yang ada termasuk dalam hal ini violence. Perlindungan bagi anak keluarga tenaga migran setidaknya negara dalam hal ini pemerintah mempunyai formula melalui pemerintah Kota Blitar untuk merumuskan memastikan model perlindungan termasuk layanan terhadap mereka benar-benar tuntas mengingat para tenaga kerja migran tersebut merupakan pahlawan devisa.

Tabel 41 - JUMLAH PEKERJA DI SEKTOR INFORMAL MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| NO | KABUPATEN / KOTA | JENIS KELAMIN | | L + P |
|----|------------------|---------------|------|-------|
| | | P | L | |
| 1 | KOTA BLITAR | 4036 | 4623 | 8659 |

Sumber: Dinas Sosial dan Tenaga Kerja

Tenaga kerja sektor informal umumnya bekerja di segala jenis pekerjaan dengan tanpa adanya perlindungan negara dan tidak dikenakan pajak. Sektor usaha informal adalah salah satu bentuk dari usaha yang sebenarnya sangat

banyak sekali kita temukan di dalam masyarakat. Ini adalah bentuk dari usaha yang biasanya di kelola oleh seorang pengusaha dan biasanya hanya membutuhkan modal yang minim, untuk usaha masyarakat golongan bawah dan tidak memerlukan pendidikan khusus. Contoh pekerja informal adalah, petani, buruh harian, pedagang keliling, pedagang asongan, peternak dan usaha minim modal lainnya. Di Kota Blitar sendiri jumlah pekerja yang bekerja di sektor informal yakni sebanyak 8659 orang, yang didominasi penduduk laki-laki dengan jumlah 4623 orang, sedangkan penduduk perempuan tidak beda jauh yakni 4036 orang

Tabel 42 - JUMLAH PENGURUS DAN ANGGOTA SERIKAT PEKERJA MENURUTJENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| NO | KABUPATEN / KOTA | JENIS KELAMIN | | L + P |
|----|------------------|---------------|---|-------|
| | | P | L | |
| 1 | KOTA BLITAR | 0 | 4 | 4 |

Sumber: Dinas Sosial dan Tenaga Kerja

Di tahun 2018 awal, jumlah pengurus dan anggota serikat pekerja ada 4 orang dari sekian ribu pekerja/buruh di Kota Blitar. Keempat orang tersebut merupakan kelompok penduduk laki-laki keseluruhan. Data diatas menunjukkan bahwa masih kurang dan lemahnya demokrasi pekerja atau buruh, kebebasan berserikat, berkumpul dan mengungkapkan pendapat atau gagasan di muka umum yang telah dijamin oleh Undang-undang belum sepenuhnya diterapkan oleh buruh, ataupun perusahaan.

Ketentuan umum pasal 1 Undang-undang Tenaga Kerja tahun 2003 no 17, serikat buruh/serikat pekerja merupakan organisasi yang dibentuk dari, oleh, dan untuk pekerja baik di perusahaan maupun di luar perusahaan, yang bersifat bebas, terbuka, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab guna memperjuangkan, membela serta melindungi hak dan kepentingan pekerja serta

meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Sesuai dengan pasal 102 UU Tenaga Kerja tahun 2003, dalam melaksanakan hubungan industrial, pekerja dan serikat pekerja mempunyai fungsi menjalankan pekerjaan sesuai dengan kewajibannya, menjaga ketertiban demi kelangsungan produksi, menyalurkan aspirasi secara demokratis, mengembangkan keterampilan, dan keahliannya serta ikut memajukan perusahaan dan memperjuangkan kesejahteraan anggota beserta keluarganya. Serikat pekerja/serikat buruh, federasi dan konfederasi serikat pekerja/serikat buruh yang memiliki hak: Melakukan perundingan Perjanjian Kerja Bersama dengan pihak manajemen, Mewakili pekerja dalam menyelesaikan perselisihan hubungan industrial di dewan dan lembaga perburuhan, Membentuk lembaga atau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kesejahteraan pekerja/buruh, dan Mengadakan kegiatan perburuhan selama tidak bertentangan dengan ketentuan hukum perundang-undangan yang berlaku.

Tabel 43 - JUMLAH PEKERJA ANAK DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| NO | KABUPATEN / KOTA | JENIS KELAMIN | | L + P |
|----|------------------|---------------|---|-------|
| | | P | L | |
| 1 | KOTA BLITAR | 0 | 0 | 0 |

Sumber: Dinas Sosial dan Tenaga Kerja

Fenomena pekerja anak di Indonesia semula lebih berkaitan dengan tradisi atau budaya membantu orangtua. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa memberi pekerjaan kepada anak-anak merupakan upaya proses belajar, belajar menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan anak kepada dunia kerja, mereka juga berharap dapat membantu mengurangi beban kerja keluarga.

Fenomena anak juga berkaitan erat dengan alasan ekonomi keluarga dan kesempatan memperoleh pendidikan. Pendapatan orang tua yang sangat sedikit tidak mampu lagi menutupi kebutuhan hidup keluarga sehingga memaksa mereka ikut bekerja. Di pihak lain, biaya pendidikan di Indonesia yang relatif tinggi telah ikut memperkecil kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, masih banyak pekerja anak yang kadang-kadang harus melakukan pekerjaannya di luar batas waktu kerja normal dan batas kemampuannya. Kondisi ini menyebabkan pekerja anak kehilangan kesempatan yang seharusnya mereka alami pada masa kecilnya, seperti kesempatan bermain dan belajar. Kampanye Indonesia Bebas Pekerja Anak (KIBPA) merupakan bentuk keberpihakan dan kepedulian pemerintah akan fenomena pekerja anak. Di Kota Blitar sendiri pada sepanjang tahun 2017 tidak dipati adanya kasus eksploitasi pekerja anak, dalam artian pemerintah Kota Blitar memiliki komitmen dan gerakan yang benar-benar menolak adanya pekerja anak, yang secara eksploitatif menyita waktu, hak dan kesempatan dalam kehidupan.

Semua anak Indonesia (100%) yang terpapar pada pekerjaan terutn pekerjaan terburuk terlayani, bentuk pekerjaan terburuk, telah ditetapkan standartnya sesuai permenaker, pekerjaan erburuk karena berdampak sangat besar pada kondisi fisik, mental , social dari perkembangan anak. Pemerintah Indoensia sudah meratifikasi konvensi ILO 138 dan dengan undang undang no 1/ tahun 2000. Intinya tidak memperbolehkan anak anak berada dalam pekerjaan terburuk, mislkan di tambang, pabrik bahan kimia, dan mesiu, prostitusi dan narkoba, pabrik senjata, bentuk ekerjaan di lokalisasi, dengan mesin mesin berat yang menjadikan anak awan terpapar. Data di Kota Blitar terkait anak yang dibebaskan dari Pekerja Anak (PA) dan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA) di Kota Blitar:

- a. Adanya peraturan tentang pencegahan dan penanganan PA dan BPTA (Surat Edaran / Himbauan No. 560/426/410.111.3/2015, dan Peraturan walikota terkait bpta dan kota layak anak);
- b. Tersedia lembaga layanan bagi anak Anak yang ditarik dari pekerjaan terburuk;
- c. Adanya SOP pencegahan dan penarikan anak dari bentuk-bentuk pekerjaan terburuk;
- d. Belum adanya mekanisme pemantauan terhadap anak korban eksploitasi dan anak yang telah ditarik dari pekerjaan terburuk

Rekomendasi :

Meskipun data yang ada menunjukkan tidak ada tenaga kerja usia anak, pemerintah Kota Blitar selayaknya juga tetap menyediakan payung hukum bagi zero tenaga kerja usia anak entah itu berupa peraturan daerah maupun peraturan walikota yang menyasar pada sector pekerjaan formal maupun informal. Perlunya regulasi atau standar mekanisme pemantauan terhadap anak korban eksploitasi dan anak yang telah ditarik dari pekerjaan terburuk.

**Tabel 44 - JUMLAH PENDUDUK LANSIA YANG BEKERJA MENURUT
LAPANGAN USAHA DAN JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN
2017**

| NO | KOTA | PERTANIAN | | PERTAMBANGAN | | INDUSTRI PENGOLAHAN | | PERDAGANGAN | | JASA | | LAINNYA | |
|----|----------------|-----------|-----|--------------|---|------------------------|----|-------------|-----|------|-----|---------|-----|
| | | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P |
| 1 | KOTA BLITAR | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P |
| | | 488 | 658 | 0 | 0 | 112 | 80 | 430 | 479 | 318 | 356 | 588 | 663 |

Sumber: Dinas Sosial dan Tenaga Kerja

Pengelompokan jumlah penduduk lansia yang bekerja menurut lapangan usaha berdasar pada pengelompokan jenis kelamin di Kota Blitar di sepanjang tahun 2017 terdata sebanyak 488 penduduk lansia laki-laki dan 658 penduduk lansia perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Sekitar 112 penduduk lansia laki-laki dan 80 penduduk lansia perempuan bekerja di sektor industri pengolahan. Di sektor perdagangan didapatkan 430 penduduk lansia laki-laki dan 479 penduduk lansia perempuan, berbeda di sektor jasa ada 318 penduduk lansia laki-laki dan 356 penduduk lansia perempuan, tidak ada orang lansia yang bekerja di sektor pertambangan, sisanya bekerja di sektor lainnya sebanyak 588 penduduk lansia laki-laki dan 663 penduduk lansia perempuan.

5.5. Bidang Kependudukan

Bidang kependudukan menjadi salah satu indikator ukur profil gender. Sangat jelas sekali dalam bidang kependudukan yang erat disandingkan dengan pencatatan sipil nantinya akan mendata, memilah, mengelompokkan dan mengklasifikasikan masyarakat berdasar gender dan jenis kelamin. Selain itu, pengelompokan tersebut juga termasuk usia, status, pekerjaan, usia produktif dan lainnya. Demikian adanya dapat dilihat bahwa bidang kependudukan

memiliki porsi yang besar dalam pelengkap profil gender. Berikut beberapa data gender di bidang kependudukan:

Tabel 45 - JUMLAH PENDUDUK KOTA BLITAR TAHUN 2017

| NO. | KECAMATAN | KELURAHAN | JUMLAH PENDUDUK |
|-----|--------------------|---------------|-----------------|
| 1 | KEPANJEN KIDUL | KEPANJENKIDUL | 8.163 |
| 2 | KEPANJEN KIDUL | NGADIREJO | 3.656 |
| 3 | KEPANJEN KIDUL | SENTUL | 8.096 |
| 4 | KEPANJEN KIDUL | KAUMAN | 6.686 |
| 5 | KEPANJEN KIDUL | TANGGUNG | 5.854 |
| 6 | KEPANJEN KIDUL | BENDO | 6.043 |
| 7 | KEPANJEN KIDUL | KEPANJENLOR | 5.934 |
| | JUMLAH | | 44.432 |
| 8 | SUKOREJO | PAKUNDEN | 11.181 |
| 9 | SUKOREJO | BLITAR | 4.768 |
| 10 | SUKOREJO | TLUMPU | 3.934 |
| 11 | SUKOREJO | TURI | 3.294 |
| 12 | SUKOREJO | KARANGSARI | 5.503 |
| 13 | SUKOREJO | SUKOREJO | 14.832 |
| 14 | SUKOREJO | TANJUNGSARI | 9.261 |
| | JUMLAH | | 52.773 |
| 15 | SANANWETAN | GEDOG | 11.371 |
| 16 | SANANWETAN | PLOSOKEREP | 5.133 |
| 17 | SANANWETAN | KLAMPOK | 4.864 |
| 18 | SANANWETAN | SANANWETAN | 14.215 |
| 19 | SANANWETAN | REMBANG | 3.222 |
| 20 | SANANWETAN | KARANGTENGAH | 7.695 |
| 21 | SANANWETAN | BENDOGERIT | 11.009 |
| | JUMLAH | | 57.509 |
| | KOTA BLITAR | | 154.714 |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Blitar

Jumlah penduduk Kota Blitar tahun 2017 terdata sebanyak 154.714 jiwa. Kecamatan dengan penduduk terbanyak ada pada Kecamatan Sananwetan 57.509 jiwa Kelurahan dengan penduduk terbanyak ada Kelurahan Sukorejo dengan penduduk 14.832 jiwa. Kecamatan dengan penduduk terendah ada pada Kecamatan Kepanjen Kidul dengan total penduduk 44.432 jiwa. Sedangkan, kelurahan dengan penduduk terendah ada pada kelurahan Rembang dengan penduduk 3.222 jiwa.

**Tabel 46 - JUMLAH WAJIB AKTA (USIA 0 SD 18 TAHUN)
PER KELURAHAN TAHUN 2017**

| NO. | KECAMATAN | KELURAHAN | JUMLAH WAJIB AKTA (USIA 0 SD 18 TAHUN) |
|-----|----------------|---------------|--|
| 1 | KEPANJEN KIDUL | KEPANJENKIDUL | 2.230 |
| 2 | KEPANJEN KIDUL | NGADIREJO | 1.075 |
| 3 | KEPANJEN KIDUL | SENTUL | 2.335 |
| 4 | KEPANJEN KIDUL | KAUMAN | 2.058 |
| 5 | KEPANJEN KIDUL | TANGGUNG | 1.785 |
| 6 | KEPANJEN KIDUL | BENDO | 1.769 |
| 7 | KEPANJEN KIDUL | KEPANJENLOR | 1.664 |
| | | JUMLAH | 12.916 |
| 8 | SUKOREJO | PAKUNDEN | 3.375 |
| 9 | SUKOREJO | BLITAR | 1.337 |
| 10 | SUKOREJO | TLUMPU | 1.146 |
| 11 | SUKOREJO | TURI | 946 |
| 12 | SUKOREJO | KARANGSARI | 1.541 |
| 13 | SUKOREJO | SUKOREJO | 4.297 |
| 14 | SUKOREJO | TANJUNGSARI | 2.846 |
| | | JUMLAH | 15.488 |
| 15 | SANANWETAN | GEDOG | 3.347 |

| NO. | KECAMATAN | KELURAHAN | JUMLAH WAJIB AKTA |
|-----|--------------------|--------------|-------------------|
| 16 | SANANWETAN | PLOSOKEREP | 1.612 |
| 17 | SANANWETAN | KLAMPOK | 1.429 |
| 18 | SANANWETAN | SANANWETAN | 4.120 |
| 19 | SANANWETAN | REMBANG | 926 |
| 20 | SANANWETAN | KARANGTENGAH | 2.440 |
| 21 | SANANWETAN | BENDOGERIT | 3.088 |
| | JUMLAH | | 16.962 |
| | KOTA BLITAR | | 45.366 |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Blitar

Diatas merupakan jumlah penduduk yang wajib akta pada kelompok usia 0-18 tahun tahun 2017. Terlihat Jumlah keseluruhan wajib akta di Kota Blitar ada 45.366 jiwa. Jumlah wajib akta terbanyak dari kecamatan ada pada Kecamatan Sananwetan dengan jumlah 16.962 jiwa, sedangkan Kecamatan Sukorejo hanya 15.488 jiwa dan Kecamatan Kepanjenkidul sebanyak 12.916 jiwa. Jumlah terbanyak wajib akta pada kelompok usia 0-18 tahun ini ada pada Kelurahan Sukorejo sebanyak 4.297 jiwa, sedangkan yang paling rendah ada pada Kelurahan Rembang yakni hanya 926 jiwa.

Perlu diketahui Akta kelahiran adalah akta/catatan otentik yang dibuat oleh pegawai catatan sipil berupa catatan resmi tentang tempat dan waktu kelahiran anak, nama anak dan nama orang tua anak secara lengkap dan jelas, serta status kewarganegaraan anak. Pada prinsipnya, akta kelahiran hanyalah sebuah catatan administratif. Dianggap penting karena data yang ada dalam akta kelahiran dapat digunakan sebagai bukti jati diri bagi anak, sehubungan dengan hak waris atau klaim asuransi dan pengurusan hal-hal administratif lainnya seperti tunjangan keluarga, paspor, KTP, SIM, pengurusan perkawinan, perijinan, mengurus beasiswa dan lain-lain. Adanya data di KCS, secara administratif negara berkewajiban memberi perlindungan terhadap anak dari segala bentuk kekerasan fisik, mental, penyanderaan, penganiayaan, penelantaran, eksploitasi termasuk penganiayaan seksual dan perdagangan anak (pasal 19 ayat 1 Konvensi

Hak Anak). Untuk itu pihak berwenang dapat menjerat pelaku dengan ketentuan kejahatan terhadap anak di bawah umur.

Akta kelahiran sebagai pengesahan perkawinan dan kelahiran anak atas pasangan suami istri dalam UU Adminduk pasal 34 ayat 1 menyebutkan bahwa pasangan tidak sah adalah julukan yang diberikan negara pada pasangan yang perkawinannya tidak dicatatkan di KCS (untuk non-muslim) atau Kantor Urusan Agama (KUA) bagi pasangan muslim dalam kurun waktu 60 (enam puluh) hari sejak diberlangsungkannya tanggal perkawinan. Tetapi sebenarnya secara hukum pasangan ini sah-sah saja karena telah melangsungkan perkawinan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, hanya memang mereka tidak mencatatkannya di KCS. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHP) pasal 5 poin a, menyatakan bahwa anak sah dan juga anak tak sah tetapi yang diakui ayahnya, menyandang nama keturunan ayahnya; anak yang tidak diakui oleh ayahnya, menyandang nama keturunan ibunya.

Selanjutnya yakni penjelasan data terperinci seputar akta kelahiran:

Tabel 47 - JUMLAH DAN PERSENTASE WAJIB AKTA (USIA 0 SD 18 TAHUN) YANG SUDAH MEMILIKI AKTA KELAHIRAN

| KECAMATAN | KELURAHAN | JUMLAH WAJIB AKTA (USIA 0 SD 18 TAHUN) YANG SUDAH MEMILIKI AKTA KELAHIRAN | | | % JUMLAH WAJIB AKTA (USIA 0 SD 18 TAHUN) MEMILIKI AKTA |
|----------------|---------------|---|--------------|---------------|--|
| | | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH | |
| KEPANJEN KIDUL | KEPANJENKIDUL | 1.003 | 926 | 1.929 | 86,50 |
| KEPANJEN KIDUL | NGADIREJO | 502 | 436 | 938 | 87,26 |
| KEPANJEN KIDUL | SENTUL | 1.068 | 1.009 | 2.077 | 88,95 |
| KEPANJEN KIDUL | KAUMAN | 927 | 868 | 1.795 | 87,22 |
| KEPANJEN KIDUL | TANGGUNG | 797 | 775 | 1.572 | 88,07 |
| KEPANJEN KIDUL | BENDO | 824 | 810 | 1.634 | 92,37 |
| KEPANJEN KIDUL | KEPANJENLOR | 775 | 698 | 1.473 | 88,52 |
| JUMLAH | | 5.896 | 5.522 | 11.418 | 88,40 |
| SUKOREJO | PAKUNDEN | 1.598 | 1.507 | 3.105 | 92,00 |
| SUKOREJO | BLITAR | 611 | 581 | 1.192 | 89,15 |
| SUKOREJO | TLUMPU | 523 | 496 | 1.019 | 88,92 |
| SUKOREJO | TURI | 418 | 407 | 825 | 87,21 |
| SUKOREJO | KARANGSARI | 713 | 676 | 1.389 | 90,14 |
| SUKOREJO | SUKOREJO | 1.955 | 1.829 | 3.784 | 88,06 |
| SUKOREJO | TANJUNGSARI | 1.327 | 1.241 | 2.568 | 90,23 |
| JUMLAH | | 7.145 | 6.737 | 13.882 | 89,63 |
| SANANWETAN | GEDOG | 1.618 | 1.460 | 3.078 | 91,96 |
| SANANWETAN | PLOSOKEREP | 739 | 722 | 1.461 | 90,63 |
| SANANWETAN | KLAMPOK | 679 | 647 | 1.326 | 92,79 |
| SANANWETAN | SANANWETAN | 1.931 | 1.768 | 3.699 | 89,78 |
| SANANWETAN | REMBANG | 400 | 385 | 785 | 84,77 |
| SANANWETAN | KARANGTENGAH | 1.145 | 1.059 | 2.204 | 90,33 |
| SANANWETAN | BENDOGERIT | 1.443 | 1.373 | 2.816 | 91,19 |
| JUMLAH | | 7.955 | 7.414 | 15.369 | 90,61 |

| | | | | |
|--------------------|---------------|---------------|---------------|--------------|
| KOTA BLITAR | 20.996 | 19.673 | 40.669 | 89,65 |
|--------------------|---------------|---------------|---------------|--------------|

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Blitar

Terdata jumlah penduduk wajib akta yang telah memiliki akta yakni sebesar 40.669 jiwa, dengan persentase 89.65%. Selain itu, persentase terbanyak pembuatan akta di Kota Blitar ada pada Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan dengan persentase 92.79%. dan persentase pelaksanaan wajib akta terendah ada pada Kecamatan Kepanjenkidul, Kelurahan Kauman yang hanya 87,22%. Dari keseluruhan data persentase pelaksanaan yang total hanya mencapai 89,65% ini perlu ditingkatkan guna pemerataan kepemilikan akta bagi masyarakat.

Tabel 48 - JUMLAH WAJIB AKTA (USIA 0 SD 18 TAHUN) YANG BELUM MEMILIKI AKTA KELAHIRAN TAHUN 2017

| NO. | KECAMATAN | KELURAHAN | JUMLAH WAJIB AKTA (USIA 0 SD 18 TAHUN) YANG BELUM MEMILIKI AKTA KELAHIRAN |
|------------|------------------|------------------|--|
| 1 | KEPANJEN KIDUL | KEPANJENKIDUL | 301 |
| 2 | KEPANJEN KIDUL | NGADIREJO | 137 |
| 3 | KEPANJEN KIDUL | SENTUL | 258 |
| 4 | KEPANJEN KIDUL | KAUMAN | 263 |
| 5 | KEPANJEN KIDUL | TANGGUNG | 213 |
| 6 | KEPANJEN KIDUL | BENDO | 135 |
| 7 | KEPANJEN KIDUL | KEPANJENLOR | 191 |
| | | JUMLAH | 1.498 |
| 8 | SUKOREJO | PAKUNDEN | 270 |

| NO. | KECAMATAN | KELURAHAN | JUMLAH WAJIB AKTA (USIA) |
|-----|--------------------|--------------|--------------------------|
| 9 | SUKOREJO | BLITAR | 145 |
| 10 | SUKOREJO | TLUMPU | 127 |
| 11 | SUKOREJO | TURI | 121 |
| 12 | SUKOREJO | KARANGSARI | 152 |
| 13 | SUKOREJO | SUKOREJO | 513 |
| 14 | SUKOREJO | TANJUNGSARI | 278 |
| | JUMLAH | | 1.606 |
| 15 | SANANWETAN | GEDOG | 269 |
| 16 | SANANWETAN | PLOSOKEREP | 151 |
| 17 | SANANWETAN | KLAMPOK | 103 |
| 18 | SANANWETAN | SANANWETAN | 421 |
| 19 | SANANWETAN | REMBANG | 141 |
| 20 | SANANWETAN | KARANGTENGAH | 236 |
| 21 | SANANWETAN | BENDOGERIT | 272 |
| | JUMLAH | | 1.593 |
| | KOTA BLITAR | | 4.697 |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Blitar

Total wajib akta yang belum memiliki akta di Kota Blitar Tahun 2017 yakni sebanyak 4697 jiwa. Jumlah kecamatan terbanyak yang belum memenuhi kepemilikan akta bagi penduduknya yakni Kecamatan Sukorejo dengan 1606 jiwa, dan Kelurahan Sukorejo merupakan kelurahan yang terbanyak belum memiliki akta. Oleh karena itu, Kecamatan Sukorejo dan Kelurahan Sukorejo perlu didorong untuk melengkapi kelengkapan berkas dan mengurus berkas akta untuk kepentingan pribadi masyarakat tersebut, melihat kegunaan dan kepentingan fungsi akta bagi kehidupan bermasyarakat.

Tabel 49 - JUMLAH DAN PERSENTASE PENDUDUK YANG SUDAH MEMILIKI AKTA KELAHIRAN KOTA BLITAR TAHUN 2017

| KECAMATAN | KELURAHAN | JUMLAH PENDUDUK YANG SUDAH MEMILIKI AKTA KELAHIRAN | | | % JUMLAH PENDUDUK MEMILIKI AKTA |
|----------------|---------------|--|-----------|--------|---------------------------------|
| | | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH | |
| KEPANJEN KIDUL | KEPANJENKIDUL | 2.130 | 2.040 | 4.170 | 51,08 |

| | | | | | |
|--------------------|--------------|---------------|---------------|---------------|--------------|
| KEPANJEN KIDUL | NGADIREJO | 921 | 805 | 1.726 | 47,21 |
| KEPANJEN KIDUL | SENTUL | 2.208 | 2.100 | 4.308 | 53,21 |
| KEPANJEN KIDUL | KAUMAN | 1.746 | 1.647 | 3.393 | 50,75 |
| KEPANJEN KIDUL | TANGGUNG | 1.492 | 1.412 | 2.904 | 49,61 |
| KEPANJEN KIDUL | BENDO | 1.718 | 1.684 | 3.402 | 56,30 |
| KEPANJEN KIDUL | KEPANJENLOR | 1.646 | 1.571 | 3.217 | 54,21 |
| JUMLAH | | 11.861 | 11.259 | 23.120 | 52,03 |
| SUKOREJO | PAKUNDEN | 3.129 | 2.915 | 6.044 | 54,06 |
| SUKOREJO | BLITAR | 1.260 | 1.242 | 2.502 | 52,47 |
| SUKOREJO | TLUMPU | 980 | 1.004 | 1.984 | 50,43 |
| SUKOREJO | TURI | 816 | 804 | 1.620 | 49,18 |
| SUKOREJO | KARANGSARI | 1.397 | 1.338 | 2.735 | 49,70 |
| SUKOREJO | SUKOREJO | 3.754 | 3.487 | 7.241 | 48,82 |
| SUKOREJO | TANJUNGSARI | 2.637 | 2.504 | 5.141 | 55,51 |
| JUMLAH | | 13.973 | 13.294 | 27.267 | 51,67 |
| SANANWETAN | GEDOG | 3.503 | 3.303 | 6.806 | 59,85 |
| SANANWETAN | PLOSOKEREP | 1.514 | 1.458 | 2.972 | 57,90 |
| SANANWETAN | KLAMPOK | 1.325 | 1.207 | 2.532 | 52,06 |
| SANANWETAN | SANANWETAN | 4.209 | 4.057 | 8.266 | 58,15 |
| SANANWETAN | REMBANG | 722 | 748 | 1.470 | 45,62 |
| SANANWETAN | KARANGTENGAH | 2.157 | 2.057 | 4.214 | 54,76 |
| SANANWETAN | BENDOGERIT | 3.371 | 3.238 | 6.609 | 60,03 |
| JUMLAH | | 16.801 | 16.068 | 32.869 | 57,15 |
| KOTA BLITAR | | 42.635 | 40.621 | 83.256 | 53,81 |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Blitar

Tabel diatas merupakan jumlah dan persentase penduduk yang sudah memiliki akta kelahiran di Kota Blitar tahun 2017. Keseluruhan yang memiliki akta kelompok umur umum hanya mencapai 53,81% dengan total jumlah 83.256 jiwa yang memiliki akta dengan rincian 42.635 jiwa penduduk laki-laki yang memiliki akta, dan 40.621 penduduk perempuan yang memiliki akta. Jumlah terbanyak kecamatan yang memiliki akta yakni Kecamatan Sananwetan dengan jumlah 32.869 jiwa, yang paling rendah adalah Kecamatan Kepanjenkidul 23.120 jiwa. Kelurahan Sukorejo merupakan kelurahan terbanyak dengan penduduk

yang memiliki akta, yakni sebesar 7.241 sedangkan terendah ada pada Kelurahan Rembang 1.470 jiwa. Persentase terbesar kepemilikan akta ada pada Kelurahan Bondo Gerit yakni 60,03%. Sedangkan persentasi terendah ada pada Kelurahan Ngadirejo 47,21%, Sedangkan Kecamatan terendah kepemilikan akta ada pada Kecamatan Sukorejo dengan persentase 51,67%. Oleh karenanya pemerintah harus mendorong Kelurahan Ngadirejo dan Kecamatan Sukorejo untuk meningkatkan persentase kepemilikan akta penduduk.

Tabel 50 - JUMLAH PENDUDUK YANG BELUM MEMILIKI AKTA KELAHIRAN KOTA BLITAR TAHUN 2017

| NO. | KECAMATAN | KELURAHAN | JUMLAH PENDUDUK YANG BELUM MEMILIKI AKTA KELAHIRAN |
|-----|----------------|---------------|--|
| 1 | KEPANJEN KIDUL | KEPANJENKIDUL | 3.993 |
| 2 | KEPANJEN KIDUL | NGADIREJO | 1.930 |
| 3 | KEPANJEN KIDUL | SENTUL | 3.788 |
| 4 | KEPANJEN KIDUL | KAUMAN | 3.293 |
| 5 | KEPANJEN KIDUL | TANGGUNG | 2.950 |
| 6 | KEPANJEN KIDUL | BENDO | 2.641 |
| 7 | KEPANJEN KIDUL | KEPANJENLOR | 2.717 |
| | JUMLAH | | 21.312 |
| 8 | SUKOREJO | PAKUNDEN | 5.137 |
| 9 | SUKOREJO | BLITAR | 2.266 |
| 10 | SUKOREJO | TLUMPU | 1.950 |
| 11 | SUKOREJO | TURI | 1.674 |
| 12 | SUKOREJO | KARANGSARI | 2.768 |
| 13 | SUKOREJO | SUKOREJO | 7.591 |
| 14 | SUKOREJO | TANJUNGSARI | 4.120 |
| | JUMLAH | | 25.506 |
| 15 | SANANWETAN | GEDOG | 4.565 |

| NO. | KECAMATAN | KELURAHAN | JUMLAH PENDUDUK YANG |
|-----|------------|--------------------|----------------------|
| 16 | SANANWETAN | PLOSOKEREP | 2.161 |
| 17 | SANANWETAN | KLAMPOK | 2.332 |
| 18 | SANANWETAN | SANANWETAN | 5.949 |
| 19 | SANANWETAN | REMBANG | 1.752 |
| 20 | SANANWETAN | KARANGTENGAH | 3.481 |
| 21 | SANANWETAN | BENDOGERIT | 4.400 |
| | | JUMLAH | 24.640 |
| | | KOTA BLITAR | 71.458 |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Blitar

Data diatas menunjukkan jumlah penduduk yang belum memiliki akta di Kota Blitar pada tahun 2017, dengan kelompok umur keseluruhan yakni 71.458 jiwa. Kecamatan yang paling banyak belum memiliki akta ada pada Kecamatan Sukorejo, yakni 25.506 jiwa. Sedangkan Kelurahan yang paling banyak ada pada Kelurahan Sukorejo 7.591 jiwa. Kedepan Pemerintah Daerah harus mampu mendorong dan menekan angka keseluruhan penduduk yang belum memiliki akta, serta memfokuskan pada Kelurahan Sukorejo dan Kecamatan Sukorejo untuk menekan kepemilikan akta penduduk.

5.6. Bidang Politik dan Hukum

Pada Bidang ini peran gender dalam partisipasi dan kontribusi di penengangan politik serta hukum menjadi bahan pertimbangan Tidak hanya itu, para pelaku politisi dan hukum yang terjerat kasus hukum pun juga harus diperlakukan sama. Ruang lingkup politik pembahasan gender ini adalah:

Persoalan ketimpangan gender tercermin jelas dalam rendahnya keterwakilan perempuan di struktur lembaga perwakilan Indonesia. Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, dari total 261,9 juta penduduk Indonesia pada 2017, penduduk perempuannya berjumlah 130,3 juta jiwa atau sekitar 49,75 persen dari populasi. Sayangnya, besarnya populasi perempuan

tersebut tidak terepresentasi dalam parlemen. Proporsi perempuan di kursi DPR jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan proporsi laki-laki.

Salah satu upaya untuk meningkatkan peran perempuan sudah dilakukan dengan menerbitkan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin peningkatan keterwakilan perempuan di kursi DPR. Peraturan ini dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 31 Tahun 2002 tentang Partai Politik dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang di dalamnya juga mengatur pemilu tahun 2009.

Tabel 51 - JUMLAH ANGGOTA DPRD KOTA BLITAR MENURUT JENIS KELAMIN 2017

| NO. | PARTAI | ANGGOTA DPRD KOTA BLITAR | | |
|--------|-----------------|--------------------------|---------------|-----|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | PDI PERJUANGAN | 9 | 1 | 10 |
| 2 | PKB | 2 | 1 | 3 |
| 3 | GOLKAR | 1 | - | 1 |
| 4 | PPP | 3 | - | 3 |
| 5 | PARTAI DEMOKRAT | 2 | - | 2 |
| 6 | PARTAI HANURA | 1 | - | 1 |
| 7 | PKS | 1 | - | 1 |
| 8 | PARTAI NASDEM | - | 1 | 1 |
| 9 | PARTAI GERINDRA | 3 | - | 3 |
| JUMLAH | | 22 | 3 | 25 |

Sumber: DPRD Kota Blitar

UU No. 2 Tahun 2008 memuat kebijakan yang mengharuskan partai politik menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam pendirian maupun dalam kepengurusan di tingkat pusat. Angka ini didapat berdasarkan penelitian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyatakan bahwa jumlah minimum 30 persen memungkinkan terjadinya suatu perubahan dan membawa dampak pada kualitas keputusan yang diambil dalam lembaga-lembaga publik.

Kemudian, dalam UU No. 10 Tahun 2008 ditegaskan bahwa partai politik baru dapat mengikuti setelah memenuhi persyaratan menyertakan sekurang-kurangnya 30% keterwakilan perempuan pada kepengurusan partai politik tingkat pusat.

Peraturan lainnya adalah dengan menerapkan zipper system yang mengatur bahwa setiap 3 bakal calon terdapat sekurang-kurangnya satu orang perempuan. Ketentuan ini terdapat dalam Pasal 55 ayat (2) UU No. 10 Tahun

2008. Kedua kebijakan ini bertujuan untuk menghindari dominasi dari salah satu jenis kelamin dalam lembaga-lembaga politik yang merumuskan kebijakan publik.

**Tabel 52 - ANGGOTA KOMISI DPRD KOTA BLITAR
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2017**

| NO. | PARTAI | ANGGOTA DPRD KOTA BLITAR | | |
|--------|------------|--------------------------|---------------|-----|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | KOMISI I | 7 | 1 | 8 |
| 2 | KOMISI II | 5 | 2 | 7 |
| 3 | KOMISI III | 7 | - | 7 |
| JUMLAH | | 19 | 3 | 22 |

Sumber: DPRD Kota Blitar

Dari komposisi anggota DPRD Kota Blitar terlihat jumlah laki-laki lebih dominan yaitu 19 orang sedangkan perempuan hanya berjumlah 3 orang saja. Hal ini signifikan dengan keterlibatan perempuan sebagai pengurus partai politik di Kota Blitar. Pada tabel dibawah ini dari total 492 orang kepengurusan ternyata didominasi pengurus laki-laki sejumlah 327 orang sedangkan perempuan hanya 165 orang.

Tabel 53 - JUMLAH PENGURUS PARTAI DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| NO. | PARTAI | DPC | | |
|--------|-----------------|---------------|---------------|-----|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | PARTAI NASDEM | 14 | 9 | 23 |
| 2 | PKB | 26 | 9 | 35 |
| 3 | PKS | 7 | 3 | 10 |
| 4 | PDI PERJUANGAN | 13 | 6 | 19 |
| 5 | PARTAI GOLKAR | 36 | 27 | 63 |
| 6 | PARTAI GERINDRA | 21 | 9 | 30 |
| 7 | PARTAI DEMOKRAT | 77 | 40 | 117 |
| 8 | PAN | 58 | 27 | 85 |
| 9 | PPP | 34 | 9 | 43 |
| 10 | PARTAI HANURA | 13 | 9 | 22 |
| 11 | PBB | 11 | 5 | 16 |
| 12 | PARTAI PERINDO | 3 | 2 | 5 |
| 13 | PSI | 3 | 2 | 5 |
| 14 | PARTAI BERKARYA | 6 | 5 | 11 |
| 15 | PARTAI GARUDA | 5 | 3 | 8 |
| JUMLAH | | 327 | 165 | 492 |

Sumber: KPUD Kota Blitar

Di tingkat ASEAN, bersumber dari Inter-Parliamentary Union (IPU), dalam kategori Majelis Rendah, Indonesia menempati peringkat keenam terkait keterwakilan perempuan dalam parlemen. Proporsi perempuan yang berada di parlemen Indonesia berada di bawah 20 persen, tepatnya 19,8 persen.⁵

⁵Scholastica Gerintya - 7 September 2017, <https://tirto.id/kuota-30-perempuan-di-parlemen-belum-pernah-tercapai-cv8q>

**Tabel 54 - JUMLAH PENGURUS HARIAN PARTAI DI KOTA BLITAR
TAHUN 2018**

| NO. | PARTAI | DPC | | |
|-----|-----------------|---------------|---------------|-----|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | PARTAI NASDEM | 10 | 7 | 17 |
| 2 | PKB | 9 | 5 | 14 |
| 3 | PKS | 7 | 3 | 10 |
| 4 | PDI PERJUANGAN | 13 | 6 | 19 |
| 5 | PARTAI GOLKAR | 12 | 7 | 19 |
| 6 | PARTAI GERINDRA | 15 | 9 | 24 |
| 7 | PARTAI DEMOKRAT | 9 | 6 | 15 |
| 8 | PAN | 20 | 10 | 30 |
| 9 | PPP | 18 | 9 | 27 |
| 10 | PARTAI HANURA | 7 | 5 | 12 |
| 11 | PBB | 4 | 2 | 6 |
| 12 | PARTAI PERINDO | 3 | 2 | 5 |
| 13 | PSI | 3 | 2 | 5 |
| 14 | PARTAI BERKARYA | 3 | 2 | 5 |
| 15 | PARTAI GARUDA | 5 | 3 | 8 |

Sumber: KPUD Kota Blitar

Rendahnya komposisi jumlah pengurus harian partai politik di Kota Blitar sebagaimana tersebut dalam tabel di atas. Ternyata signifikan juga dengan perjuangan kaukus perempuan politik yang hingga kini belum juga terbentuk. Oleh karenanya, Pemerintah Kota melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Blitar, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Blitar serta Komisi Pemilihan Umum Kota Blitar perlu menginisiasi terbentuknya kaukus perempuan politik, dengan asumsi dengan terbentuknya wadah kaukus ini maka

wadah aspirasi dan peran perempuan dalam berjuang di ranah politik bisa menyuarkan kepentingan perempuan.

Tabel 55 -JUMLAH PENGURUS DAN ANGGOTA KAUKUS PEREMPUAN POLITIK DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| NO | KABUPATEN/KOTA | JUMLAH PENGURUS DAN ANGGOTA KAUKUS PEREMPUAN POLITIK (ORANG) |
|----|----------------|--|
| 1 | KOTA BLITAR | NIHIL |

Sumber: KPUD Kota Blitar

Keterwakilan perempuan dalam parlemen ini perlu menjadi perhatian penting. Lantaran kehadiran perempuan di parlemen memberikan otoritas pada perempuan untuk membuat kebijakan yang berkontribusi besar pada pencapaian hak-hak perempuan, khususnya kesetaraan gender. Sebab seringkali anggota laki-laki tidak dapat sepenuhnya mewakili kepentingan perempuan karena adanya perbedaan pengalaman dan kepentingan antara keduanya.⁶

⁶ibid

Tabel 56 - JUMLAH HAKIM MENURUT JENIS JABATAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| NO. | JENIS JABATAN HAKIM | JUMLAH HAKIM | | |
|--------|------------------------------|---------------|---------------|-----|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | KETUA PENGADILAN NEGRI | 1 | - | 1 |
| 2 | WAKIL KETUA PENGADILAN NEGRI | 1 | - | 1 |
| 3 | HAKIM PENGADILAN NEGRI | 5 | - | 7 |
| JUMLAH | | 7 | 2 | 9 |

Sumber: Pengadilan Negri Kota Blitar

Ketersediaan hakim di Kota Blitar masih didominasi hakim laki-laki sebanyak 7 orang sedang sisanya adalah 2 orang perempuan. Secara nasional menurut Ketua Mahkamah Agung Prof. Dr. M. Hatta Ali., SH., MH mengatakan bahwa Hakim Perempuan Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan hukum nasional. Hal ini menurut Hatta, terbukti hingga sekarang, dari kurang lebih 1.900 orang hakim perempuan atau 27 % dari keseluruhan jumlah hakim, sudah sangat banyak hakim perempuan yang menduduki berbagai jabatan pimpinan pengadilan, dengan kualitas kepemimpinan yang mampu bersaing dengan hakim laki-laki. Termasuk juga sebagai Hakim Agung, bahkan hingga jabatan Wakil Ketua Mahkamah Agung pernah diduduki oleh hakim perempuan. Lahirnya Peraturan Mahkamah Agung (Perma) Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan Dengan Hukum, yang menjadi salah satu pokok bahasan di seminar ini, juga tidak terlepas dari

andil perwakilan hakim perempuan Indonesia yang hadir dalam Pertemuan Hakim Perempuan se-ASEAN pada tanggal 24-25 Juni 2016 di Bangkok.⁷

**Tabel 57 - JUMLAH KEPANGKATAN POLISI DI KOTA BLITAR
TAHUN 2018**

| NO. | JENIS KEPANGKATAN | JUMLAH POLISI | | |
|--------|-----------------------------|---------------|---------------|-----|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | PERWIRA MENENGAH | - | - | - |
| 2 | KOMISARIS BESAR POLISI | - | - | - |
| 3 | AJUN KOMISARIS BESAR POLISI | 1 | - | 1 |
| 4 | KOMISARIS POLISI | 8 | - | 8 |
| 5 | PERWIRA PERTAMA | - | - | - |
| 6 | AJUN KOMISARIS POLISI | 20 | 3 | 23 |
| 7 | INSPEKTUR SATU POLISI | 16 | 2 | 18 |
| 8 | INSPEKTUR DUA POLISI | 35 | 3 | 38 |
| 9 | BINTARA | 424 | 31 | 455 |
| JUMLAH | | 504 | 39 | 543 |

Sumber: Kepolisian Resor Kota Blitar

Jumlah polisi yang ada di Kota Blitar sebagaimana dalam tabel tersebut diatas dari total 543 orang komposisinya terdiri dari polisi laki-laki sebanyak 504 orang sedang perempuan 39 orang, inipun dengan kepangkatan mulai dari ajun komisaris polisi sampai bintara, sedangkan ajun komisaris besar sampai komisaris polisi hanya laki-laki saja. Jumlah demikian jika dilihat secara nasional

⁷<https://www.mahkamahagung.go.id/id/berita/2905/ketua-ma-hakim-perempuan-indonesia-memiliki-peran-penting-dalam-pembangunan-hukum-nasional>

sebagaimana disampaikan Kapolri Jenderal Pol Tito Karnavian mengatakan rasio jumlah polwan (polisi wanita) dibanding polisi laki-laki di Polri masih rendah bila dibandingkan kepolisian di negara lain."Dari segi kuantitas hanya sekitar lima persen. Saya lihat di Australia, jumlah polwannya di atas 20 persen. Singapura 25 persen," kata Tito dalam peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-69 Polwan di auditorium Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK), Jakarta, Senin (11/9). Menurutnya, tak hanya menang dari segi kuantitas, di negara lain, sejumlah polwan tercatat menempati sejumlah jabatan strategis di Kepolisian. "Di London, Kepala Antiterornya polwan. Di Australia, Deputi Kepolisiannya polwan,"⁸

Mandat Undang-Undang Aparatur Sipil Negara menjelaskan bahwa ada tiga peran seorang ASN yaitu sebagai pelaksana kebijakan public, pelayan public dan penjaga NKRI. Apabila dilihat dari jumlah PNS yang bekerja di Pemerintah Kota Blitar maka secara kuantitas dominasi perempuan sejumlah 1604 orang sedangkan laki-laki hanya 1379 orang dengan total secara keseluruhan 2983 orang. Secara kuantitas tentu jumlah ini lebih dominan perempuan, dan ini didominasi pada fungsional khusus termasuk guru didalamnya yaitu 1045 perempuan sedang laki-laki 478 orang. Namun demikian kuantitas tersebut tidak signifikan pada pengambil kebijakan di tataran eselon 2 misalnya hanya 4 orang perempuan sedang 23 lainnya adalah pejabat laki-laki. Dengan kebijakan open rekrutment ataupun assessment centre yang membuka peluang dan kesempatan yang sama untuk berkompetisi dalam pos-pos tertentu merupakan salah satu cara bagaimana secara adil memberikan kesempatan yang sama bagi karir PNS baik laki-laki maupun perempuan.

Tabel 58 - JUMLAH PNS BERDASARKAN JENIS JABATAN MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

⁸<https://www.brilio.net/serius/ini-jumlah-keseluruhan-polwan-di-indonesia-kamu-pasti-nggak-nyangka-170911i.html>

| NO. | JENIS JABATAN | JUMLAH PNS | | |
|--------|-------------------|---------------|---------------|------|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | FUNGSIONAL UMUM | 598 | 333 | 931 |
| 2 | FUNGSIONAL KHUSUS | 478 | 1045 | 1523 |
| 3 | ESELON I | - | - | - |
| 4 | ESELON II | 23 | 4 | 27 |
| 5 | ESELON III | 80 | 32 | 112 |
| 6 | ESELON IV | 200 | 190 | 390 |
| 7 | ESELON V | - | - | - |
| JUMLAH | | 1379 | 1604 | 2983 |

Sumber: Badan Kepegawaian Daerah Kota Blitar

Bahkan dari tabel dibawah ini saja terlihat tim Badan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan yang ada di Pemerintah Kota Blitar tidak ada keterwakilan perempuan sama sekali, artinya pada posisi strategis di OPD terkait dalam penentuan jabatan di lingkungan pemerintah Kota Blitar masih belum menghadirkan keterwakilan perempuan.

**Tabel 59 - JUMLAH PNS BERDASARKAN JENIS GOLONGAN DAN
KEPANGKATAN DAN MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA BLITAR
TAHUN 2017**

| NO. | GOLONGAN/KEPANGKATAN | JUMLAH PNS | | |
|-----|---------------------------|------------------|------------------|-------------|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | I/A | 1 | - | 1 |
| 2 | I/B | 2 | - | 2 |
| 3 | I/C | 47 | 3 | 50 |
| 4 | I/D | 16 | 1 | 17 |
| | TOTAL GOLONGAN I | 66 | 4 | 70 |
| 5 | II/A | 89 | 7 | 96 |
| 6 | II/B | 38 | 24 | 62 |
| 7 | II/C | 299 | 135 | 434 |
| 8 | II/D | 23 | 29 | 52 |
| | TOTAL GOLONGAN II | 449 | 195 | 644 |
| 9 | III/A | 100 | 196 | 296 |
| 10 | III/B | 145 | 258 | 403 |
| 11 | III/C | 161 | 264 | 425 |
| 12 | III/D | 168 | 205 | 373 |
| | TOTAL GOLONGAN III | 574 | 923 | 1497 |
| 13 | IV/A | 181 | 314 | 495 |
| 14 | IV/B | 82 | 152 | 234 |
| 15 | IV/C | 24 | 14 | 38 |
| 16 | IV/D | 3 | 2 | 5 |
| | TOTAL GOLONGAN IV | 290 | 482 | 772 |
| | JUMLAH | 1379 | 1604 | 2983 |

Sumber: Sekretaris Daerah Kota Blitar

**Tabel 60 - JUMLAH TIM BADAN PERTIMBANGAN JABATAN DAN
KEPANGKATAN MENURUT JENIS KELAMIN DI
KOTA BLITAR TAHUN 2017**

| NO. | KABUPATEN/KOTA | JUMLAH PNS | | |
|--------|----------------|------------------|---------------|-----|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | KOTA BLITAR | 6 | - | 6 |
| JUMLAH | | | | |

Sumber: Badan Kepegawaian Daerah Kota Blitar

Kedudukan Kecamatan dijelaskan menurut UU No. 23 Th.2014 sebagai berikut :

- i. Daerah kabupaten/kota membentuk Kecamatan dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Desa/kelurahan.
- ii. Kecamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibentuk dengan Perda Kabupaten/Kota berpedoman pada peraturan pemerintah.
- iii. Rancangan Perda Kabupaten/Kota tentang pembentukan Kecamatan yang telah mendapatkan persetujuan bersama bupati/wali kota dan DPRD kabupaten/kota, sebelum ditetapkan oleh bupati/ wali kota disampaikan kepada Menteri melalui gubernur sebagai wakil Pemerintah Pusat untuk mendapat persetujuan.

Jadi, Kecamatan dibentuk dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan artinya dengan adanya Kecamatan, Camat sebagai pimpinan tertinggi di Kecamatan harus dapat mengkoordinasikan semua urusan pemerintahan di Kecamatan, kemudian juga Camat harus memberikan pelayanan publik di Kecamatan dan juga pemberdayaan masyarakat Desa/Kelurahan. Sejalan dengan hal tersebut pejabat di lapangan camat, ternyata

pada tabel dibawah ini semua camat yang ada di Kota Blitar ternyata dijabat oleh seorang laki-laki.

**Tabel 61 - JUMLAH CAMAT MENURUT JENIS KELAMIN
DI KOTA BLITAR TAHUN 2018**

| NO. | KABUPATEN/KOTA | JUMLAH KELAMIN | | |
|--------|----------------|----------------|---------------|-----|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | KOTA BLITAR | 3 | - | 3 |
| JUMLAH | | 3 | - | 3 |

Sumber: Bagian Tata Pemerintahan Setda Kota Blitar

**Tabel 62 - JUMLAH KEPALA DESA/LURAH MENURUT JENIS KELAMIN
DI KOTA BLITAR TAHUN 2018**

| NO. | KABUPATEN/KOTA | JUMLAH KELAMIN | | |
|--------|----------------|----------------|---------------|-----|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | KOTA BLITAR | 19 | 2 | 21 |
| JUMLAH | | 19 | 2 | 21 |

Sumber: Sekretaris Daerah Kota Blitar

Sementara itu di tingkat bawah terdapat 2 Lurah perempuan dan 19 Lurah laki-laki dari total secara keseluruhan jumlah lurah sebanyak 21 orang.

**Tabel 63 - PENGURUS DAN ANGGOTA LPMK MENURUT
JENIS KELAMINDI KOTA BLITAR TAHUN 2018**

| NO. | KABUPATEN/KOTA | JUMLAH KELAMIN | | |
|-----|----------------|----------------|---------------|-----|
| | | LAKI-LAKI (L) | PEREMPUAN (P) | L+P |
| 1 | KOTA BLITAR | 270 | 78 | 348 |
| | JUMLAH | 270 | 78 | 348 |

Sumber: Bagian Tata Pemerintahan Setda Kota Blitar

Keterwakilan perempuan sebagai pengurus dan anggota LPMK Di Kota Blitar tercatat sekitar 23 % atau sebanyak 78 orang sedangkan laki-laki sebanyak 77% atau sejumlah 270 orang dengan total secara keseluruhan 348 orang.

Tabel 64 - JUMLAH RT/RW DAN LPMK DI KOTA BLITAR TAHUN 2018

| NO. | KECAMATAN | KELURAHAN | RT/RW | | | LPMK | | |
|-----|----------------|-----------------------|------------|-----------|------------|-----------|-----------|------------|
| | | | RT | RW | JML | L | P | JML |
| 1 | KEPANJEN KIDUL | KEPANJENKIDUL | 47 | 14 | 61 | 13 | 4 | 17 |
| 2 | KEPANJEN KIDUL | NGADIREJO | 18 | 6 | 24 | 15 | 2 | 17 |
| 3 | KEPANJEN KIDUL | SENTUL | 31 | 9 | 40 | 14 | 3 | 17 |
| 4 | KEPANJEN KIDUL | KAUMAN | 30 | 9 | 39 | 11 | 6 | 17 |
| 5 | KEPANJEN KIDUL | TANGGUNG | 32 | 11 | 43 | 15 | 2 | 17 |
| 6 | KEPANJEN KIDUL | BENDO | 28 | 9 | 37 | 15 | 2 | 17 |
| 7 | KEPANJEN KIDUL | KEPANJENLOR | 28 | 6 | 34 | 12 | 5 | 17 |
| | | KEPANJEN KIDUL | 214 | 64 | 278 | 95 | 24 | 119 |
| 8 | SUKOREJO | PAKUNDEN | 34 | 9 | 43 | 12 | 5 | 17 |

| NO. | KECAMATAN | KELURAHAN | RT/RW | | | LPMK | | |
|-----|-------------------|--------------|------------|-----------|------------|-----------|-----------|------------|
| | | | RT | RW | JML | L | P | JML |
| 9 | SUKOREJO | BLITAR | 16 | 4 | 20 | 14 | 3 | 17 |
| 10 | SUKOREJO | TLUMPU | 16 | 4 | 20 | 12 | 5 | 17 |
| 11 | SUKOREJO | TURI | 13 | 4 | 17 | 13 | 4 | 17 |
| 12 | SUKOREJO | KARANGSARI | 17 | 6 | 23 | 11 | 6 | 17 |
| 13 | SUKOREJO | SUKOREJO | 50 | 14 | 64 | 13 | 2 | 2 |
| 14 | SUKOREJO | TANJUNGSARI | 40 | 9 | 49 | 14 | 3 | 17 |
| | SUKOREJO | | 186 | 50 | 236 | 89 | 28 | 117 |
| 15 | SANANWETAN | GEDOG | 50 | 15 | 65 | 14 | 3 | 17 |
| 16 | SANANWETAN | PLOSOKEREP | 22 | 8 | 30 | 11 | 6 | 17 |
| 17 | SANANWETAN | KLAMPOK | 24 | 8 | 32 | 9 | 1 | 10 |
| 18 | SANANWETAN | SANANWETAN | 60 | 17 | 77 | 14 | 3 | 17 |
| 19 | SANANWETAN | REMBANG | 14 | 4 | 18 | 10 | 7 | 17 |
| 20 | SANANWETAN | KARANGTENGAH | 34 | 11 | 45 | 14 | 3 | 17 |
| 21 | SANANWETAN | BENDOGERIT | 45 | 11 | 56 | 14 | 3 | 17 |
| | SANANWETAN | | 249 | 74 | 323 | 86 | 26 | 112 |

Sumber: Bagian Tata Pemerintahan Setda Kota Blitar

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Pelaksanaan strategi pengarusutamaan gender (PUG) sangat bergantung pada pemahaman dan pengetahuan para pengambil kebijakan tentang status keadilan dan kesetaraan gender di wilayah masing-masing. Untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender banyak provinsi dan kabupaten/kota yang sudah menerapkan perencanaan dan penganggaran yang responsif gender, sudah banyak pula yang membentuk dan mengaktifkan Kelompok Kerja/Pokja PUG dalam mengumpulkan data terpilah, tetapi masih banyak juga yang baru melangkah pada tataran sosialisasi PUG. Pelaksanaan di Kota Blitar sendiri sudah berjalan dengan berbagai tahapan dan proses didalamnya, hanya saja ada beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan secara lebih komprehensif dan tersistemik diantaranya :

- **Data Masih Belum Terpilah Laki-laki dan Perempuan**

Data yang ada pada masing-masing OPD masih belum terpilah sepenuhnya, termasuk data presensi kehadiran rapat yang secara komprehensif bersifat total dan tidak terpilah. Padahal tersedianya data terpilah merupakan data pembuka wawasan yang sangat urgent dalam menganalisa data.

- **Pemahaman Gender yang belum komprehensif**

Masih dijumpainya ASN yang mempersepsikan gender adalah perempuan, padahal gender disini adalah relasi antara perempuan dan laki-laki. Beberapa istilah dalam pemahaman gender seperti buta gender disini dimaksudkan tidak memahami pengertian gender dan permasalahan gender, sedangkan bias gender merupakan kondisi yang menguntungkan pada salah satu jenis

kelamin yang berakibat munculnya permasalahan gender. Sedangkan netral gender adalah kondisi yang tidak memihak pada salah satu jenis kelamin.

- **Proses Mutasi Jabatan yang belum sinkron dengan kompetensi keahlian terkait PUG**

Focal point gender merupakan personil baru akibat rotasi, mutasi atau promosi sehingga tidak paham dan harus mulai dari nol lagi. Seperti halnya penyediaan dokumen PPRG sekedar copy paste tanpa mengetahui ilmunya, PPRG selalu program dan kegiatan yang sama dari tahun ke tahun, stagnan tidak ada kenaikan alokasi PPRG.

- **Kebuntuan Informasi**

Tidak ada tempat rujukan bagi para focal point gender untuk bertanya tentang bagaimana PPRG lebih khusus masih belum ada ajang share terkait baik medsos seperti WAG Focal Point. Hal yang lebih parah lagi tidak ada sinkronisasi dan koordinasi diantara tim driver PPRG itu sendiri, karena penjelasan antara yang satu dan yang lain tidak sama sehingga membuat bingung para focal point gender pada masing-masing OPD.

- **Terbatasnya Forum Penguatan Focal Point Gender**

Kurangnya pemahaman yang holistic tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) bagi para focal point gender dari masing-masing OPD. Ini disebabkan terbatasnya wadah sosialisasi, walaupun ada pesertanya berganti ganti sehingga sasaran penguatan kapasitas tersebut tidak mengena. Jika dilihat dari pengembangan SDM ASN maka kita bisa melihat belum terintegrasi pengembangan SDM ASN terkait gender.

- **Orientasi Masih Sebatas Event/Evaluasi**

Forum-forum penguatan kapasitas tentang gender marak saat mendekati perlombaan sehingga ini masih sebatas tuntutan event dan bukan lagi sebagai kebutuhan yang memang keberadaannya semestinya sebagai bagian dari yang terintegral dari sebuah proses perencanaan.

- **Tidak Tahu Landasan Hukum**

Apa yang dilakukan sekedar menjalankan rutinitas. Adanya anggapan bagi stake holder di pemberdayaan perempuan dulu-dulunya ya seperti itu dan saat ditanya landasan hukum justru tidak paham.

6.2. Saran dan Rekomendasi

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah rekomendasi atau solusi yang jitu agar pelaksanaan pembangunan PUG di Kota Blitar semakin optimal dan berdaya guna. Beberapa rekomendasi diantaranya dapat penulis sampaikan yaitu :

Penguatan Kapasitas SDM Focal Point Gender

Penguatan kapasitas SDM focal point gender dapat dilakukan secara berkala mulai dari bimtek, workshop maupun capacity building yang membahas masalah ataupun issue actual terkait PUG. Selain itu kejelasan tugas pokok dan fungsi pada masing-masing focal point gender sebagai bagian dari pokja gender. Jika di Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mencetak para champions gender nasional maka di level provinsi, kabupaten/kotapun juga bisa demikian yaitu mencetak para champions gender daerah, dengan harapan semakin banyak para champions gender maka semakin banyak yang terpapar informasi dan siap menjadi agen perubahan di masing-masing institusi maupun OPDnya.

Perlunya Kompetensi Teknis Manajerial bagi Pejabat Yang Terkait PUG

Kurangnya pemahaman dan komitmen pejabat eselon 2 dan terutama eselon 3 mengenai PUG dan PPRG, sehingga kegiatan penyusunan Lembar ARG hanya diserahkan kepada 1-2 staf pelaksana.⁹ Peningkatan

⁹Surat Edaran Bersama antara 4 (empat) Kementerian, yakni Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas, Kementerian Keuangan, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP dan PA) Nomer 270/M.PPN/11/2012; Nomer SE-33/MK.02/2012; Nomer 050/4379A/SJ dan SE 46/MPP-PA/11/2012 tentang Strategi Nasional Percepatan Pengarusutamaan Gender (PUG) melalui Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG)

kompetensi teknis manajerial dapat dilakukan dengan mengikutsertakan pejabat dimaksud dalam Diklat Teknis PPRG yang diselenggarakan oleh lembaga kediklatan. Badan Pendidikan Pelatihan Provinsi Jawa Timur salah satunya yang bisa memfasilitasi kegiatan Diklat Teknis dimaksud dengan membangun pola kemitraan maupun secara swadaya.

Perlunya Knowledge Manajemen

Diperlukan wadah belajar dalam rangkaian knowledge manajemen dengan menggunakan media social seperti WAG maupun group-group diskusi dengan mengoptimalkan sub domain pada website OPD baik dilingkungan Pemerintah Kota Blitar.

Dokumen PPRG Sebagai Salah Satu Bahan Rujukan Pemeriksaan

Adanya DESK PPRG yang learning produknya berupa dokumen PPRG dijadikan sebagai bahan rujukan pemeriksaan anggota tim driver yaitu inspektorat pada semua OPD. Selain itu capaian kenaikan dokumen yang harus di PPRGkan harus naik setiap tahunnya dan ini menjadi tugas Bappeda untuk menaikkan pagu prosentasi kenaikan dokumen PPRG dari pagu anggaran pada masing-masing OPD

Ketersediaan Data Terpilah

Ketersediaan data terpilah pada masing-masing OPD sangat diperlukan mengingat keberadaannya sebagai data pembuka wawasan. Contohnya dalam kegiatan rapat atau sosialisasi apakah daftar hadir rapat sudah teridentifikasi terpilah (ada kolom daftar hadir terpilah) antara laki-laki dan perempuan. Selain itu pula data sasaran seperti jumlah ASN golongan dan jabatan eselon yang terpilah, begitu juga misalkan data Angka Partisipasi Sekolah terpilah laki-laki dan perempuan. Ketersediaan data terpilah di daerah secara global terwujudkan dalam profil gender, masalahnya juga tidak semua daerah baik kabupaten/kota menyusun profil gender tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki; Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaun Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Bott, S. Morrison, A. dan Ellsberg, M. (2005) *Preventing and responding to gender-based violence in middle and low income countries: Evaluasi menunjukkan perbaikan perilaku dan sikap yang diakui sendiri terkait dengan kekerasan berbasis gender*. (Online). World Bank Policy Research Working Paper 3618 http://www-wds.worldbank.org/servlet/WDSContentServer/WDSP/IB/2005/06/28/000112742_20050628084339/Rendered/PDF/wps3618.pdf. Diakses pada Maret 2018.
- Bridge Development Gender. 2012. Bridge Gender and Social movements. (Online) <http://eldis.org/vfile/upload/4/document/1304/Accountable%20grant%20GBV%20literature%20review%20final%20draft.pdf>. Diakses pada Maret 2018.
- Brilio.net. 2016. *Jumlah Polwan di Indonesia*. (Online.)<https://www.brilio.net/serius/ini-jumlah-keseluruhan-polwan-di-indonesia-kamu-pasti-nggak-nyangka-170911i.html>. Diakses pada Mei 2018.
- Buku Saku Gender – Republik Indonesia 2015
- Casanova, Pablo Gozales. 2001. *Fenomena Pedesaan*. Intan Pariwara.
- Fakih, Dr. Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fakih, Mansur. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gerintya, Scholastica. 2017. *Kuota 30 perempuan di Parlemen belum tercapai*. (Online).<https://tirto.id/kuota-30-perempuan-di-parlemen-belum-pernah-tercapai-cv8q>.

Hadi, Samsul. 2017. *Miris, Jumlah Anak Hamil di Bawah Umur di Blitar Meningkat*. (Online) <http://surabaya.tribunnews.com/2017/09/26/miris-jumlah-anak-hamil-di-bawah-umur-di-blitar-meningkat>. Diakses pada Maret 2018.

Hadi, Samsul. 2018. *Heboh Bayi Dititipkan Ibu kandungnya sendiri ke Panti Asuhan di Blitar, Kasus Itu Kini*. (Online). <http://surabaya.tribunnews.com/2017/11/03/heboh-bayi-dititipkan-ibu-kandungnya-sendiri-ke-panti-asuhan-di-blitar-kasus-itu-kini>. Diakses pada Maret 2018.

Hadi, Samsul. 2018. *KDRT Masih Jadi Momok dari Kasus Kekerasan yang Dialami Perempuan dan Anak Kota Blitar*. (Online) <http://surabaya.tribunnews.com/2018/03/13/kdrt-masih-jadi-momok-dari-kasus-kekerasan-yang-dialami-perempuan-dan-anak-kota-blitar>. Diakses pada Maret 2018.

Ilyas, Yunahar. 1997. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indikator Kesejahteraan Kota Blitar Tahun 2017

Kania, Dede. 2015. *Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia The Rights of Women in Indonesian Laws and Regulations*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Kota Blitar Dalam Angka Tahun 2017

Mahkamah Agung. 2017. Peran Ketua Hakim Perempuan. (Online).
<https://www.mahkamahagung.go.id/id/berita/2905/ketua-ma-hakim-perempuan-indonesia-memiliki-peran-penting-dalam-pembangunan-hukum-nasional>. Diakses pada Mei 2018.

Panani, Sri Yulita Pramulia. 2013. *Marginalisasi Buruh Perempuan*. (Online).
<http://rifkaanisa.blogdetik.com/2013/02/07/marginalisasi-pada-buruh-perempuan/>. Diakses pada Mei 2018.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Satistik Kesejahteraan Kota Blitar 2017

Statistik Daerah Kota Blitar Tahun 2017

Sukesi dkk, Keppi. 2017. *Migrasi Perempuan, Remitansi dan Perubahan sosial Ekonomi Pedesaan*. Malang: UB Press.

Surat Edaran Bersama antara 4 (empat) Kementerian, yakni Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas, Kementerian Keuangan, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP dan PA) Nomer 270/M.PPN/11/2012; Nomer SE-33/MK.02/2012; Nomer 050/4379A/SJ dan SE 46/MPP-PA/11/2012 tentang Strategi Nasional Percepatan Pengarusutamaan Gender (PUG) melalui Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG).

Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Gambar Cover:http://www.suarakita.org/wp-content/uploads/2012/12/Gender_Equality_by_peacefreak99.jpg